

**PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA TERHADAP PELAKSANAAN
FIELD TRIP PADA MATA KULIAH EKOLOGI TUMBUHAN DAN
EKOLOGI HEWAN MAHASISWA ANGKATAN 2016
FKIP BIOLOGI UIR**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Diajukan oleh:

ELVITA JUWITA SARI
NPM. 156510771

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

PERSEPSI DAN MOTIVASI MAHASISWA TERHADAP PELAKSANAAN FIELD TRIP PADA MATA KULIAH EKOLOGI TUMBUHAN DAN EKOLOGI HEWAN MAHASISWA ANGKATAN 2016 FKIP BIOLOGI UIR

**ELVITA JUWITA SARI
NPM. 156510771**

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP Universitas Islam Riau.
Pembimbing Utama: Dr. H. Elfis, M. Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *Field Trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi UIR. Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara. Kuesioner disusun dengan mengembangkan komponen-komponen yang terdapat didalam konsep pelaksanaan *field trip*, dan tiap item menggunakan skala Likert tiga poin. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan untuk menentukan jumlah sampel peneliti mengambil 60% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh 62 mahasiswa sebagai responden. Pada kuesioner mengukur persepsi mahasiswa mengenai pelaksanaan *field trip*, indikator *planning* memperoleh persentase sebesar 96,25% dengan kategori sangat baik, indikator *pedagogy* sebesar 93,84% berada pada kategori sangat baik, dan indikator *outcomes* 97,30% juga dengan kategori sangat baik. Kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* adalah sangat baik (95,79%). Sedangkan pada penelitian motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip*, pada indikator orientasi tujuan intrinsik memperoleh persentase 92,19% dengan kategori sangat baik, pada indikator orientasi tujuan ekstrinsik sebesar 89,24%, indikator nilai tugas memperoleh 94,61% juga pada kategori sangat baik, lalu indikator kontrol keyakinan belajar 86,12%, pada indikator keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja sebesar 89,78% pada kategori sangat baik, yang terakhir indikator tes kekhawatiran berada pada kategori baik dengan persentase 75,08%. Hasil akhir pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 87,84%.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, motivasi mahasiswa, *field trip*, mata kuliah ekologi tumbuhan, mata kuliah ekologi hewan.

**STUDENTS PERCEPTIONS AND MOTIVATIONS OF FIELD TRIP
IMPLEMENTATION ON COURSES PLANT ECOLOGY AND ANIMAL
ECOLOGY STUDENTS OF 2016 GENERATION AT FKIP BIOLOGY UIR**

**ELVITA JUWITA SARI
NPM. 156510771**

Thesis. Departement of Biology. Faculty of Eucation. Universitas Islam Riau.
Supervisor: Dr. H. Elfis, M. Si.

ABSTRACT

This research is intended to know students perceptions and motivations of field trip implementation on courses plant ecology and animal ecology students of 2016 generation at FKIP biology UIR. This type of research is a descriptive survey research with a quantitative approach. Data collection performed with distributing questionnaires and interviews. The questionnaire was prepared by developing the components contained in the concept of implementing a field trip, and each item used a three-point Likert scale. the researcher used simple random sampling as the sampling technique and to determine the number of samples researchers took 60% of the number of participants, so that was obtained 62 students as respondents. In the questionnaire measuring students' perceptions regarding the implementation of field trip, in the planning indicator get a percentage of 96,25% with a very good categories, pedagogy indicator of 93,84% with very good categories too, in the outcomes indikator was 97,30% and also in the very good categories. Than the results obtained from the study showed that a students' perception of implementation of the field trip was very good (95,79%). Whereas in the study of students' motivation of field trip implementation, in the intrinsic goal orientation indicator obtained a percentage of 92,19% with a very good categories, the extrinsic goal orientation indikator wa 89,24%, in the task value indikator was 94,61% and also in the very good categories, then in the control of learning beliefs indikator is 86,12%, in the self-efficacy for learning and performance of 89,78% with very good categories, the last test anxiety indikator it was in the good categories with percentage of 75,08%. The final results in this study indicate that motivation of students' of field trip implementation is also in the very good categories (87,84%).

Keywords: students perception, students motivation, field trip, plant ecology, animal ecology

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis ucapkan untuk kesempatan yang diberikan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field Trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi Uir”. Ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya orang-orang yang telah berkontribusi memberikan motivasi, bimbingan, saran, bantuan baik secara moral maupun spiritual kepada saya, oleh sebab itu penulis bermaksud menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka semua. Pertama, Bapak Dr. H. Elfis, M.Si selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini sekaligus Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membagikan ilmunya, saran, dan motivasi.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau, bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, Ibu Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, dan Bapak H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.

Kemudian kepada Dosen Program Studi Biologi Ibu Laili Rahmi, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Biologi, Ibu Mellisa, S.Pd., M.Pd sebagai sekretaris Program Studi Biologi, dan juga kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Biologi terima kasih karena telah mendidik dan mengajar Penulis

selama menuntut ilmu pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Terima kasih juga kepada seluruh mahasiswa Biologi angkatan 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, yang telah membantu Penulis dalam proses pengumpulan data.

Dan yang terkhususnya kepada kedua orang tua, ayahanda tercinta Ir. Naharuddin dan ibunda tersayang Eva Jufrida yang setiap kali menelepon selalu menyemangati dan memberikan dukungan baik moril maupun materil serta do'a yang tak pernah henti-hentinya kepada penulis. Terima kasih kepada seluruh keluarga adik-adik penulis Zulfahmi, Rialdi, dan Sarah Salsabila serta segenap keluarga di Aceh yang senantiasa mengirimkan do'a dan dukungan sehingga penulis mampu melalui semuanya sampai berada pada detik ini.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang selalu menyemangati dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, teman-teman Delchatatasq (Indry Cahyana, Rezka Emilya, Rina Supriana, dan Anggi Delvatias), dan Blackpink (Linda Ardila, Sari Andini, dan Mutiara Zulmi). Sekali lagi terima kasih selalu mendukung dan setia menjadi bahu bagi Penulis untuk bercerita, berkeluh kesah, dan bersenda gurau. Kurang lebih sudah hampir empat tahun kita saling mengenal, penulis berharap pertemanan ini bertahan hingga kita memiliki cucu nanti. Dan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan dibawah bimbingan Dr. H. Elfis, M.Si, yang saling membantu dan saling tukar-menukar informasi semasa bimbingan dan penulisan skripsi ini, untuk teman-teman tetap semangat dan saling menyemangati kedepannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak terutama kepada Penulis itu sendiri dan khususnya lagi bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan

Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, *Aamiin*
ya Rabbal 'alamin.

Pekanbaru, 17 Agustus 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.5.1 Tujuan Penelitian	7
1.5.2 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah Judul	8
BAB 2. TINJAUAN TEORI	
2.1 Persepsi	9
2.1.1 Pengertian Persepsi	9
2.1.2 Syarat-syarat Terjadinya Persepsi	10
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	11
2.2 Motivasi	14
2.2.1 Pengertian Motivasi	14
2.2.2 Motivasi Belajar	18
2.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	19
2.2.4 Fungsi Motivasi dalam Belajar	20
2.3 Kuliah Lapangan (<i>Field Trip</i>).....	21
2.3.1 Pengertian Kuliah Lapangan (<i>Field trip</i>).....	21
2.3.2 Tujuan Kuliah Lapangan (<i>Field trip</i>).....	25
2.3.3 Langkah-langkah Pelaksanaan Kuliah Lapangan (<i>Field trip</i>)	29
2.3.4 Kelebihan Kuliah Lapangan (<i>Field trip</i>).....	31
2.4 Ekologi.....	32
2.4.1 Pengertian Ekologi	32

2.4.2 Ekologi Tumbuhan	34
2.4.2.1 Pengertian Ekologi Tumbuhan	34
2.4.2.2 Konsep Dasar Ekologi Tumbuhan.....	36
2.4.3 Ekologi Hewan	38
2.4.3.1 Pengertian Ekologi Hewan.....	38
2.5 Penelitian Relevan.....	41

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu	46
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	46
3.2.1 Populasi Penelitian	46
3.2.2 Sampel Penelitian	46
3.3 Metode Penelitian.....	47
3.4 Prosedur Penelitian.....	47
3.5 Instrumen Penelitian dan Uji Coba Instrumen	48
3.5.1 Instrumen Penelitian.....	48
3.5.2 Uji Coba Instrumen	50
3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen.....	50
3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data	51
3.7 Teknik Analisa Data.....	52

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	54
4.2 Hasil Uji Coba Angket	55
4.3 Analisis Data Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i> Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan	57
4.3.1 Analisis Data Deskriptif Indikator <i>Planning</i> (Perencanaan)	59
4.3.2 Analisis Data Deskriptif Indikator <i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan).....	68
4.3.3 Analisis Data Deskriptif Indikator <i>Outcomes</i> (Hasil Belajar)....	83
4.4 Analisis Data Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i> Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan	88
4.4.1 Analisis Data Deskriptif Indikator Orientasi Tujuan Instrinsik..	91
4.4.2 Analisis Data Deskriptif Indikator Orientasi Tujuan Ekstrinsik .	94
4.4.3 Analisis Data Deskriptif Indikator Nilai Tugas	96
4.4.4 Analisis Data Deskriptif Indikator Kontrol Keyakinan Belajar ..	98
4.4.5 Analisis Data Deskriptif Indikator Keefektifan Diri untuk Pembelajaran dan Kinerja.....	101
4.4.6 Analisis Data Deskriptif Indikator Tes Kekhawatiran.....	105
4.5 Pembahasan	108

4.5.1 Rekapitulasi Seluruh Indikator Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i>	112
4.5.1.1 Indikator <i>Planning</i> (Perencanaan).....	113
4.5.1.2 Indikator <i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan).....	125
4.5.1.3 Indikator <i>Outcomes</i> (Hasil Belajar).....	141
4.5.2 Rekapitulasi Seluruh Indikator Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i>	149
4.5.2.1 Indikator Orientasi Tujuan Intrinsik.....	149
4.5.2.2 Indikator Orientasi Tujuan Ekstrinsik.....	152
4.5.2.3 Indikator Nilai Tugas.....	155
4.5.2.4 Indikator Kontrol Keyakinan Belajar.....	158
4.5.2.5 Indikator Keefektifan Diri untuk Pembelajaran dan Kinerja.....	162
4.5.2.6 Indikator Tes Kekhawatiran.....	165
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	168
5.2 Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA	170
LAMPIRAN	178

DAFTAR TABEL

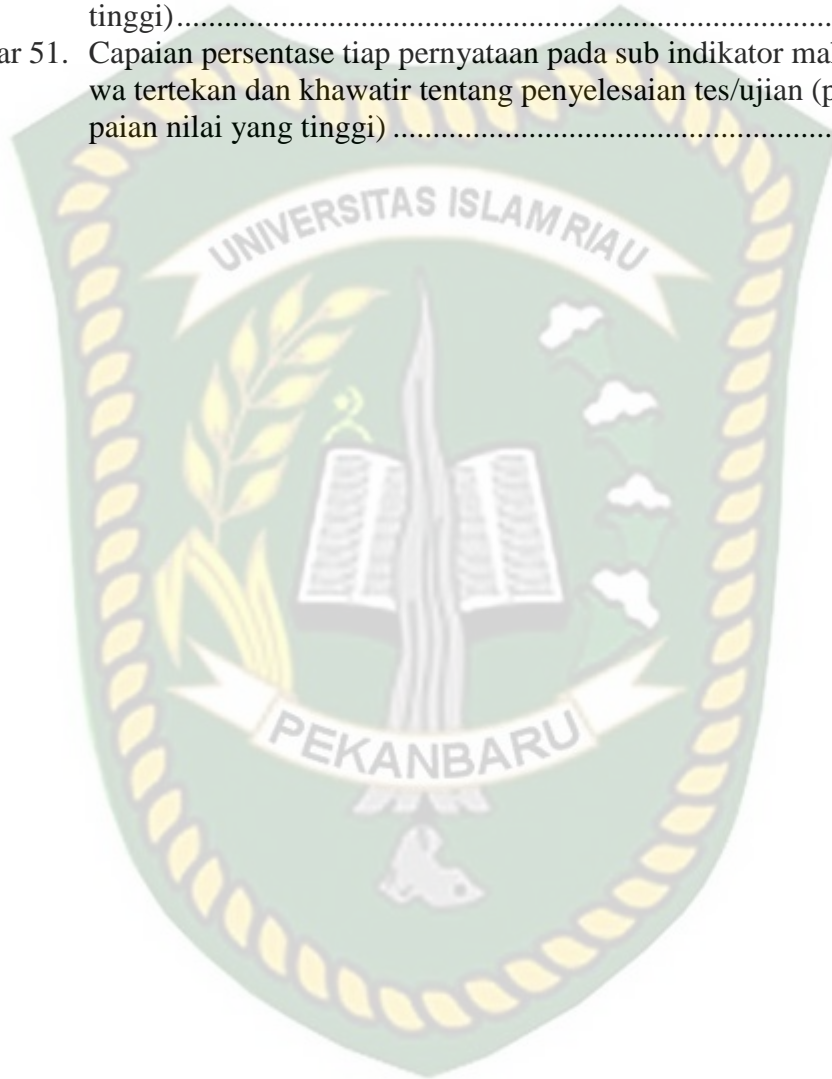
Nomor	Judul	Hal.
Table 1.	Fase Metode <i>Field Trip</i>	30
Tabel 2.	Jumlah Populasi Penelitian.....	46
Table 3.	Jumlah sampel penelitian.....	47
Table 4.	Kisi-kisi Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i>	49
Table 5.	Kisi-kisi Angket Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i>	49
Table 6.	Skor Alternatif Jawaban Angket.....	53
Table 7.	Kriteria Interpretasi Skor	53
Table 8.	Item Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i> Sebelum dan Sesudah Validasi.....	55
Table 9.	Item Angket Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan <i>Field trip</i> Sebelum dan Sesudah Validasi.....	56
Table 10.	Hasil Analisis Tiap Indikator Pada Kuesioner Persepsi	58
Table 11.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator <i>Planning</i> (Perencanaan)	60
Table 12.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator <i>Pedagogy</i>	68
Table 13.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator <i>Outcomes</i>	83
Table 14.	Hasil Analisis Tiap Indikator Pada Kuesioner Motivasi	89
Table 15.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Orientasi Tujuan Intrinsik.....	91
Table 16.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Orientasi Tujuan Ekstrinsik	94
Table 17.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Nilai Tugas	96
Table 18.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Kontrol Keyakinan Belajar.....	99
Table 19.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Keefektifan Diri Untuk Pembelajaran dan Kinerja.....	102
Table 20.	Hasil Analisis Tiap Sub Indikator Pada Indikator Tes Kekhawatiran	105

DAFTAR GAMBAR

NO	Judul	Hal.
Gambar 1.	Hirarki Kebutuhan-Kebutuhan Dari Maslow	17
Gambar 2.	Jenis-Jenis Motivasi Belajar	19
Gambar 3.	Diagram Alir Kuliah Lapangan	28
Gambar 4.	Pendekatan Dalam Ekologi Tumbuhan	36
Gambar 5.	Hasil Capaian Persentase Dari Tiap Indikator Pada Kuesioner Persepsi	59
Gambar 6.	Hasil Capaian Persentase Dari Tiap Indikator <i>Planning</i>	60
Gambar 7.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Persiapan Untuk Kegiatan Kuliah Lapangan	61
Gambar 8.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Persiapan Untuk Kegiatan Kuliah Lapangan.....	62
Gambar 9.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Pembiayaan	63
Gambar 10.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Pembiayaan	64
Gambar 11.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Keterlibatan Dosen dengan Kegiatan Kuliah Lapangan.....	65
Gambar 12.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Keterlibatan Dengan Kegiatan Kuliah Lapangan	65
Gambar 13.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan Dengan Mata Kuliah	66
Gambar 14.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan Dengan Mata Kuliah	67
Gambar 15.	Hasil Capaian Persentase Dari Tiap Indikator <i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan)	69
Gambar 16.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Pembahasan Tujuan	70
Gambar 17.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Pembahasan Tujuan	70
Gambar 18.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Waktu	71
Gambar 19.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Waktu	72
Gambar 20.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam)	73
Gambar 21.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam).....	74
Gambar 22.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari	75
Gambar 23.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-hari	76
Gambar 24.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Aktifitas Belajar	77
Gambar 25.	Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Aktifitas Belajar	77
Gambar 26.	Capaian Persentase Pada Sub Indikator Bimbingan Di Lapangan	78

Gambar 27. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Bimbingan di Lapangan	79
Gambar 28. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Kepribadian dan Bahasa Dosen	80
Gambar 29. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Kepribadian dan Bahasas Dosen	81
Gambar 30. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Aktifitas Fisik	82
Gambar 31. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Aktifitas Fisik	82
Gambar 32. Hasil Capaian Persentase Dari Tiap Indikator <i>Outcomes</i>	83
Gambar 33. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Afektif.....	84
Gambar 34. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Afektif	85
Gambar 35. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Kognitif.....	86
Gambar 36. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Kognitif	87
Gambar 37. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Sikap dan Perilaku.....	88
Gambar 38. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Sikap dan Perilaku.....	88
Gambar 39. Hasil Capaian Persentase Dari Tiap Indikator Pada Kuesioner Motivasi.....	90
Gambar 40. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Minat Dan Tantangan	92
Gambar 41. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Minat Dan Tantangan	93
Gambar 42. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Penghargaan, Nilai, dan Kompetisi	95
Gambar 43. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Penghargaan, Nilai, Dan Kompetisi.....	95
Gambar 44. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Seberapa Menariknya Dan Manfaat Dari Mata Kuliah Ini	97
Gambar 45. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Seberapa Menariknya Dan Manfaat Dari Mata Kuliah Ini	98
Gambar 46. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Mempercayai Bahwa Upaya Mahasiswa Akan Menghasilkan Hasil Yang Positif.....	100
Gambar 47. Capaian Persentase Tiap Pernyataan Pada Sub Indikator Mempercayai Bahwa Upaya Mahasiswa Akan Menghasilkan Hasil Yang Positif.....	100
Gambar 48. Capaian Persentase Pada Sub Indikator Berharap Bahwa Mahasiswa Akan Berhasil Dalam Mata Kuliah Ini Dan Dapat Menguasai Materi	103

Gambar 49. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi	104
Gambar 50. Capaian persentase pada sub indikator mahasiswa tertekan dan Khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi).....	106
Gambar 51. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)	107



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul	Hal.
Lampiran 1.	Jadwal Kegiatan Penelitian	178
Lampiran 2.	Hasil Observasi Wawancara	179
Lampiran 3.	Lembar Validasi Konstrak	182
Lampiran 4.	Angket Penelitian Uji Coba Untuk Validasi Empiris Mengukur Persepsi Mahasiswa	193
Lampiran 5.	Angket Penelitian Uji Coba Untuk Validasi Empiris Mengukur Motivasi Mahasiswa	198
Lampiran 6.	Distribusi Data Uji Coba Mengukur Persepsi Mahasiswa.....	201
Lampiran 7.	Distribusi Data Uji Coba Mengukur Motivasi Mahasiswa.....	202
Lampiran 8.	Tabel Hasil Uji Validasi Kuesioner Persepsi Mahasiswa.....	203
Lampiran 9.	Tabel Hasil Uji Validasi Kuesioner Motivasi Mahasiswa.....	206
Lampiran 10.	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa	208
Lampiran 11.	Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Motivasi Mahasiswa	211
Lampiran 12.	Kisi-kisi Angket Penelitian Persepsi Mahasiswa.....	214
Lampiran 13.	Angket Penelitian Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan <i>Field Trip</i> Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan	215
Lampiran 14.	Kisi-kisi Angket Penelitian Motivasi Mahasiswa.....	220
Lampiran 15.	Angket Penelitian Motivasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan <i>Field Trip</i> Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan	221
Lampiran 16.	Distribusi Data Persepsi Mahasiswa.....	224
Lampiran 17.	Distribusi Data Motivasi Mahasiswa	225
Lampiran 18.	Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Kuesioner Persepsi	226
Lampiran 19.	Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Kuesioner Motivasi.....	231
Lampiran 20.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Persiapan Untuk Kegiatan Kuliah Lapangan	234
Lampiran 21.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Pembiayaan	236
Lampiran 22.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Keterlibatan Dosen Dengan Kegiatan Kuliah Lapangan	237
Lampiran 23.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Hubungan Kuliah Lapangan Dengan Mata Kuliah	238
Lampiran 24.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Pembahasan Tujuan	239
Lampiran 25.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Waktu	240
Lampiran 26.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Lokasi (Objek/ Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam).....	241
Lampiran 27.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari	242
Lampiran 28.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Aktifitas Belajar.....	243
Lampiran 29.	Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Bimbingan Di Lapangan	244

Lampiran 30. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Kepribadian dan Bahasa Dosen	245
Lampiran 31. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Aktifitas Fisik.....	246
Lampiran 32. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Afektif	247
Lampiran 33. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Kognirif	248
Lampiran 34. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Sikap dan Perilaku ..	249
Lampiran 35. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Minat dan Tantangan	250
Lampiran 36. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Penghargaan, Nilai, dan Kompetensi.....	251
Lampiran 37. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Persepsi Mahasiswa Tentang Seberapa Menariknya dan Manfaat Dari Mata Kuliah Ini.....	252
Lampiran 38. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Mempercayai Bahwa Upaya Mahasiswa Akan Menghasilkan Hasil Yang Positif.	253
Lampiran 39. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Berharap Bahwa Mahasiswa Akan Berhasil Dalam Mata Kuliah Ini dan Dapat Menguasai Materi	254
Lampiran 40. Rekapitulasi Jawaban Pada Sub Indikator Mahasiswa Tertekan dan Khawatir Tentang Penyelesaian Tes/Ujian (Pencapaian Nilai Yang Tinggi.....	255
Lampiran 41. Hasil Wawancara Peneliti Mengenai Persepsi dan Motivasi Dengan Mahasiswa.....	256
Lampiran 42. Data Deskriptif Tiap Item Pernyataan Pada Kuesioner Persepsi	288
Lampiran 43. Data Deskriptif Tiap Item Pernyataan Pada Kuesioner Motivasi	297
Lampiran 44. Dokumentasi.....	303

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persepsi dapat berarti sebagai hasil analisis seseorang terhadap hal-hal disekelilingnya dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya berdasarkan hasil analisis ia mengenali hal-hal tersebut. Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak. Sebagaimana yang dikutip Zainuddin, secara sederhana persepsi dapat diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian dengan bantuan indera. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, memfokuskan, mengelompokkan, terhadap suatu objek rangsangan. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman akan suatu objek dan atau peristiwa. Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses mental yang melibatkan proses penginderaan dan berpikir, membedakan, mengelompokan, mengenali terhadap suatu objek untuk kemudian dinilai dan diambil kesimpulan terhadap objek tersebut dan disimpan didalam memori ingatan (Zainuddin, 2013).

Sedangkan motivasi merupakan keinginan, hasrat, dan sekaligus tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu (Zainuddin, 2013). Ciri-ciri seseorang yang termotivasi cenderung menyukai tugas dengan tantangan, lebih tertarik pada tugas-tugas yang penuh kompetisi, bersedia menerima umpan balik atas prestasinya, bersedia bertanggung jawab, siap mengorbankan waktu untuk menyelesaikan tugas yang sulit, dan bekerja untuk mencapai sesuatu yang lebih dari orang lain. Timbulnya motivasi dalam diri seseorang disebabkan berbagai faktor, seperti adanya kebutuhan akan sesuatu hal, keinginan terhadap sesuatu, ingin tahu, dan kesenangan. Seperti yang telah dikutip oleh Zainuddin, McDonald, menyatakan motivasi seperti itu disebut motivasi intrinsik, sedangkan sesuatu yang berada diluar diri seseorang yang membuat

orang itu melakukan kegiatan dinamakan motivasi ekstrinsik. Dalam perkuliahan kedua jenis motivasi diatas amat penting. Tetapi motivasi yang bersifat intrinsik biasanya mempunyai daya penggerak yang besar. Karena itu sebabnya motivasi diakui sebagai aspek penting dalam kegiatan pembelajaran.

Kemudian kuliah lapangan merupakan pengalaman belajar penting bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa calon guru biologi. Kuliah lapangan terpadu yang dilakukan akan memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi objek kajian secara utuh dan otentik. Serta kuliah lapangan dapat memberikan banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan banyak pengetahuan (Ibrahim dkk., 2018). *Field trip* adalah kegiatan diluar ruangan atau kegiatan lapangan atau latihan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam aspek tertentu, terutama mata pelajaran biologi sehingga dapat memberikan siswa kesempatan untuk memperoleh pengetahuan (Patrick, 2010). Sedangkan menurut Amosa dkk., (2015) menyatakan bahwa *field trip is a study trip taken outside the classroom to obtain direct experience from a natural setting* maksudnya adalah perjalanan studi yang dilakukan di luar kelas untuk mendapatkan pengalaman langsung dari lingkungan alamiah yang diminati.

Kegiatan perkuliahan di kampus, dilakukan secara terjadwal. Pada awal kegiatan perkuliahan dosen akan menyampaikan silabus perkuliahan yang di dalamnya tercantum adanya kegiatan kuliah lapangan. Pada kesempatan tersebut, akan dibicarakannya tentang perencanaan kegiatan program kuliah lapangan yang meliputi penentuan lokasi dan persiapan yang diperlukan. Adapun pembiayaan, biasanya dosen atau panitia dengan mahasiswa akan merumuskan bersama-sama dikesempatan lain. Semua ini dilakukan karena program kuliah lapangan membutuhkan biaya yang besar sehingga perlu dibicarakan kepada mahasiswa diawal perkuliahan agar mahasiswa dapat menabung. Panitialah yang selanjutnya mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan kuliah lapangan. Dari mulai administrasi perizinan, keuangan, transportasi, penginapan, alat dan bahan yang digunakan selama pengamatan dan konsumsi semua disiapkan oleh panitia. Berdasarkan hal itu, betapa sulitnya mempersiapkan dan melaksanakan program kuliah lapangan. Disamping membutuhkan dana yang

cukup besar kegiatan ini akan memakan waktu yang lama (biasanya 2 hari 1 malam), menguras tenaga dan resiko yang cukup besar.

Di Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Biologi mata kuliah Ekologi ada dua jenis yaitu Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan, yang mana kedua mata kuliah ini memerlukan metode pembelajaran berbasis *Outdoor learning* atau kegiatan di luar ruangan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan alam. Kegiatan kuliah lapangan (*field study*) didalam ekologi menurut Pollock (2017) dalam Abidin (2017) terdapat dua macam yaitu studi eksperimen dan studi observasi. Studi eksperimen dapat dicirikan dengan penggunaan uji statistik, sedangkan studi observasi yaitu mengobservasi populasi atau komunitas suatu hewan maupun tumbuhan.

Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi FKIP UIR. Ekologi Tumbuhan adalah mata kuliah wajib tempuh di semester VI dengan bobot 3 sks yang dirinci dengan 2 sks teori di kelas dan 1 sks praktikum lapangan mata kuliah tersebut, sedangkan Ekologi hewan merupakan mata kuliah wajib di semester V dengan bobot yang sama. Selanjutnya menurut Kamus Lengkap Biologi (2002), Ekologi adalah ilmu yang mengkaji tentang seluk beluk lingkungan dan timbal balik antar makhluk hidup didalamnya. Ekologi Hewan adalah ilmu tentang hewan sebagai organisme hidup dan mengabaikan tumbuhan dan manusia. Adapun pendapat lain, Ekologi hewan merupakan cabang ekologi dengan fokus kajian pada hewan, sehingga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan interaksi antara hewan dengan lingkungannya (Sumarto dan Koneri, 2016: 4). Sedangkan, Ekologi Tumbuhan adalah ilmu tentang tumbuhan sebagai organisme hidup dan mengabaikan organisme hidup serta manusia.

Penerapan metode karya wisata sangat membantu dalam pembelajaran siswa untuk meningkatkan motivasi belajar (Saputra dan Gunansyah, 2014). Kuliah lapangan (*field trip*) juga dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh mahasiswa (Tobing, 2017). Kegiatan pembelajaran seperti ini termasuk cara

mencerdaskan, mendewasakan, dan membebaskan mahasiswa dalam mengembangkan pemikiran mahasiswa (*Learning to think*), menambah pengalaman mengajar (*Learning by experience*), menimbulkan rasa peduli (*Learning to care*), dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya (*Learning to live together*) (Onah, 2008). Jadi, kuliah lapangan (*field trip*) sangat cocok untuk dipergunakan pada mata kuliah yang pembahasannya bersifat lingkungan atau objek kajiannya berada di alam seperti mata kuliah Ekologi Hewan dan Ekologi Tumbuhan (Tobing, 2017). Menurut Patrick (2010), ada banyak faktor yang menyebabkan jarangya diadakan kunjungan lapangan dalam pembelajaran biologi diantaranya, kurangnya tenaga bantuan, resiko perjalanan, kurangnya persiapan dalam keterampilan, metodologi, perencanaan dan evaluasi pembelajaran siswa di lapangan.

Kuliah lapangan diadakan dengan tujuan agar mahasiswa mampu mengaplikasikan metode-metode praktikum yang telah didapat selama perkuliahan praktikum kedalam situasi alam yang sebenarnya sehingga mampu menganalisa fenomena yang terjadi pada objek/lokasi secara ekologis (Abidin, 2017). Tujuan perkuliahan Ekologi yang tertera pada silabus adalah: mahasiswa mampu memahami konsep interaksi hewan/tumbuhan dan lingkungannya pada tingkatan individu, populasi dan komunitas melalui pendekatan deskriptif, fungsional, dan evolusioner. Mahasiswa mampu mengaplikasikan berbagai konsep, prinsip, dan hukum yang digunakan dalam interaksi hewan/tumbuhan dengan lingkungannya serta diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa memiliki kemampuan berpikiran kritis dan logis dalam menghadapi berbagai masalah dan fenomena yang menyangkut interaksi hewan/tumbuhan dengan lingkungannya. Mahasiswa memiliki kemampuan bekerjasama, mengobservasi, dan berkomunikasi ilmiah dalam berbagai kegiatan ilmiah melalui pelaksanaan kuliah lapangan (*field trip*). Dengan melakukan kegiatan kuliah lapangan maka mahasiswa semakin dengan pencapaian tujuan pembelajaran mata kuliah Ekologi Hewan dan Ekologi Tumbuhan (Tobing, 2017).

Di samping itu, dengan mengikuti kuliah lapangan mahasiswa memiliki bekal pengalaman dalam pelaksanaan kuliah lapangan. Bekal pengalaman ini

sangat dibutuhkan oleh mahasiswa karena bila mereka sudah menjadi guru, maka mereka akan mampu mengimplikasikan hasil temuan mereka semasa dibangku kuliah kepada anak didiknya kelak dalam mata pelajaran biologi agar dapat mengajak peserta didiknya untuk berinteraksi secara langsung ke alam. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa siswa SMA memiliki beban belajar yang dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Salah satu jenis penugasan terstruktur adalah kegiatan studi lapangan sehingga mahasiswa pendidikan biologi harus memiliki bekal yang cukup dalam pelaksanaan kuliah lapangan. Disamping itu melalui kuliah lapangan mahasiswa juga dilatih mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian yang penulis jabarkan dapat dilihat bahwa pengamatan yang ingin diteliti yaitu terkait dengan Persepsi dan Motivasi Mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* melalui kuesioner. Di FKIP Biologi Universitas Islam Riau ditemukan beberapa fakta bahwa Mahasiswa merasa senang dengan pemilihan lokasi kunjungan lapangan yang ditentukan oleh dosen pengampu dan telah memiliki nilai ekologis yang baik serta kondusif sebagai tempat pengamatan. Namun ada hal lain yang menyebabkan mahasiswa merasa terkendala semasa di lapangan saat melakukan pengamatan, yaitu mengenai waktu yang teralalu singkat dan cuaca yang tidak menentu (seperti hujan), sehingga menyebabkan mahasiswa merasa waktu yang diberikan semasa kegiatan kuliah lapangan kurang efektif. Kemudian mengenai pembiayaan, melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa mahasiswa yang merasa keberatan dengan biaya perjalanan kuliah lapangan yang harus mereka keluarkan. Lalu mahasiswa juga merasakan kurangnya asisten pendamping pengamatan. Widiyanto (2017) menyatakan bahwa *field trip* pada pembelajaran umumnya dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sosial maupun alam karena pada saat melakukan pengamatan secara langsung, peserta didik dituntut

untuk bekerjasama dalam waktu yang telah ditentukan serta dihadapkan dengan hal-hal yang tak terduga yang dapat terjadi dilapangan. Sehingga dapat menimbulkan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* yang dilaksanakan oleh Dosen. Dimana persepsi mahasiswa adalah tanggapan/sudut pandang mahasiswa terhadap cara dosen mengajar pada proses pembelajaran, dapatkah meningkatkan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran Ekologi dan dosen merasa senang dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Fiel Trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi UIR”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) persepsi mahasiswa terhadap dosen dan motivasi serta rasa antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan
- 2) lamanya hari kegiatan kuliah lapangan kurang mencukupi, menyebabkan mahasiswa merasa tidak efektif dalam mengumpulkan data
- 3) kurangnya tenaga bantuan semasa di lapangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang akan diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang akan diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

- 1) pelaksanaan kuliah lapangan (*field trip*) serta manfaat dari kuliah lapangan (*field trip*) di Jurusan Biologi Universitas Islam Riau
- 2) mahasiswa yang akan diteliti adalah mahasiswa Jurusan Biologi FKIP Universitas Islam Riau angkatan 2016 yang telah melakukan kuliah lapangan
- 3) pengambilan data dengan menggunakan angket yang diberikan pada Mahasiswa Biologi Angkatan 2016 FKIP di Universitas Islam Riau

- 4) penelitian ini meneliti Persepsi dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *field trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi Uir
- 5) mata kuliah yang menjadi bahan penelitian adalah Ekologi Hewan dan Ekologi Tumbuhan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi Uir?”.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi dan Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi Uir.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap berbagai aspek, baik teoritis maupun praktis:

- 1) bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai bekal pengetahuan saat nanti peneliti terjun ke dunia pendidikan, sekaligus sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Selain itu diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan profesionalisme dibidang penelitian dan pengajaran
- 2) bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bantuan bagi persepsi terhadap pelaksanaan *field trip* untuk menambah ilmu dengan pelaksanaan *field trip* serta sebagai motivasi dalam penguasaan materi perkuliahan sehingga meningkatkan hasil belajar mahasiswa biologi dan sebagai pengetahuan ketika terjun ke lapangan

- 3) bagi pendidik (Guru atau Dosen), penelitian ini diharapkan sebagai informasi dalam meningkatkan pembelajaran pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan serta mata kuliah lainnya yang melaksanakan kuliah lapangan (*field trip*)
- 4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui penelitian ini diharapkan sebagai studi banding dalam pengembangan fakultas untuk menjadikan mahasiswa lebih unggul dalam ilmu pengetahuan, kreatif dan inovatif serta cinta dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

1.6 Defenisi Istilah Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini maka sebaiknya perlu dikemukakan defenisi operasional yaitu, Aspek penting yang ikut berpengaruh terhadap suksesnya proses pembelajaran adalah motivasi belajar mahasiswa dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah persepsi mahasiswa tentang pelaksanaan *field trip* oleh Dosen. Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan terhadap suatu stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Sedangkan menurut Uno (2014: 1), Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

Field trips have always been an important means of teaching, as evidence of a long tradition in the history of education maksudnya ialah Kunjungan lapangan selalu menjadi sarana pengajaran yang penting, sebagai bukti tradisi panjang dalam sejarah pendidikan (Tal, 2004). Terutama lagi pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan yang memerlukan interaksi secara langsung dengan alam, agar Mahasiswa dapat menerima ilmu yang lebih saat di lapangan.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

2.1 Persepsi

Ada sebuah proses internal yang dinamakan persepsi (*perception*), yang bermanfaat sebagai sebuah alat penyaring (*filter*), dan sebagai sebuah metode untuk mengorganisasi stimuli, yang memungkinkan kita menghadapi lingkungan kita. Salah satu alasan mengapa persepsi, demikian penting dalam hal menafsirkan dunia sekeliling kita adalah bahwa kita masing-masing mempersepsi, tetapi mempersepsi secara berbeda, apa yang dimaksud dengan situasi ideal (Winardi, 2002: 46).

2.1.1 Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serta proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan peran (Rakhmat, 2005 dalam Chirdiansyah 2012). Menurut Bruno (1993: 54) dalam Suyatmin dkk., (2008), persepsi dalam kamus istilah psikologi adalah proses dimana sensasi dan informasi yang diterima melalui panca indera dapat diubah menjadi kesalahan yang teratur rapi dan berarti (yaitu objek-objek yang dapat dipersepsikan).

Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatis, dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing-masing individu, tetapi, sekalipun demikian ia secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda (Winardi, 2002: 46). Adapun pendapat lain menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luar. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang

diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi (Pinaryo, 2014).

Menurut Shafaruddin dkk., (2013), Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu (Pinaryo, 2014)

Kita dapat memperluas pandangan tentang persepsi sebagai mekanisme melalui apa, kita mencapai arti dari stimuli lingkungan (termasuk didalamnya upaya-upaya komunikasi), hingga dicapai kesimpulan bahwa persepsi teramat penting bagi pemahaman perilaku keorganisasian. Seseorang individu tidak bereaksi atau berperilaku dengan cara tertentu, karena situasi yang terdapat sekitarnya, tetapi karena apa yang terlihat olehnya, atau apa yang diyakini olehnya tentang situasi tersebut. Distingsi demikian sangat penting. Persepsi seseorang tentang situasi tertentu, atau pesan tertentu, menjadi landasan berdasarkan apa ia berperilaku (Winardi, 2002:47).

2.1.2 Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Walgito (2010: 10) menyatakan bahawa syarat-syarat agar terjadinya persepsi yaitu:

1) Objek yang Dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera dan reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat dari dalam individu yang berlangsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, namun sebagian besar stimulus datang dari luar

2) Alat Indera, Syaraf, dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada syaraf sensorik sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat kesadaran sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motorik

3) Perhatian

Langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemutusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang dinyatakan kepada suatu atau sekumpulan objek

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal, menurut Pinaryo (2014) yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

1) Fisiologis

Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. Perhatian individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu objek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap objek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu objek.

2) Minat

Persepsi terhadap suatu objek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.

3) Kebutuhan

Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari objek- objek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.

4) Pengalaman dan Ingatan

Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

5) Suasana Hati

Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi menurut Pinaryo (2014) yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Karakteristik dari lingkungan dan objek-objek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.

2) Ukuran dan Penempatan dari Objek atau Stimulus

Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu objek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu objek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

3) Warna dari Objek-Objek.

Objek-objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

4) Keunikan dan Kekontrasan Stimulus

Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

5) Intensitas dan Kekuatan dari Stimulus

Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu objek yang bisa mempengaruhi persepsi.

6) *Motion* atau Gerakan

Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap objek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan objek yang diam.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi–asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh sekelompok peneliti yang berasal dari Universitas Princeton seperti Adelbert Ames Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Amer Jr. Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (*transactional view*). Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang meyakinkan bahwa persepsi didasarkan pada asumsi (Pinaryo, 2014).

Kepuasan merupakan faktor yang paling sering dijadikan sebagai tolak-ukur dalam menilai kualitas suatu produk. Dalam penelitian ini produk yang dimaksud adalah persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan. Pelayanan terdiri dari 2 jenis, yaitu pelayanan fasilitas dan pelayanan akademik. Pelayanan fasilitas terdiri dari modul, buku petunjuk, alat bahan yang digunakan, dan lokasi perjalanan lapangan. Sedangkan pelayanan akademik terdiri dari tenaga administrasi, tenaga pengajar/dosen/asisten, dan kegiatan belajar-mengajar. Segala bentuk pelayanan dan fasilitas yang ditemukan dan dirasakan mahasiswa dalam suatu kegiatan pembelajaran akan melahirkan suatu penilaian dan persepsi.

Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan akan terbentuk dari apa yang diterima/dirasakan oleh mahasiswa (praktikan) pada saat mengikuti kegiatan. Oleh karena itu suatu pembelajaran dapat dikatakan baik jika kegiatan pembelajaran tersebut sesuai dengan harapan mahasiswa. Selama ini tolak ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan praktikum Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan adalah melalui hasil belajar (nilai akhir), sedangkan untuk evaluasi masukan dan proses belum ada penilaian khusus. Mahasiswa selaku praktikan Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan juga berhak menyampaikan penilaiannya terkait dengan pelaksanaan *field trip* Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan. Dengan demikian perlu dilakukan pengukuran bagaimana persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan.

Menurut Kast dkk., (1974: 252) dalam Winardi (2002: 48), betapapun sempurna sesuatu upaya untuk melaksanakan kegiatan komunikasi, ia akan menjadi tidak efektif, apabila ia tidak mencapai tujuan yang diinginkan oleh sumber pengirim pesan atau berita (*source*). Begitu pula halnya sebuah stimulus yang tidak dipersepsi, tidak menimbulkan dampak atas perilaku.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar (Hartono dkk., 2012: 37). Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Hartono dkk., 2012: 39).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian, Pollio (1984) *dalam* Hartono dkk., (2012: 39) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) *dalam* Hartono dkk., (2012: 39) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa mencapai 70% dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Adapun semua hal ini dapat terjadi didalam dunia Perguruan tinggi, sehingga menyebabkan terjadinya kegagalan dalam dunia pendidikan ini, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang terjadi di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius *dalam* Hartono dkk., (2012: 39).

“Apa yang saya **dengar**, saya lupa”

“Apa yang saya **lihat**, saya ingat”

“Apa yang saya **lakukan**, saya paham”

Ungkapan diatas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran (Hartono dkk., 2012: 40). Maka dari itu didalam suatu pembelajaran dibutuhkannya pembelajaran yang aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan diiringi dengan motivasi belajar yang kuat. *Motivation is a complex psychological construct that attempts to explain behavior and the effort applied in different activities* yang berarti motivasi adalah konstruksi psikologis yang kompleks yang mencoba menjelaskan perilaku dan upaya yang diterapkan dalam berbagai kegiatan (Watters dan Ginns, 2000). Menurut Wahab (2015: 127), motivasi (*motivation*) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang (Wahab, 2008). Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (*incentives*).

Menurut Adi (1994) *dalam* Uno (2014: 3), istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Sedangkan menurut Winkel (1996) *dalam* Uno (2014: 3), motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Winardi (2002: 1), istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*To move*). Definisi lain tentang motivasi menyatakan bahwa, motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seseorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Gray dkk., 1984 *dalam* Winardi, 2002: 2). Maslow (1954) *dalam* Winardi (2002: 12), memandang motivasi seseorang individu, sehubungan dengan suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi, yang masing-masing memiliki peningkatnya sendiri bukan dalam bentuk daftar rangsangan-rangsangan sederhana, yang tidak terorganisasi. Gambar berikut menjelaskan konsep pemikiran A.H. Maslow.



Gambar 1. Hirarki Kebutuhan-kebutuhan dari Maslow
Sumber: Winardi (2002: 13)

Keterangan:

A.H. Maslow memandang motivasi seseorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi. Kebutuhan-kebutuhan fisiologikal, merupakan kebutuhan yang paling imperatif, tetapi secara psikologikal kebutuhan akan realisasi diri sangat penting bagi masing-masing individu.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Wahab, 2015: 128). Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk suatu kegiatan yang dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan (Uno, 2013: 6). Motivasi berhubungan bersama-sama dengan, (1) persepsi; (2) kepribadian; (3) sikap; dan (4) belajar. Perlu diingatkan senantiasa bahwa motivasi, tidak boleh kita anggap sebagai satu-satunya eksplanasi untuk perilaku. Ia berinteraksi dan beraksi dalam kegiatan dengan proses-proses lainnya yang berpengaruh dan dengan lingkungan (Winardi, 2002: 22).

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi

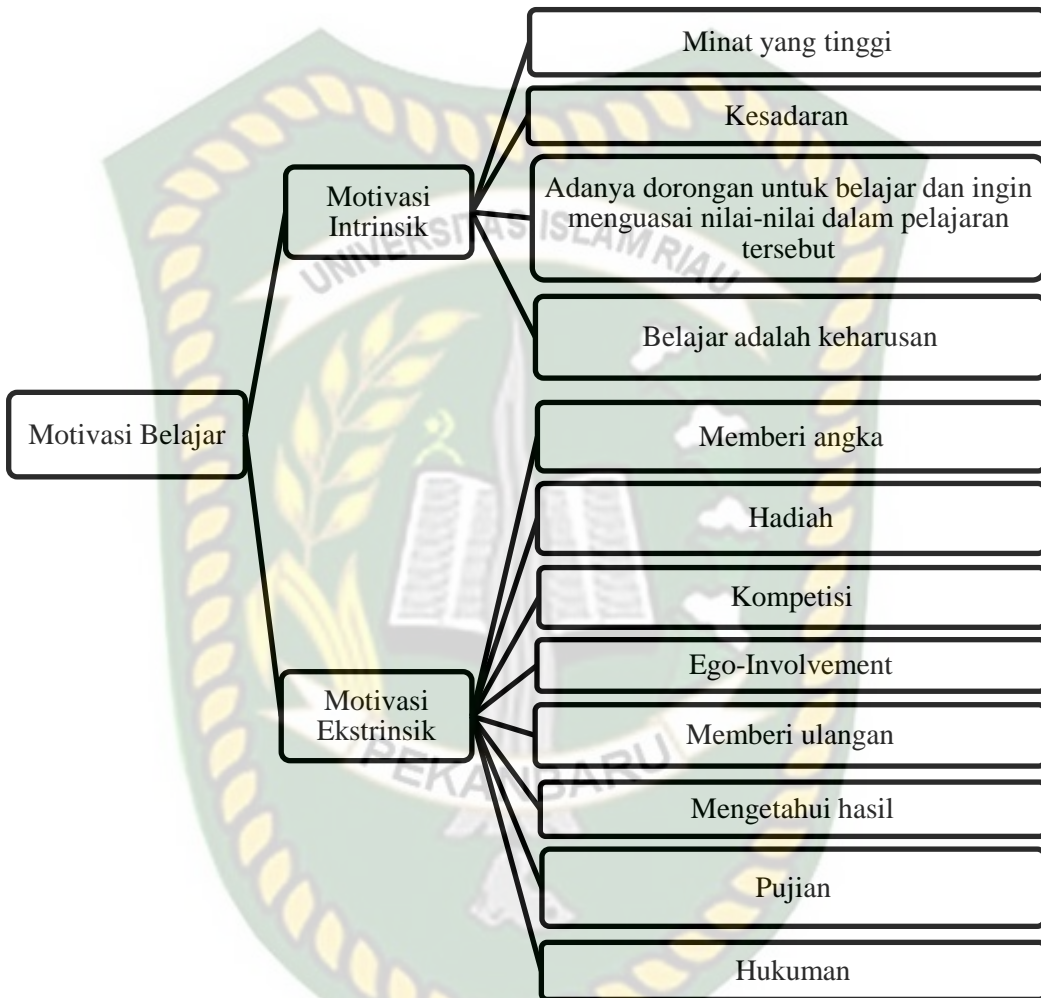
tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2013: 8).

2.2.2 Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2013: 23).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Wahab, 2015: 128).

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar (Uno, 2013:27). Motivasi belajar merupakan faktor psikis. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar,



Gambar 2. Jenis-jenis Motivasi Belajar
 Sumber: Wahab (2015: 128)

2.2.3 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar (Wahab, 2015: 129).

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan perkataan lain,

motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak akan tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Uno, 2013: 28).

2.2.4 Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) **Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan**
Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar.
- 2) **Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan**
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan sesuatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.
- 3) **Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan**
Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar (Wahab, 2008 *dalam* Wahab, 2015: 131).

2.3 Kuliah Lapangan (*Field Trip*)

2.3.1 Pengertian Kuliah Lapangan (*Field Trip*)

Menurut WTO (2002) menyatakan ekowisata adalah bentuk pariwisata berbasis alam di mana motivasi utama para wisatawan adalah kenikmatan hutan belantara dan budaya tradisional yang menghuni daerah-daerah alami hingga meningkatkan kesadaran akan prinsip konservasi keanekaragaman hayati di antara penduduk lokal dan wisatawan. Sebagai rangkuman, ekowisata mencakup perilaku ramah lingkungan dan juga pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi wilayah dan penduduk lokal.

Khususnya kalangan individu yang lebih muda dengan potensi mereka yang lebih tinggi untuk menyebarkan ekologis di masa mendatang. Seperti membuat ikatan dengan lingkungan alami sambil mempromosikan sikap dan perilaku pro-lingkungan. Dengan ini diharapkan dikalangan kaum muda akan mencerminkan asumsi tentang peran aktif mereka dalam pembangunan berkelanjutan dimasa depan. Kaum muda perlu memikul tanggung jawab untuk menjaga kualitas lingkungan alam saat ini dan di masa depan (Cini dkk., 2012). Adapun cara yang dapat untuk mewujudkan perubahan dalam sikap terhadap lingkungan ialah memberikan secara langsung anak didik berhubungan secara langsung dengan alam melalui kunjungan lapangan (*field trip*).

Ada banyak teori tentang metode pengajaran yang dapat digunakan oleh para Dosen untuk memaksimalkan pembelajaran mengenai pengetahuan. Diantara metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode perjalanan/*tour* yang dikenal sebagai pendidikan perjalanan lapangan. Dosen dapat menjelaskan secara lebih efisien tentang sesuatu yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas. Melalui kunjungan lapangan, banyak konsep dan fenomena mudah dijelaskan, dipahami, dan diasimilasikan (Fauzi dan Rizman, 2015).

Menurut Myres dan Jones (2009), pendidikan berbasis kunjungan lapangan telah lama menjadi bagian utama dari program pendidikan yang baik untuk remaja maupun orang dewasa. Namun, karena faktor keuangan, kendala waktu dan kewajiban delegasi (peserta), banyak dosen keberatan untuk mengawasi studi perjalanan dan wisata.

Adapun kegiatan lapangan itu sendiri secara umum dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan sarjana dalam ilmu tanah dan lingkungan dan para dosen umumnya setuju bahwa ini merupakan salah satu bentuk pengajaran yang paling efektif dan pembelajaran yang menyenangkan bagi staf dan siswa (Caliskan, 2011).

Field experience is also seen as vital for the development of students as qualified practitioners in all aspects of these disciplines, since a great deal of research in the subject is fieldwork based, (Kent dkk., 1999, Gürgen & Çaliskan, 2010 dalam Caliskan, 2011). Yang maknanya ialah bahwa, pengalaman lapangan juga dipandang penting untuk pengembangan siswa sebagai praktisi yang memenuhi syarat dalam semua aspek disiplin ilmu ini, karena banyak penelitian dalam bidang ini berdasarkan kerja lapangan.

Sejak awal 1990-an, sebagai alternatif untuk kerja lapangan yang sebenarnya, *realitas virtual* telah dianggap sebagai cara yang lebih mudah dalam kegiatan kunjungan lapangan. *Virtual field trips basically emulate the actual field trips. They have a valuable role in supporting and enhancing real fieldwork and empowering students who are disadvantaged financially or physically.* Virtual kunjungan lapangan pada dasarnya menyetarakan dengan perjalanan lapangan yang sesungguhnya. Mereka memiliki peran yang berharga dalam mendukung dan meningkatkan kerja lapangan nyata dan memberdayakan siswa yang kurang beruntung secara finansial atau fisik (Gress dan Scott, 1996; Stainfield dkk., 2000; Spicer dan Stratford, 2001; Rose, 2003; Hirsch dan Lloyd, 2005 dalam Caliskan, 2011). Penelitian ilmu biologi menurut Patrick (2010), dapat dilakukan melalui dua cara utama: (1) melalui kerja praktik; dan (2) melalui kunjungan lapangan.

Maka dari itu metode *field trip* adalah salah satu metode yang dapat dipilih untuk melaksanakan proses pembelajaran biologi terutama pembelajaran terkait biodiversitas dan ekologi (Nurhasnah dkk., 2018). Metode *field trip* dapat menambah referensi serta perbendaharaan permasalahan, pengalaman, informasi yang dikomunikasikan, ide dan gagasan siswa, dan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menuangkan apa yang diperolehnya melalui pengalamannya

dalam *field trip* dan siswa menjadi lebih percaya diri untuk membicarakannya di depan kelas atau didepan orang banyak. Metode *field trip* dapat membantu siswa melatih kemampuan berbicara atau pembicaraan yang dilakukan dengan cara mencatat berbagai pengalaman berkaryawisata. Catatan-catatan tersebut di evaluasi dan disusun kembali secara sistematis menjadi laporan hasil *field trip*. Laporan hasil *field trip* diharapkan dapat membantu siswa memusatkan konsentrasi dan mengalihkan pikiran pada apa yang akan dibicarakan dan siswa dapat mengkomunikasikan pengalamannya dengan penuh percaya diri dan siswa dapat berbicara di depan kelas dengan baik (Nusi, 2016).

Menurut Maknun (2011) mengatakan bahwa Ekologi sebagai sains dasar dalam memahami arti lingkungan seharusnya diajarkan melalui kegiatan praktikum yang lebih efisien dan efektif, dimana peserta didik langsung berinteraksi dengan alam sekitarnya. Dan Ekologi menyediakan suatu konteks ilmiah berupa kerja proyek untuk evaluasi masalah-masalah lingkungan. Dengan demikian, penguasaan kompetensi-kompetensi bidang ekologi menjadi suatu hal penting untuk dapat mengukur dan merumuskan dengan cermat terhadap perubahan faktor-faktor biofisik dan kimiawi lingkungan dan perubahan ekosistem di alam. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk memilih pembelajaran ekologi khususnya pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan sebagai media meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi, serta bagaimana persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* yang telah mereka laksanakan.

Menurut Kennedy (2014), dalam kasus penelitiannya ia memikirkan dua situasi pemikiran yang berbeda. Pemikiran yang pertama yaitu ketika ia mengikuti karyawisata ke Museum Telfair yang dilakukan setiap tahunnya pada saat sekolah dasar. Perjalanan itu memberikan kenangan yang menyenangkan bagi diri dan teman-teman sekelasnya. Sehingga jika ada hal yang akan membuat ia terkenang perjalanan tersebut secara otomatis ia akan mengingat apa yang ia pelajari pada masa itu. Dan pemikiran kedua yaitu perjalanan baru yang ia lakukan dengan kelas tempat ia melakukan observasi, mereka mengunjungi *Od Freeman Family Farm*. Para siswa terlihat bersemangat dalam pengalaman bermanfaat tersebut.

Aspek bermanfaat yang dimaksud ialah mendengarkan siswa terus menerus mengembangkan setiap pengetahuannya selama kunjungan lapangan berlangsung. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengalami secara langsung fenomena di luar kelas dari apa yang tertulis didalam buku. Dan dengan dilakukannya kunjungan lapangan seperti ini pengetahuan yang mereka dapat akan selalu diingat dari tahun ketahun hingga sekarang.

Untuk melihat peran *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan maka diperlukan persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan *field trip*. Persepsi menurut Solso dkk., (2009) adalah sesuatu yang melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam hal penginterpretasian, yang kita tangkap dengan indera. Persepsi menurut Walgito (2010) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan terhadap suatu stimulus yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan oleh individu, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera tersebut. Seseorang memiliki perasaan, kemampuan berpikir, dan pengalaman pengalaman yang tidak sama yang menyebabkan persepsi orang terhadap stimulus atau objek yang sama dapat berbeda-beda.

Kuliah lapangan dilakukan diakhir perkuliahan, setelah sebelumnya dilakukan serangkaian praktikum di kampus. Selama kuliah lapangan, dilakukan kegiatan yang meliputi: aplikasi metode-metode praktikum, survei dan diskusi. Harapan dosen pengampu, mahasiswa dengan bekal metode yang telah dipraktikkan di kampus, dapat mengaplikasikannya pada saat kuliah lapangan, sehingga mampu menganalisa kondisi objek pengamatan (Abidin, 2017).

Menurut Hernandez dkk., (2000), kalimat yang menekankan pentingnya menghormati alam untuk mencapai kesejahteraan manusia ditemukan dalam satu kelompok, dan kelompok lain terdiri dari kalimat yang menganggap kemajuan materi sebagai tujuan aktivitas manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan. Gagasan luar biasa ini menjelaskan hak dan kewajiban manusia untuk mengendalikan alam dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sudut pandang ekosentris berisi kalimat-kalimat yang membela pentingnya lingkungan dan menolak eksploitasi sumber daya untuk menciptakan kekayaan. Sedangkan menurut sudut pandang antroposentris menganggap sebagai bentuk

perkembangan, mengingat bahwa itu bertepatan dengan ide-ide kemajuan di mana kesejahteraan manusia adalah faktor yang paling penting.

2.3.2 Tujuan Kuliah Lapangan (*Field Trip*)

Kuliah lapangan umumnya dilakukan secara terpisah baik yang menyangkut faktor biotik seperti flora dan fauna maupun yang menyangkut faktor abiotik seperti suhu, kelembaban, pH, dan salinitas, sehingga tidak bisa mengeksplorasi lingkungan secara utuh dan sulit ketika dihadapkan pada masalah-masalah lingkungan yang kompleks. Banyak riset menunjukkan bahwa kegiatan kuliah lapangan masih sebatas mengunjungi objek-objek tertentu saja dan hanya bersifat pengayaan saja, sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut menjadi sangat terbatas, padahal dengan kuliah lapangan ada banyak hal yang bisa mahasiswa dapatkan apabila kegiatan tersebut dikelola dengan efektif. Penelitian kuliah lapangan masih sebatas memverifikasi kebenaran teori tanpa dibarengi kegiatan mencari hubungan dan keterpaduan antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lainnya dan makhluk hidup dengan faktor abiotik yang berada di habitat aslinya (Ibrahim dkk., 2018).

The main purpose of the field trips and seminars is usually observation for education, non-experimental research or to provide students with experiences outside their everyday activities. Field trips give students the plenty of opportunities to make observations and observation is a big source to enhance mental development yang maksudnya tujuan utama dari kunjungan lapangan dan seminar biasanya pengamatan untuk pendidikan, penelitian non-eksperimental atau untuk memberikan siswa dengan pengalaman di luar kegiatan sehari-hari mereka. Kunjungan lapangan memberi siswa banyak kesempatan untuk melakukan pengamatan dan pengamatan adalah sumber besar untuk meningkatkan perkembangan mental (Reginio, Tanpa tahun).

Begitupun di lingkungan sekolah kunjungan lapangan sebagian besar (90%) guru dengan tegas berpendapat bahwa kunjungan lapangan adalah pengalaman pendidikan yang sangat berharga bagi siswa mereka. Hanya 10% merasa bahwa pengalaman seperti itu hanya memiliki nilai pendidikan sedang

bagi siswa (Anderson dan Zhang, 2003). Studi ini oleh University of Arkansas juga menemukan bahwa kunjungan lapangan berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang Seni dan budaya. *Therefore, these trips should be implemented and maintained in schools across the globe* yang berarti oleh karena itu, perjalanan ini harus dilaksanakan dan dipelihara di sekolah-sekolah di seluruh dunia (Greene dkk., 2013 dalam Mahgoub, 2014).

The primary purpose of educational tours and field is to help students develop and extend the concepts they use, to understand the world they live in, to solve problems and to communicate what they now know yang maksudnya tujuan utama dari wisata pendidikan dan kunjungan lapangan seperti yang disebutkan oleh Salter (2011) dalam Chulipa dkk., (2017) adalah untuk membantu siswa mengembangkan dan memperluas konsep yang mereka gunakan, untuk memahami dunia tempat mereka tinggal, untuk memecahkan masalah dan untuk mengkomunikasikan apa yang sekarang mereka ketahui.

The purpose of the trip is usually observation for education, non-experimental research or to provide students with experience outside their everyday activities. Field trips give them a chance to get out of the classroom and experience something new which is necessary for this level. They allow students to have a real world experiences yang berarti tujuan perjalanan biasanya untuk pengamatan pendidikan, penelitian non-eksperimental atau untuk memberikan siswa dengan pengalaman di luar kegiatan sehari-hari mereka. Kunjungan lapangan memberi mereka kesempatan untuk keluar dari kelas dan mengalami sesuatu yang baru yang diperlukan untuk tingkat ini. Mereka memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman dunia nyata. Untuk tujuan ini, berbagai jenis kegiatan seperti seminar, diskusi, presentasi, lokakarya, konferensi lokal, seminar dan kunjungan lapangan pendidikan sangat penting untuk dilakukan di tingkat ini. Terutama kegiatan kunjungan lapangan pendidikan yang biasanya dilakukan untuk siswa di tingkat yang lebih tinggi adalah salah satu sumber utama memberikan pengetahuan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk

pengalaman dan pengamatan diri dan pembelajaran jangka panjang diri (Shakil dkk., 2011).

Kunjungan lapangan adalah kunjungan terorganisir ke tempat-tempat terdekat atau jauh yang diambil oleh siswa dan guru untuk tujuan pendidikan lanjutan dari kegiatan kelas reguler. *The chief purpose of this method is to give the pupils first-hand experiences that cannot be had in the classroom* yang artinya ialah bahwa tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang tidak dapat diperoleh di kelas. Banyak objek investigasi yang dapat dipelajari dengan baik pada latar alaminya. Lebih mudah untuk memahami pelajaran ketika siswa mengerjakan kegiatan karena mengingat tindakan lebih mudah daripada mengingat kata-kata (Shakil dkk., 2011).

Orion (1993) menawarkan model tiga bagian yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan kunjungan lapangan kedalam kurikulum. Tiga bagian tersebut termasuk: persiapan, perjalanan lapangan dan ringkasan. Bagian pertama, unit persiapan menggunakan kegiatan pembelajaran yang konkrit untuk mempersiapkan siswa untuk kunjungan lapangan. Hal ini menunjukkan siswa pada materi dan peralatan yang akan digunakan selama kunjungan lapangan. Bagian kedua adalah perjalanan lapangan yang merupakan bagian sentral dari model pembelajaran ini. Hal ini menambahkan konkretisasi yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi dalam pembelajaran kognitif setelah kunjungan lapangan. Berikut bagian ketiga ialah unit ringkasan. Model ini menunjukkan peningkatan yang signifikan disemua aspek pembelajaran dari perjalanan lapangan dengan berbagai faktor sebelum dan sesudah perjalanan, para guru pun ikut terlibat dalam instruksi konsep kunjungan lapangan dan menghubungkannya kedalam topik di kurikulum.

Sangat disarankan bahwa kunjungan lapangan harus diintegrasikan kedalam program pembelajaran yang lebih luas dan digunakan sebagai prosedur yang paling efektif dan efisien untuk memenuhi tujuan pembelajaran dari kurikulum mereka (Patrick, 2010). Penelitian dilapangan juga menunjukkan bahwa hal baru atau kebiasaan yang relatif dari pengalaman perjalanan lapangan mempengaruhi pembelajaran. Pengalaman umum ini menunjukkan bahwa

semakin akrab siswa dengan lokasi lapangan, semakin besar kemungkinan observasi mereka akan menjadi baik, dan mengumpulkan data yang terkait. Ini dikarenakan mereka tahu relung dan lokasi organisme di habitat sebagai siswa biologi.

Kegagalan kunjungan lapangan dan jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran biologi adalah karena banyak faktor. Faktor yang termasuk didalamnya ialah: kurangnya bantuan sumber daya, kegagalan sekolah untuk mengambil resiko perjalanan, dan kurangnya persiapan asisten yang terampil, metodologi, perencanaan dan evaluasi belajar siswa di lapangan (Patrick, 2010). Berikut ini gambar diagram alir Kuliah Kerja Lapangan:



Gambar 3. Diagram Alir Kuliah Kerja Lapangan
Sumber: Arinta, Utaya, dan Astina (2016)

Tujuan utama dari perjalanan ini ialah untuk menarik perhatian peserta untuk aspek yang relevan antara lingkungan alam dan social melalui kegiatan yang ditentukan. Semua kegiatan dilakukan dengan cara yang kooperatif dan menyenangkan. Mereka juga diberi informasi tentang karakteristik lingkungan dan budaya utama wilayah sekitarnya serta peserta dirangsang untuk berinteraksi dengan orang-orang dari masyarakat lokal. Perhatian khusus diberikan pada panca indera dan emosi peserta sebagai pengalaman berhubungan secara langsung dengan alam (lingkungan) (Neiman dan Ades, 2014).

Tinjauan literatur yang relevan mengenai topik ini ialah, mengungkapkan garis besar alasan dari mengapa guru biologi maupun mahasiswa calon guru

biologi melakukan kunjungan lapangan (*field trip*). Khususnya karya Orion dan Hoystein (1994); Michie (1998) yang dikutip oleh Patrick (2010) menunjukkan tujuan berikut sebagai pergerakan seseorang pemimpin untuk melakukan kunjungan lapangan: (a) memberikan pengalaman sebagai pegangan terlebih dahulu; (b) merangsang minat dan motivasi dalam sains; (c) memberikan pengertian mengenai pembelajaran yang terkait; (d) keterampilan observasi dan persepsi; dan (e) pengembangan jiwa sosial individu.

Menurut Patrick (2010) semua ini merujuk untuk mempengaruhi sikap siswa/peserta didik dengan cara-cara sebagai berikut: (a) tertarik pada pengalaman dunia nyata; (b) sikap positif terhadap subjek; (c) peningkatan sosialisasi siswa/peserta didik, dan pengembangan hubungan antara pengajar (guru, dosen, dll) dengan peserta didik (siswa/i, mahasiswa, dll); dan (d) mendorong para guru untuk menggunakan strategi ajaran lain seperti pembelajaran kooperatif.

2.3.3 Langkah-Langkah Pelaksanaan Kuliah Lapangan (*Field Trip*)

Merencanakan dan mengatur kunjungan lapangan yang sukses dapat menjadi pekerjaan yang sangat baik bagi penyelenggara. Model perencanaan perjalanan lapangan Myers dan Jones (2012) menyediakan langkah-langkah sederhana di setiap tahap pra-perjalanan, perjalanan, dan pasca perjalanan, yang dapat menjadi bantuan yang berguna dalam desain sumur. Rencana kunjungan lapangan yang dikembangkan (Nawi dan Azmi, 2016).

Langkah-langkah pelaksanaan metode kunjungan lapangan meliputi persiapan sebelum kunjungan lapangan, saat melakukan kunjungan lapangan, dan setelah melakukan kunjungan lapangan. Persiapan sebelum kunjungan lapangan yang harus dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis kurikulum, mempelajari tata letak tempat, menentukan tujuan kunjungan lapangan, dan mengkondisikan peserta didik. Berikut disajikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan *field trip* pada Tabel 1:

Tabel 1. Fase Metode *Filed Trip*

Fase	Kegiatan
Pre-Trip	- Koordinasi antara mahasiswa dan dosen
	- Menetapkan lokasi <i>field trip</i>
	- Mempersiapkan administrasi, akomodasi dan instruksi
	- Membagi mahasiswa dalam kelompok kecil (setiap kelompok terdiri dari 5-6 mahasiswa)
	- Merancang kegiatan investigasi
	- Pengecekan kesiapan <i>field trip</i>
Trip Stage	- Mahasiswa mencari referensi
	- Koordinasi antara mahasiswa, dosen dan instruktur di lokasi
	- Mahasiswa melakukan eksplorasi
	- Mahasiswa melakukan investigasi sesuai perencanaan
Post-Trip	- Mencatat hasil pengamatan dalam lembar kerja
	- Melaporkan hasil pengamatan sementara
	- Mendiskusikan hasil pengamatan dan berbagi dengan kelompok lain disertai tanya jawab
	- Membuat laporan hasil pengamatan
	- Evaluasi dan refleksi atas kegiatan <i>field trip</i> yang telah dilakukan

Sumber: Dimodifikasi dari Myers & Jones, 2012

Hal ini sejalan dengan Myers & Jones (2012) yang menyatakan bahwa, metode *field trip* merupakan metode yang memberikan pengalaman unik pada mahasiswa di luar kelas, memberikan pengalaman terkait konsep dan topik yang dibahas. Hasil penelitian sebelumnya menjadi dasar peneliti melakukan penelitian untuk mengukur keterampilan proses sains dalam kegiatan *field trip*. Keterampilan proses sains mahasiswa penting diakses melalui kegiatan di luar kelas. Begitu juga dengan pemahaman konsep ekologi mahasiswa juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran di luar kelas. Pemahaman konsep dan keterampilan proses sains merupakan modal utama yang penting bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran ekologi baik itu tumbuhan maupun hewan dengan metode *field trip* untuk meningkatkan pemahaman konsep ekologi dan mengakses keterampilan proses sains mahasiswa.

Faktor administrasi biasanya melibatkan semua langkah yang diambil oleh penyelenggara perjalanan lapangan untuk mengatur logistik perjalanan, termasuk mendapatkan izin dari otoritas terkait, mengatur transportasi untuk perjalanan

lapangan, dan menghubungi lokasi perjalanan lapangan untuk memverifikasi jadwal dan kegiatan.

2.3.4 Kelebihan Kuliah Lapangan (*Field Trip*)

Metode kunjungan lapangan adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan mengunjungi suatu objek atau tempat tertentu yang sesuai dengan topik pembelajaran sehingga peserta didik dapat merasakan pengalaman langsung serta mengasimilasi, mengadaptasi, dan mengkonstruksi ide-ide (Wulandari, 2016). Keunggulan metode kunjungan lapangan adalah (Gintings, 2008:69 dalam Wulandari, 2016):

- 1) memperkuat dan memperdalam pemahaman tentang aplikasi berbagai teori dan praktek yang dipelajari
- 2) peserta didik dapat ikut aktif dalam mencoba sesuatu dalam kegiatan kunjungan lapangan
- 3) membuat suasana pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan
- 4) meningkatkan motivasi belajar karena memperoleh gambaran nyata tentang topik pembelajaran yang sedang dipelajari
- 5) memberikan masukan praktis dan baru bagi pendidik untuk meningkatkan program pembelajaran
- 6) menjadi sarana hubungan kerjasama yang lebih luas dan saling menguntungkan.

Program kuliah lapangan diadakan dengan harapan mahasiswa bisa langsung mempelajari fenomena ekologis yang terjadi di alam. Oleh karena itu, objek yang dijadikan pengamatan biasanya lokasi yang memiliki fenomena yang menarik dari segi ekologi (Abidin, 2017). Siswa tampaknya mendapat manfaat dari pengalaman belajar yang terjadi di luar kelas dan peneliti lainnya dalam bidang kunjungan lapangan adalah Patrick. Patrick (2010), mengusulkan bahwa kunjungan lapangan harus dimasukkan kedalam jadwal pengajaran karena ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat informasi untuk diri mereka sendiri dan menggunakan indera mereka sendiri untuk menyentuh, atau merasakan bahan yang sebelumnya hanya mereka dengar. Pendekatan dan

aksesibilitas ini adalah fitur utama dari kunjungan lapangan dan salah satu fitur penebusnya. Meninggalkan lingkungan sekolah adalah pengalaman sosial dan pengalaman yang memberikan perubahan tempo dan pemandangan bagi siswa.

Pengalaman lapangan mendorong berbagai cara untuk mengetahui: mengamati alam (mengeksktraksi pemahaman), berinteraksi dengan alam (mengembangkan empati), dan berpartisipasi dengan alam (menggunakan sumber daya). Meskipun siswa tiba di lapangan dengan berbagai jenis dan tingkat pengalaman, sangat cepat disadari bahwa setiap jalan ini menawarkan wawasan pengetahuan berharga tentang bagaimana dunia berfungsi. Singkatnya, pengalaman lapangan membantu siswa untuk menjadi ilmuwan dan manusia yang sepenuhnya sadar. Mengingat manfaat pedagogis dan pribadi dari studi lapangan, apa yang lebih banyak menghalangi institusi pendidikan menawarkan peluang lapangan yang signifikan kepada siswa mereka? Apa yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan akses lebih pengalaman lapangan yang mengubah hidup? (Fleischner dkk., 2017). Singkatnya, manfaat dari berinteraksi dengan alam dapat diwujudkan dalam berbagai pengaturan yang dapat diakses, suatu realisasi yang dapat membantu menjadikan studi lapangan bagian dari pedagogi semua program sarjana.

2.4 Ekologi

2.4.1 Pengertian Ekologi

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasar dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, ekologi dibedakan dengan jelas kedalam ekologi tumbuhan dan ekologi hewan. Namun dengan adanya paham komunitas biotik yang dikemukakan oleh F.E Clements dan V.E Shelford, paham rantai makanan dan siklus materi oleh Raymond Lindeman dan G.E Hutchinson serta pengkajian sistem danau secara keseluruhan oleh E.A Birge dan Chauncy Juday, maka semua konsep tersebut telah meletakkan dasar-dasar teori untuk perkembangan ekologi secara umum (Utina dan Baderan, 2015).

Ekologi merupakan salah satu cabang biologi. Yaitu ilmu pengetahuan tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya. Atau ilmu yang

mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup. Ada juga yang mengatakan bahwa ekologi adalah suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang dan manusia dengan lingkungannya dimana mereka hidup, bagaimana kehidupannya dan mengapa mereka ada disitu. Ekologi berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” (rumah atau tempat hidup) dan “*logos*” yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Ekologi hanya mempelajari apa yang ada dan apa yang terjadi di alam dengan tidak melakukan percobaan (Irwan, 2015: 6).

Menurut Irwan (2015: 7), pada dasarnya ekologi adalah ilmu yang dasar yang tidak mempraktekkan sesuatu. Ekologi adalah ilmu tempat mempertanyakan dan menyelidiki. Ekologi berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan kehidupan (peradaban) manusia. Seorang yang belajar ekologi sebenarnya bertanya tentang berbagai hal sebagai berikut:

- 1) bagaimana alam bekerja
- 2) bagaimana suatu spesies beradaptasi dalam habitatnya
- 3) apa yang mereka perlukan dari habitatnya itu untuk dapat dimanfaatkan guna melangsungkan kehidupan
- 4) bagaimana mereka mencukupi kebutuhannya akan unsur hara (materi) dan energi
- 5) bagaimana mereka berinteraksi dengan spesies lainnya
- 6) bagaimana individu-individu dalam spesies itu diatur dan berfungsi sebagai populasi
- 7) bagaimana keindahan ekosistem tercipta.

Jelaslah bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam rumah tangganya atau ilmu yang mempelajari seluruh pola hubungan timbal balik antara makhluk hidup sesamanya dan dengan komponen disekitarnya. Dengan demikian seorang ahli ekologi juga menaruh minat kepada manusia, sebab manusia merupakan spesies lain (makhluk hidup) dalam kehidupan di Biosfer secara keseluruhan. Ekologi merupakan disiplin baru dari biologi serta

bentuk-bentuk yang menjembatani antara ilmu alam dan ilmu sosial (Irwan, 2015:

8). Ekologi dapat dibagi menjadi:

- 1) autekologi: membahas pengkajian individu organisme atau individu spesies yang penekanannya pada sejarah-sejarah hidup dan kelakuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- 2) sinekologi: membahas pengkajian golongan atau kumpulan organisme-organisme yang berasosiasi bersama sebagai satuan.

2.4.2 Ekologi Tumbuhan

2.4.2.1 Pengertian Ekologi Tumbuhan

Pengertian ekologi tumbuhan ditampilkan secara umum. Namun, ditunjukkan juga salah satu pengertian ekologi tumbuhan yang lebih spesifik yang disusun oleh para ahli. Dalam pengertian tersebut, keberadaan tumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor abiotik, tetapi juga oleh tumbuhan yang satu spesies dan lain spesies, serta faktor biotik lainnya, seperti manusia, hewan, dan mikroorganisme. Ekologi tumbuhan mengandung dua pengertian, yaitu ekologi sebagai ilmu dan tumbuhan sebagai objek. Ekologi berasal dari kata *oikos* = rumah, dan *logos* = ilmu. Tumbuhan adalah organisme hidup eukariota multiseluler dari *Kingdom Plantae*, yang terdiri atas tumbuhan berbunga, *Lycopodopsida*, *Gymnospermae*, paku-pakuan, lumut, dan sejumlah alga hijau. Berdasarkan uraian tersebut, maka secara umum, ekologi tumbuhan diartikan sebagai kajian tentang hubungan timbal balik antara tumbuhan dan lingkungannya (Jayadi, 2015: 2).

Ekologi tumbuhan sebagai salah satu cabang disiplin ilmu ekologi yang merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari secara spesifik interaksi tumbuhan dengan lingkungan hidupnya, yang berhubungan dengan berbagai proses dan fenomena alam yang telah lama dikenal. Misalnya bagaimana tumbuhan untuk kehidupannya memerlukan sinar matahari, air, oksigen, tanah atau lahan sebagai tempat tumbuh atau habitatnya. Serta bagaimana peranan energi dan nutrisi untuk proses metabolisme tubuh tumbuhan dalam ekosistem sebagai komponen produsen menjadi sumber pakan dan sumber energi untuk

mahluk hidup lainnya yang diperoleh melalui rangkaian rantai dan jaring-jaring makanan, dan proses dekomposisi oleh mikrobiota. Dalam ekologi tumbuhan juga dijelaskan tentang perkembangan kehidupan tumbuhan, kelompok atau komunitas tumbuhan tertentu hilang atau musnah, kemudian akan muncul, tumbuh dan berkembang kembali melalui serangkaian proses suksesi (Rasidi, 2008). Proses kehidupan akan berlangsung terus menerus secara berkesinambungan mengikuti hukum alam (Hadi, Tanpa tahun).

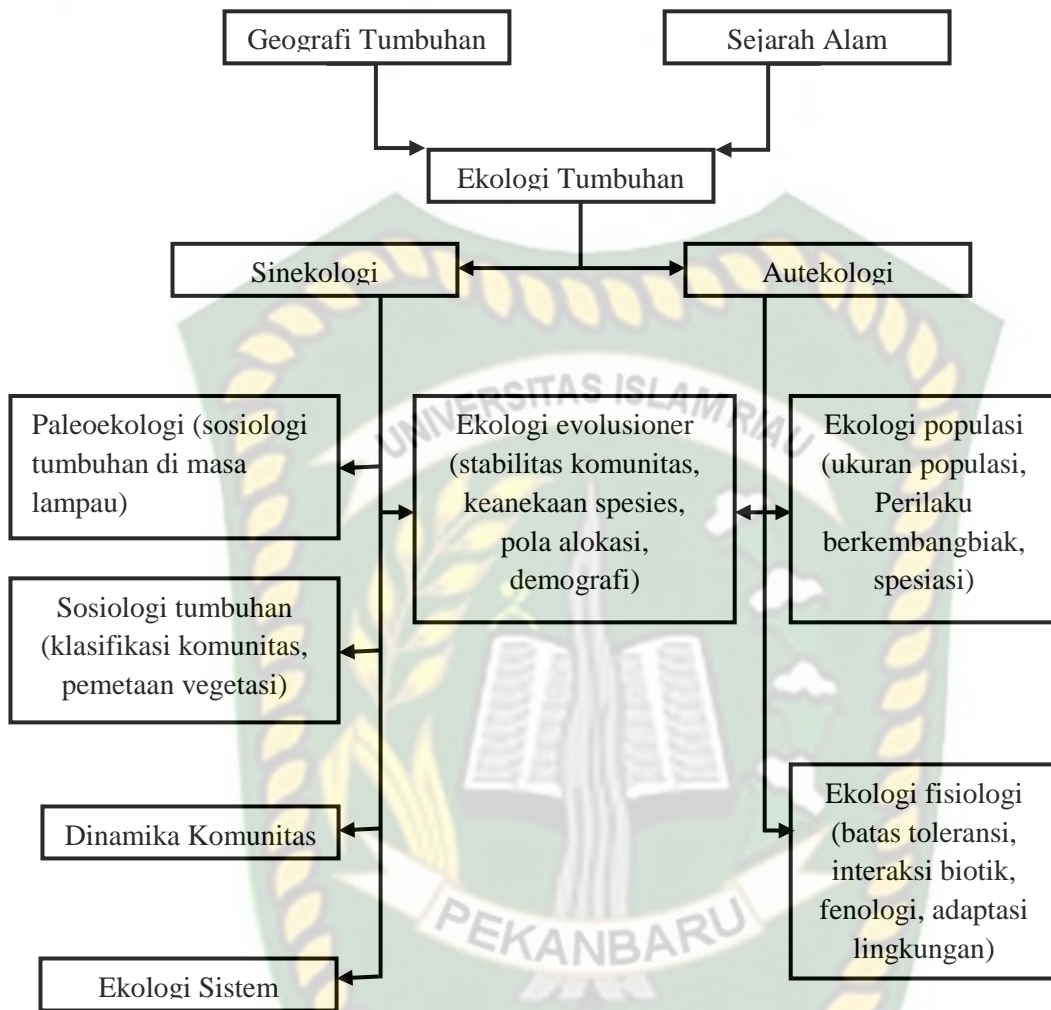
Ekologi tumbuhan merupakan suatu penelaahan tentang berbagai aspek ekologi dari tumbuhan pada tingkat komunitas tumbuhan (vegetasi/flora) secara keseluruhan atau hanya menelaah populasi tumbuhan (species) secara khusus saja, baik pada lingkungan darat (terestris) maupun lingkungan perairan (akuatik) (Hadi, Tanpa tahun).

Ada juga beberapa ahli yang memberikan pengertian yang lebih spesifik terhadap ekologi tumbuhan. Salah satunya adalah Keddy (2004) dalam Jayadi (2015: 2), yang mendefinisikan ekologi tumbuhan sebagai berikut:

“Plant ecology is a subdiscipline of ecology which studies the distribution and abundance of plants, the effects of environmental factors upon the abundance of plants, and the interactions among and between plants and other organisms.”

Berdasarkan definisi tersebut, maka ekologi tumbuhan adalah mengkaji seluruh faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberadaan satu spesies tumbuhan (ekologi spesies), atau satu komunitas tumbuhan (ekologi komunitas) di suatu daerah tertentu (Jayadi, 2015: 2).

Jika disusun secara hirarki, kedudukan autekologi dan sinekologi dalam ekologi tumbuhan diilustrasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pendekatan Dalam Ekologi Tumbuhan
Sumber: Jayadi (2015: 6)

2.4.2.2 Konsep Dasar Ekologi Tumbuhan

Pengetahuan yang menjadi konsep dasar kajian ekologi tumbuhan adalah bahwa tumbuhan dan makhluk hidup lainnya memiliki kemampuan untuk bereaksi atau melakukan respon terhadap berbagai pengaruh faktor fisik (abiotik). Reaksi atau respon tumbuhan terhadap faktor-faktor tersebut akan tercermin dalam berbagai cara, misalnya dalam bentuk reaksinya terhadap pengaruh lingkungan yaitu pada sifat-sifat adaptasi dan toleransi, pola sebaran, kelimpahan dan keanekaragaman jenis, anatomi dan morfologi bentuk akar, batang atau daun, pola tumbuh, aktivitas fisiologi dan reproduksinya (Rasidi, 2008).

- 1) ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi atau hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sedangkan ekologi tumbuhan adalah ilmu pengetahuan yang secara spesifik mempelajari interaksi tumbuh-tumbuhan dengan lingkungannya
- 2) lingkungan sebagai suatu faktor ekologi yang terdapat di sekitar tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lainnya dapat terdiri dari lingkungan biotik dan abiotik. Lingkungan biotik (makhluk hidup) adalah lingkungan yang terdiri dari semua unsur makhluk hidup yang ada (tumbuhan, hewan atau mikrobiota) dan lingkungan tak hidup (abiotik), misalnya habitat, air, dan cahaya
- 3) habitat sebagai faktor lingkungan tempat tinggal makhluk hidup dalam melaksanakan kehidupannya akan mempengaruhi kehidupan tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Misalnya air, bahan-bahan mineral dan nutrien, serta cahaya matahari adalah faktor abiotik yang berguna untuk proses sintesis. Hasil fotosintesis tersebut, misalnya karbohidrat kemudian dapat dimanfaatkan pula oleh makhluk hidup lain sebagai sumber energi
- 4) dalam suatu sistem ekologi, tumbuhan sebagai satu kesatuan makhluk hidup secara individu disebut jenis atau spesies, yang kemudian berkelompok dengan sesama jenisnya membentuk populasi tumbuhan. Kumpulan berbagai jenis tumbuhan bersama-sama membentuk komunitas tumbuhan
- 5) dalam Ekologi Tumbuhan kadang-kadang kajian tentang aspek ekologinya hanya pada tingkat populasi tumbuh-tumbuhannya saja. Kajian tersebut dinamakan autekologi (ekologi populasi), misalnya tentang aspek tahap-tahap kehidupannya atau respon dan penyesuaian diri terhadap faktor lingkungan. Jika kajiannya meliputi berbagai populasi tumbuhan dari bermacam-macam jenis (masyarakat tumbuhan) maka kajiannya disebut sinekologi (ekologi komunitas), misalnya interaksi tumbuh-tumbuhan satu sama lain dalam memanfaatkan air dan nutrien atau persebarannya (Elfis, 2010)

Dalam ekologi tumbuhan, satuan dasar ekologi yang menjadi dasar penelaahan tentang interaksi tumbuhan dengan berbagai faktor dalam

lingkungannya adalah kajian tentang sistem ekologi atau ekosistem. Berdasarkan struktur ekosistem, terdapat tiga hal yang menjadi kunci penelaahan ekologi, yaitu individu (jenis atau spesies), populasi, dan komunitas tumbuhan. Dalam suatu ekosistem individu, populasi, dan komunitas tumbuhan cenderung tidak pernah sepenuhnya dalam keadaan mantap, tetapi terdapat dalam keadaan keseimbangan yang mudah goyah. Melalui berbagai kaidah ekologi yang berlangsung secara terus-menerus, maka berbagai proses seperti proses interaksi, toleransi, adaptasi, fisiologi, asosiasi, dan suksesi, akan terbentuk keseimbangan dinamis atau homeostasis untuk skala waktu tertentu. Dalam ekologi tumbuhan, menurut Rasidi (2008) konsep dasar ekologi yang penting dipelajari antara lain adalah:

- 1) mempelajari konsep ekosistem, komunitas, dan populasi;
- 2) mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap tumbuhan dan peranan faktor lingkungan sebagai faktor pembatas;
- 3) mempelajari struktur dan komposisi vegetasi suatu ekosistem atau habitat;
- 4) mempelajari alir energi dan daur biogeokimia melalui metabolisme, siklus hara mineral, dan siklus air;
- 5) mempelajari hubungan tempat tumbuh dengan:
 - a) komposisi dan struktur vegetasi;
 - b) penyebaran jenis-jenis tumbuhan;
 - c) fenologi tumbuhan (musim berbunga atau berbuah);
 - d) interaksi dengan makhluk hidup lainnya
- 6) mempelajari hubungan antara kesuburan tanah, iklim, dan faktor lain dengan produktivitas tumbuhan;
- 7) mempelajari proses klimaks dan suksesi tumbuhan;
- 8) mempelajari adaptasi tumbuhan;
- 9) mempelajari sebaran tumbuhan (*fitogeografi*).

2.4.3 Ekologi Hewan

2.4.3.1 Pengertian Ekologi Hewan

Kajian Ekologi Hewan tidak akan akurat tanpa bantuan Ekologi Tumbuhan karenasetara dan saling membutuhkan sehingga keduanya disebut

bioekologi. Ekologi Hewan sebagai salah satu ilmu pengetahuan interdisiplin yang modern merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang dapat menjembatani ilmu pengetahuan alam seperti biologi, fisika, kimia dengan ilmu-ilmu sosial. Sehingga Ekologi secara umum atau Ekologi Hewan secara khusus, penerapannya dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, untuk kehidupan manusia atau untuk pelestarian ekosistem sebagai penunjang kehidupan di bentang alam bumi. Pendekatan kajian ekologi hewan dapat dilakukan pada tingkat komunitas atau populasi dalam suatu sistem biologi. Jika pendekatan kajian Ekologi Hewan berlangsung dalam tingkat komunitas atau masyarakat hewan maka kajiannya dinamakan Ekologi Komunitas atau sinekologi (*synecology*) dan jika penelaahan berkaitan dengan satu jenis atau populasi hewan kajiannya disebut Ekologi Populasi atau autekologi (*autecology*) (Irwan 2015: 10).

Menurut Olajuyigbe dkk., (2017), *Animal ecology is an important area of study for scientists. It is the study of animals and how they related to each other as well as their environment* yang berarti Ekologi hewan adalah bidang studi penting bagi para ilmuwan. Ini adalah studi tentang hewan dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain serta lingkungannya. *It can also be defined as the scientific study of interactions that determine the distribution and abundance of organisms* maksudnya ialah hal ini juga dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang interaksi yang menentukan distribusi dan kelimpahan organisme. Karena ini adalah khusus pelajaran ekologi hewan, kami akan fokus pada hewan, yang akan kita definisikan secara umum sebagai organisme yang dapat bergerak selama beberapa tahap kehidupan mereka dan yang memakan organisme lain atau anak mereka sendiri. Ada berbagai bentuk ekologi hewan yang termasuk ialah sebagai berikut:

- 1) ekologi perilaku, studi tentang perilaku hewan terkait dengan lingkungannya dan makhluk hidup lainnya;
- 2) ekologi populasi, studi tentang efek pada populasi hewan-hewan tersebut;
- 3) ekologi laut adalah studi ilmiah tentang habitat kehidupan laut, populasi, dan interaksi antara organisme dan lingkungan sekitarnya termasuk faktor abiotik (faktor fisik dan kimia yang tidak hidup yang memengaruhi kemampuan

organisme untuk bertahan hidup dan bereproduksi) dan faktor biotik (kehidupan benda atau bahan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi suatu organisme di lingkungannya);

- 4) ekologi evolusioner adalah studi tentang bagaimana hewan berevolusi dari waktu ke waktu untuk memenuhi tuntutan mereka.

Kajian Ekologi Hewan (komunitas atau populasi) yang menggunakan berbagai aspek taksonomi akan merupakan kajian yang khusus dari kelompok taksa tertentu, misalnya Ekologi Mamalia, Ekologi Burung, Ekologi Insekta, Ekologi Parasit dan lain-lain. Ekologi tentang perilaku hewan dinamakan etologi (*Ethologi*), sedangkan kajian tentang interaksi manusia dengan makhluk hidup lain, lingkungan dan perilakunya disebut "Ekologi Manusia", atau kadang-kadang ada yang menyebut sebagai "Sosiologi". Konsep ekologi sering dapat dikelompokkan bersama menjadi ekologi terapan (*applied ecology*) yang memanfaatkan pengetahuan ekologi secara praktis dan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kehidupan manusia, misalnya untuk pengelolaan satwa liar, pelestarian hutan dan satwanya, pengendalian hama dan epidemiologi, pertanian dan peternakan (Rasidi dan Ischak, 2014).

Ekologi Hewan sebagai suatu sistem kajian atau penelaahannya dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan yaitu pada tingkat spesies (individu), tingkat populasi atau tingkat komunitas (Soetjipta, 1992 dan Brewer, 1994 dalam Rasidi dan Ischak, 2014). Pada tingkat spesies, spesies adalah makhluk hidup satu per satu sebagai individu (tumbuhan, hewan maupun mikrobiota) yang secara genetis merupakan perwujudan organisme yang seragam, yang bersama-sama telah beradaptasi dengan lingkungannya yang terbatas. Bersama-sama, individu-individu tersebut akan membentuk satuan ekologi sebagai unit populasi dan komunitas. Ekologi Hewan adalah kursus yang memperkenalkan konsep dan prinsip tentang bagaimana spesies hewan di habitatnya berhubungan dengan lingkungannya. Ekologi hewan memiliki tiga bidang fundamental; populasi, komunitas dan ekosistem. Ini saling terkait dengan lingkungan (Olajuyigbe dkk., 2017).

2.5 Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah dari jurnal yang ditemukan, peneliti menentukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya dalam karya ilmiahnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dkk., (2018) hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan kuliah lapangan (*field trip*) diketahui bahwa mahasiswa pada umumnya setuju perlu diadakannya kuliah lapangan, karena kegiatan kuliah lapangan dapat mendukung kegiatan perkuliahan. Dan salah satu alasan dilakukannya kuliah lapangan ialah untuk meningkatkan keterampilan observasi dan persepsi mahasiswa. Begitupun dengan penelitian yang saya lakukan, sayang ingin mengetahui persepsi mahasiswa Biologi khususnya angkatan 2016 setelah dilakukannya kuliah lapangan.

Penelitian mengenai penerapan *field trip* yang pernah dilakukan oleh Tsybulsky dkk., (2013), komponen administrasi dan logistik seperti menetapkan tanggal/waktu untuk kunjungan atau perjalanan dan biaya merupakan faktor penting yang mempengaruhi kesiapan guru/dosen serta asisten/pemandu untuk berpartisipasi dalam implementasi. Masalah ini mempersulit untuk menarik para mahasiswa/peserta. Selain itu faktor-faktor inilah yang menjadikan para Guru, Dosen, dan Asisten sebagai tantangan dalam mengimplementasinya, terutama karena penjadwalan didalam prioritas sekolah, lembaga tertentu, maupun pihak kampus/prodi. Selain administrasi dan logistik, komponen fisik juga termasuk sebagai faktor yang signifikan yang menjadi tantangan dalam melaksanakan kuliah lapangan karena lokasi yang akan dikunjungi menjadikan dosen ataupun guru membagi mahasiswa atau murid menjadi beberapa kelompok dan menjadikan kuliah lapangan menjadi optimal. Maka dari itu didalam penelitian saya langkah-langkah kuliah lapangan (*field trip*) menjadi faktor tersendiri bagai perjalanan yang menyenangkan bagi mahasiswa dan persepsi mereka akan pentingnya kuliah lapangan semestinya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Zhang (2003), Studi ini mengadopsi dua fase pendekatan yang digunakan kedua metode ialah kuantitatif dan kualitatif. Karakteristik Guru dari 93 responden guru ialah tahun pengalaman mengajar para guru rata-rata 62% memiliki lebih dari 8 tahun dan hanya 11% yang memiliki pengalaman sekitar 1-3 tahun. Pandangan para guru akan perjalanan lapangan ialah sebagian besar (90%) guru dengan tegas berpandangan bahwa kunjungan lapangan adalah pendidikan yang sangat berharga bagi pengalaman siswa mereka. Hanya 10% merasa bahwa pengalaman seperti itu hanya bernilai pendidikan moderat untuk siswa. Tanggung jawab untuk persiapan dan perencanaan, administrasi, serta lokasi *field trip*, guru menjawab 60% percaya itu adalah tanggung jawab gabungan dari lokasi yang akan dikunjungi dan guru yang akan menyediakan perencanaan pengalaman di-tempat (lokasi tersebut), sepertiga dari guru mengatakan bahwa tanggung jawab hanya bagi lokasi yang menyediakan perencanaan lapangan sebagai kunjungan. Dan sepertiga lainnya lagi menunjukkan setuju.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Wisanti dan Astriani (2018), manfaat pembelajaran berbasis perjalanan ternyata menawarkan begitu banyak kesempatan belajar selama perjalanan, memanfaatkan karakter unik dari lokasi, dan memberikan pengalaman yang tidak bisa ditiru di kelas. Pembelajaran berbasis kunjungan lapangan ini juga membangkitkan minat siswa, kegiatan belajar siswa, dan membantu mereka untuk mendapatkan pengalaman langsung. Dalam penelitian Wisanti dan Astriani tentang “Eksplorasi Bryological”. Pengamatan *bryophyte* di habitat alami mereka merupakan pengalaman siswa yang tidak dapat diperoleh di kelas, karena untuk mengamatinya siswa harus berjalan disekitar semak atau pohon atau menelusuri sungai atau bahkan memanjat pohon untuk mengamati dan mengambil sampel sebagai koleksi. Hanya dengan kontak langsung oleh lingkungan, siswa dapat mengembangkan kesadaran dan mendapatkan pengetahuan di luar kehidupan di sekitar mereka, dan mengembangkan keterampilan mereka yang seharusnya.

Selanjutnya Widiyanto (2017) dalam penelitiannya tentang penerapan metode *field trip* pada Mata kuliah Pendidikan Lingkungan Hidup. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan ketuntasan klasikal dari 76% menjadi 88% setelah dilakukan metode *field trip*. Oleh karena itu diharapkan metode *field trip* menjadi salah satu referensi guru dalam menciptakan pembelajaran di bidang IPA khususnya PLH yang lebih baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016), tujuan penelitian yang dilakukan ialah mendeskripsikan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan hidup melalui metode kunjungan lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD sejumlah 40 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang lingkungan hidup. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 77,5% meningkat pada siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 97,5%. Sejumlah 40,7 % mahasiswa sering terlibat dalam kegiatan menjaga lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode kunjungan lapangan mahasiswa mampu memperdalam pemahaman tentang teori dan praktek yang dipelajari di kelas melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Onah (2008), perhitungan hasil penelitian menggunakan taraf signifikan 0,05 memperlihatkan secara signifikan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode kuliah lapangan lebih tinggi hasil belajarnya. Akan tetapi secara statistik dengan menggunakan teknik uji-t harga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,39 < 2,021$ yang berarti tidak ada pengaruh positif penggunaan metode kuliah lapangan (*field trip*) terhadap hasil belajar taksonomi tumbuhan tingkat rendah mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Amosa dkk., (2015), pembelajaran Teknologi Dasar menggunakan kunjungan lapangan memiliki pengaruh positif pada kinerja siswa. Kinerja siswa pria dan wanita ketika mereka diajarkan menggunakan bidang Perjalanan membuktikan ada perbedaan. Berdasarkan analisis tanggapan siswa terungkap bahwa, para siswa yang menggunakan kunjungan lapangan memiliki kinerja yang jauh lebih baik daripada yang diajar

menggunakan metode ekspositori. Ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja siswa pria dan wanita menggunakan kunjungan lapangan dalam mempelajari Teknologi Dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Behrendt dan Franklin (2014), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan lapangan menawarkan kesempatan untuk memotivasi dan menghubungkan siswa untuk menghargai dan memahami konsep-konsep kelas, yang meningkatkan fondasi pengetahuan siswa, mendorong pembelajaran lebih lanjut dan tingkat strategi berpikir yang lebih tinggi. Dengan pengertian muncul kepercayaan dan motivasi intrinsik. Guru sangat berperan dalam melakukan persiapan dan memikirkan beberapa faktor yang harus diatasi sebelum perjalanan dan pengalaman yang perlu direncanakan.

Menurut Neiman dan Ades (2014), penelitian yang mereka lakukan mengenai “Berinteraksi secara langsung dengan alam” menyatakan hasil yang memperkuat gagasan pentingnya berhubungan secara langsung dengan alam sebagai cara menerapkan pro-lingkungan. Mereka menggunakan analisis statistik non-parametrik. Tes Mann-Whitney yang digunakan untuk membandingkan antara skor eksperimental x control dan tes Wicoxon untuk membandingkan pra-perjalanan ke kondisi pasca-perjalanan. Pre-trip x post-trip menunjukkan perbedaan signifikan untuk semua item dalam pedagogi. Perbedaan pra-perjalanan dan pasca-perjalanan yang signifikan dalam kelompok control ditemukan dalam beberapa item dan menunjukkan perubahan yang mungkin tidak bergantung pada pengalaman perjalanan. Sama halnya dalam penelitian yang saya lakukan yaitu ingin mengetahui sudut pandang Mahasiswa setelah mengikuti kuliah lapangan terhadap terdorongnya sikap dan perilaku mengenai lingkungan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Patrick (2010) mengenai “pengaruh studi lapangan pada hasil belajar”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mengikuti kegiatan kunjungan lapangan dengan yang tidak mengikuti. Dan ini menunjukkan bahwa kegunaan kunjungan lapangan dalam pembelajaran biologi yang kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sehingga menunjukkan hasil analisis yang positif pengaruh kunjungan lapangan. penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang

mengikuti pengalaman perjalanan lapangan dengan baik secara signifikan lebih baik pada saat pos tes prestasi biologi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan dan proses skor tes sains siswa mempengaruhi prestasi mereka dalam biologi. Sehingga kesimpulannya ialah bahwa pengalaman perjalanan lapangan telah terbukti menjadi model pendidikan yang sangat efektif dibidang metodologi dan pencapaian ilmiah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Program Studi Biologi FKIP Universitas Islam Riau yaitu pada bulan Juni-Juli tahun 2019.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173). Dan populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Biologi angkatan 2016 yang terdiri dari 3 kelas di FKIP UIR. Berikut disajikan data populasi berdasarkan kelas yang akan diteliti.

Tabel 2. Jumlah populasi penelitian

No.	Tahun Angkatan	Kelas	Jumlah
1.	2016	A	35
2.	2016	B	32
3.	2016	C	36
Total			103

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018: 118). Selanjutnya Arikunto (2010: 134), menyatakan bahwa jika populasi berada antara ≤ 100 orang, maka semua dijadikan sampel dalam penelitian, namun jika > 100 orang maka penarikan jumlah sampel dilakukan dengan jumlah persentase, mulai dari 10%, 15%, atau 25-60%.

Dan berdasarkan data populasi, mahasiswa angkatan 2016 berjumlah lebih dari 100 orang. Maka dari itu didalam penelitian ini peneliti mengambil 60% dari jumlah populasi, ini dilakukan peneliti agar tidak terjadi bias dalam penelitian yang dilakukan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple random sampling* yang mana merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam

populasi tersebut. Sampel random acak digunakan pada penelitian ini karena terdapat 3 kelas yang diampu oleh Dosen mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan di FKIP Biologi UIR. Kemudian setiap mahasiswa dari setiap kelas memiliki persepsi/pendapat yang berbeda-beda. Jadi sampel penelitian yang akan digunakan dari 103 mahasiswa pendidikan biologi adalah sebanyak 62 orang. Berikut disajikan data sampel berdasarkan kelas yang akan diteliti.

Tabel 3. Jumlah sampel penelitian

No.	Kelas	Populasi	Persentase	Sampel
1.	A	35	60%	21
2.	B	32	60%	19
3.	C	36	60%	22
Total		103		62

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode survei deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu dengan mengambil beberapa sampelnya (Suryana, 2014: 14). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan persepsi dan motivasi mahasiswa pendidikan biologi terhadap pelaksanaan kuliah lapangan (*field trip*) pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan serta untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berbasis kunjungan lapangan mempengaruhi sudut pandang dan dorongan mahasiswa dalam pendidikan di Universitas Islam Riau.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui kuesioner, dan data sekunder berupa data pendukung yang dikumpulkan melalui wawancara beberapa responden.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) penetapan populasi dan sampel

- 2) penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian
- 3) penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembaran pernyataan pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden untuk mengukur persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip*
- 4) uji validitas angket
- 5) pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden
- 6) pengolahan data

3.5 Instrumen Penelitian dan Uji Coba Instrumen

3.5.1 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti harus menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Suharsimi Arikunto, 1995: 134 dalam Riduwan, 2016: 51). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket (kuesioner). Menurut Riduwan (2016: 52), menyatakan bahwa angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa mereka khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan/pernyataan (Riduwan, 2016: 53).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tentang persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip*, yang disusun dengan skala likert dan yang telah dimodifikasi. Menurut Sugiyono (2018: 134), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok atau bisa juga mengenai fenomena sosial. Peneliti menyebarkan angket dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai suatu masalah dan responden diharapkan memberikan jawaban sesuai dengan kenyataan mengenai persepsi dan

motivasi mereka terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan.

Berikut beberapa indikator yang digunakan sebagai kisi-kisi kuesioner untuk mengukur persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip*:

Tabel 4. Kisi-kisi Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field trip*

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sub Item
Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan <i>Field trip</i>	<i>Planning</i> (Perencanaan)	Persiapan untuk Kegiatan Kuliah Lapangan	1, 2, 3, 4, 5
		Pembiayaan	6, 7
		Keterlibatan Dosen dengan Kegiatan Kuliah Lapangan	8, 9
		Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan dengan Mata Kuliah	10, 11, 12, 13, 14, 15
	<i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan)	Pembahasan tujuan	16, 17
		Waktu	18, 19, 20
		Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam)	21, 22, 23, 24
		Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari	25, 26
		Aktifitas Belajar	27, 28, 29
		Bimbingan di Lapangan	30, 31, 32
		Kepribadian dan Bahasa Dosen	33, 34, 35, 36, 37
		Aktifitas Fisik	38
	<i>Outcomes</i> (Hasil Belajar)	Afektif	39, 40
		Kognitif	41, 42, 43
		Sikap dan Perilaku	44, 45

Sumber: Alon dan Tal (2015) yang dimodifikasi

Tabel 5. Kisi-kisi Angket Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field trip*

Variable	Indikator	Sub Indikator	Sub Item
Motivasi terhadap pelaksanaan kegiatan kuliah lapangan	Orientasi tujuan intrinsik	Sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan	1, 6, 12, 18
	Orientasi tujuan ekstrinsik	Sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi	2, 7, 13
	Nilai tugas	Persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini	3, 8, 14, 22
	Kontrol keyakinan belajar	Mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif	4, 9, 15, 17, 19

Variable	Indikator	Sub Indikator	Sub Item
	Keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja	Berharap bahawa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi	5, 10, 16, 20, 23, 25
	Tes kekhawatiran	Mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)	11, 21, 24, 26

Sumber: Jolley dkk., (2018) yang dimodifikasi

3.5.2 Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen penelitian ini disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen penelitian tersebut kepada mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi UIR yang bukan menjadi sampel penelitian. Uji coba dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk menghitung jumlah pertanyaan valid dan reliabel dari instrumen atau angket yang digunakan untuk penelitian sesungguhnya. Uji coba instrumen pada penelitian ini dicobakan pada sampel uji coba yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian sesungguhnya. Jawaban atau respon dari sampel uji coba merupakan data empiris yang akan dianalisis untuk menguji validitas dari instrumen yang dikembangkan.

3.5.2.1 Uji Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018: 173). Adapun uji validitas instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk (*construct*) dan validitas empiris. Untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgement experts*) (Sugiyono, 2018:177). Setelah instrumen dekonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara meminta pendapatnya tentang instrumen yang telah dilakukan oleh bapak Dr. Elfis, M.Si. Sedangkan validasi empiris dilakukan kepada Mahasiswa Pendidikan Biologi di FKIP UIR.

Data yang diperoleh dari uji coba, kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan program *SPSS 21 for windows*. Untuk uji coba instrumen penelitian ini, peneliti menguji cobakan pada 25% dari jumlah populasi. Data yang didapat kemudian dibandingkan dengan r tabel dengan taraf signifikan 5% apabila $r_{tabel} > r_{hitung}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal (Sugiyono, 2018: 183). Arikunto (2010: 221), reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang telah dinyatakan valid, kemudian diuji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 21 for windows*. Metode yang digunakan untuk mengukur reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Alfa cronbach* menggunakan program SPSS 21. Kuesioner dikatakan reliable, jika nilai *Alfa cronbach* lebih besar dari r table dengan taraf signifikansi 5%.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) tertutup mengenai persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip*. Berikut teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung keobjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2016: 57). Peneliti akan melakukan wawancara dan memberikan kuesioner uji coba kepada mahasiswa yang bukan sampel penelitian yang sesungguhnya.
- 2) Angket (*questionnaire*), yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden

memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan (Riduwan, 2016: 52). Pernyataan-pernyataan didalam angket ini disusun sebanyak 37 item untuk kuesioner persepsi dan 22 item untuk mengukur motivasi terhadap pelaksanaan *field trip*. Bentuk pernyataan yang digunakan dalam angket mengacu pada skala likert.

- 3) Wawancara, merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2012: 40). Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi UIR yang merupakan sampel pada penelitian ini dan hal ini dilakukan guna untuk memperoleh informasi tentang sudut pandang mahasiswa setelah mengikuti kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah terkait.
- 4) Dokumentasi, ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter data yang relevan penelitian (Riduwan, 2016: 58). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan foto-foto mahasiswa ketika mengisi kuesioner yang disebar oleh peneliti serta ketika peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang telah mengisi kuesioner dengan baik dan jujur.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018: 207).

Menurut Sudijono (2012: 43), mengemukakan bahwa adapun teknik deskriptif analisis data dalam penelitian ini adalah persentase alternatif jawaban responden. Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentase jawaban

responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, maka untuk mendapatkan persentasenya disesuaikan dengan kriteria dibawah ini:

$$P(\%) = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P (%) = besar persentase alternatif jawaban

F = frekuensi alternatif jawaban responden

N = jumlah sampel penelitian

Teknik analisis data yang diperoleh melalui lembar angket, untuk pengukuran skor menggunakan *skala likert*, dengan menilai setiap pernyataan yang muncul dengan skor alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Alternatif Jawaban Angket

No.	Skor	Alternatif Jawaban
1.	3	Setuju
2.	2	Cukup Setuju
3.	1	Tidak Setuju

Sumber: Modifikasi oleh Peneliti dari Riduwan, (2015: 41)

Menentukan tingkat persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *Field trip* mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria penelitian yang sangat lemah, lemah, cukup lemah, kuat, dan sangat kuat, dalam hal ini mengacu pada pendapat (Riduwan, 2016: 41).

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Skor

No.	Angka	Kategori
1.	0% -20%	Sangat lemah
2.	21% -40%	Lemah
3.	41% -60%	Cukup lemah
4.	61% -80%	Kuat
5.	81% -100%	Sangat kuat

Sumber: Riduwan, (2016: 41)

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di FKIP Biologi Universitas Islam Riau yang dimulai dari 26 Juni sampai dengan 12 Juli 2019, dengan cara menyebarkan angket kepada responden. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi angkatan tahun 2016, dengan sampel yang diambil oleh peneliti 60% dari jumlah populasi. Adapun jumlah sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 62 mahasiswa Biologi yang tersebar di dalam 3 kelas dari kelas A sampai dengan C. Setiap kelas memiliki jumlah sampel yang berbeda-beda, pada kelas A sampel yang diambil berjumlah 21 mahasiswa, kelas B berjumlah 19 mahasiswa, dan pada kelas C dengan jumlah sampel 22 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel menurut Arikunto (2010: 134), jika >100 orang maka penarikan jumlah sampel dilakukan dengan jumlah persentase, mulai dari 10%, 15%, atau 20-25% atau lebih, sehingga peneliti mengambil jumlah persentase yang 60% dari jumlah populasi.

Dari hasil observasi awal, menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Biologi UIR sebagian menunjukkan bahwa mereka menyukai kegiatan di luar ruangan seperti kegiatan kuliah lapangan ini, walaupun ada beberapa yang merasa waktu yang diberikan selama *field trip* kurang efektif untuk mengumpulkan data. Dikarenakan hal tersebut, mahasiswa telah menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan sosial dengan baik begitupun saat akan berinteraksi dengan alam mereka sangat termotivasi untuk mendapatkan ilmu dan menambah wawasan.

Sebelum angket disebarkan kepada responden terlebih dahulu angket tersebut diuji cobakan kepada 15 orang mahasiswa FKIP Biologi angkatan 2015 yang telah lebih dulu melakukan kegiatan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dan bukan merupakan sampel dalam penelitian

ini. Dari hasil uji coba tersebut digunakan untuk melpeakukan uji validitas dan uji reliabilitas (ringkasan tabel uji validitas dan uji reliabilitas disajikan pada lampiran 8, lampiran 9, lampiran 10 dan lampiran 11). Hal ini peneliti lakukan untuk memperoleh keabsahan kuesioner yang akan peneliti gunakan pada penelitian sesungguhnya.

Angket yang akan diberikan kepada responden mengenai bagaimana persepsi dan motivasi mahasiswa Biologi terhadap Pelaksanaan *Field trip*. Angket yang disebarakan diharapkan dapat menggambarkan sudut pandang dan dorongan kehendak mahasiswa untuk mencapai suatu tujuan setelah melaksanakan kegiatan kuliah lapangan (*field trip*) pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan maupun Ekologi Hewan.

4.2 Hasil Uji Coba Angket

Sebelum melakukan penelitian sesungguhnya, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba angket yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur yaitu angket atau kuesioner yang telah disusun oleh peneliti. Item untuk angket persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *Field Ttrip* disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9. Sedangkan nilai dari validitas tiap item pernyataan disajikan pada lampiran 8 dan lampiran 9.

Tabel 8. Item Angket Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field trip* sebelum dan sesudah validasi

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item Sebelum Validasi	Nomor Item Sesudah Validasi
		Sub Item	Sub Item
<i>Planning</i> (Perencanaan)	Persiapan untuk Kegiatan Kuliah Lapangan	1*, 2*, 3*, 4*, 5*	1, 2, 3, 4, 5
	Pembiayaan	6*, 7*	6, 7
	Keterlibatan Dosen dengan Kegiatan Kuliah Lapangan	8*, 9*	8, 9
	Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan dengan Mata Kuliah	10*, 11*, 12, 13*, 14*, 15	10, 11, 12, 13
	Waktu	18, 19*, 20*	16, 17
	Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam)	21, 22*, 23, 24*	18, 19

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item Sebelum Validasi	Nomor Item Sesudah Validasi
		Sub Item	Sub Item
	Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari	25*, 26	20, 21
	Aktifitas Belajar	27*, 28*, 29	22, 23
	Bimbingan di Lapangan	30*, 31*, 32*	24, 25, 26
	Kepribadian dan Bahasa Dosen	33*, 34*, 35*, 36, 37*	27, 28, 29
	Aktifitas Fisik	38*	30
<i>Outcomes</i> (Hasil Belajar)	Afektif	39*, 40*	31, 32
	Kognitif	41*, 42*, 43*	33, 34, 35
	Sikap dan Perilaku	44*, 45*	36, 37
Jumlah		45 item	37 item

Keterangan : tanda (*) dinyatakan valid

Sumber : Alon dan Tal (2015) yang dimodifikasi

Tabel 9. Item Angket Motivasi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan *Field trip* sebelum dan sesudah validasi

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item Sebelum Validasi	Nomor Item Sesudah Validasi
		Sub Item	Sub Item
Orientasi tujuan intrinsik	Sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan	1*, 6*, 12*, 18*	1, 6, 10, 14
Orientasi tujuan ekstrinsik	Sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi	2*, 7*, 13	2, 7
Nilai tugas	Persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini	3*, 8*, 14*, 22*	3, 8, 11, 18
Kontrol keyakinan Belajar	Mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif	4*, 9*, 15*, 17*, 19*	4, 9, 12, 13, 15
Keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja	Berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi	5*, 10, 16, 20*, 23*, 25*	5, 16, 19, 21

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item Sebelum Validasi	Nomor Item Sesudah Validasi
		Sub Item	Sub Item
Tes kekhawatiran	Mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)	11, 21*, 24*, 26*	17, 20, 22
Jumlah		26 item	22 item

Keterangan : tanda (*) dinyatakan valid
 Sumber : Jolley dkk., (2018) yang dimodifikasi

Berdasarkan Tabel 8, setelah dilakukan uji validitas menggunakan *SPSS 21* terdapat 8 item yang tidak valid dari 45 item pernyataan sebelumnya (lampiran 8). Sedangkan pada Tabel 9, terdapat 4 item yang tidak valid dari 26 item pernyataan sebelumnya (lampiran 9). Adapun item yang tidak valid pada kuesioner persepsi tersebut yaitu pernyataan nomor item 12, 15, 18, 21, 23, 26, 29, dan item 36. Sedangkan pada kuesioner motivasi item pernyataan yang tidak valid terdapat pada nomor item 10, 11, 13, dan item 16. Maka dari itu, item yang tidak valid peneliti cabut dan tidak digunakan dalam kuesioner penelitian yang sesungguhnya. Adapun kuesioner atau angket penelitian yang telah divalidasi, pada angket persepsi peneliti menggunakan 37 pernyataan sedangkan pada angket motivasi menggunakan 22 pernyataan.

Setelah diperoleh pernyataan yang valid, maka selanjutnya item tersebut diuji reliabilitasnya agar setiap item dapat dipercaya untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan *SPSS 21 for windows* untuk pengujian reliabilitas dan hasil yang diperoleh semua item yang valid pada angket yang menguji persepsi mahasiswa yaitu sebanyak 37 item dinyatakan reliabel, sedangkan pada angket yang menguji motivasi mahasiswa yaitu sebanyak 22 item dinyatakan reliabel (dapat dilihat pada lampiran 10 dan lampiran 11).

4.3 Analisis Data Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field Trip* Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan

Angket penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan yang telah

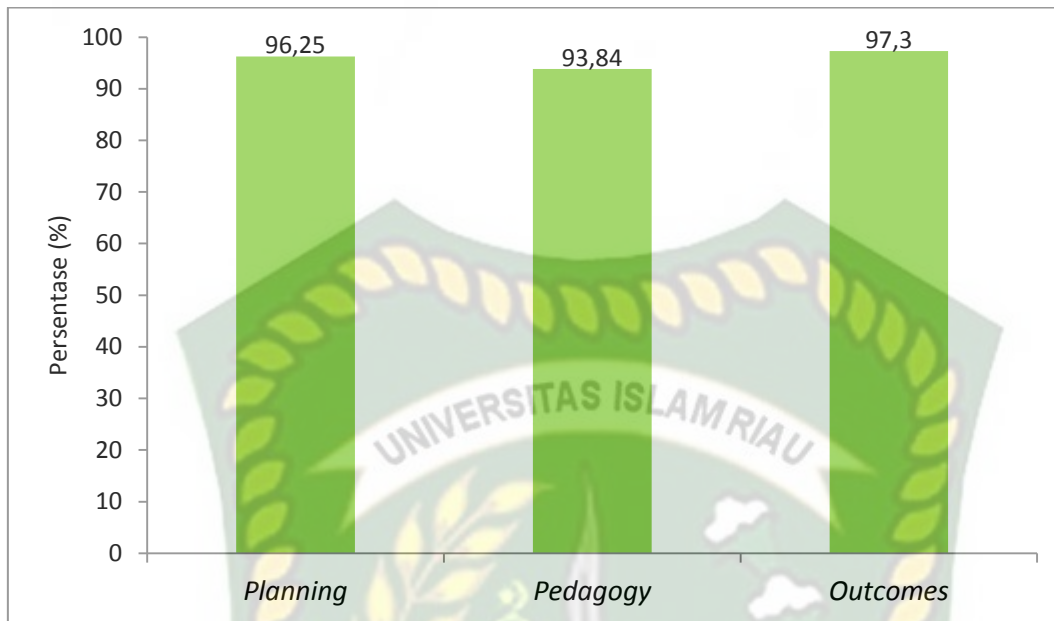
disebarkan saat penelitian kepada mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi Universitas Islam Riau. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket dengan dengan jumlah sampel 62 orang yang terdiri dari 3 indikator dengan 15 sub indikator dan terdiri dari 37 pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Untuk menafsirkan skor nilai yang diperoleh melalui hasil pengolahan angket yang telah disebar, maka untuk mendapatkan persentase yang sesuai menggunakan kriteria yang telah dimodifikasi dari Riduwan (2016: 41).

Pernyataan angket dikategorikan menjadi pernyataan positif dengan tiga alternatif jawaban, yaitu: setuju (S), cukup setuju (CS), dan tidak setuju (TS). Setiap alternatif jawaban akan diberikan skor antara 1 sampai dengan 3 atau menggunakan skala likert tiga poin dari 1 hingga 3 (1 = “tidak setuju” hingga 3 = “setuju”). Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan nilai distribusi frekuensi, rata-rata, dan capaian persentase. Analisis deskriptif ini dilakukan berdasarkan analisis per indikator yang disajikan pada Tabel 10 dan Gambar 5.

Tabel 10. Hasil analisis tiap indikator pada kuesioner persepsi

	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1.	<i>Planning</i> (Perencanaan)	96,25	Sangat Baik
2.	<i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan)	93,84	Sangat Baik
3.	<i>Outcomes</i> (Hasil belajar)	97,30	Sangat Baik
Jumlah		287,39	
Rata-rata (%)		95,79	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: data olahan 2019



Gambar 5. Hasil capaian persentase dari tiap indikator pada kuesioner persepsi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 10 dan Gambar 5 setiap item-item pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa capaian hasil persentase paling tinggi yaitu pada indikator *outcomes* (hasil belajar) yaitu 97,30% dengan kategori sangat baik, selanjutnya capaian hasil persentase tertinggi yang kedua ialah pada indikator pertama yaitu *planning* (perencanaan) dengan persentase 96,25% berada pada kategori sangat baik juga, sedangkan pada indikator kedua yaitu *pedagogy* (pengajaran/pelaksanaan) memiliki persentase sebesar 93,84% merupakan capaian hasil persentase yang rendah diantara ketiga indikator yang lainnya. Setiap indikator masing-masing memiliki sub indikator yang akan peneliti sajikan berikut ini.

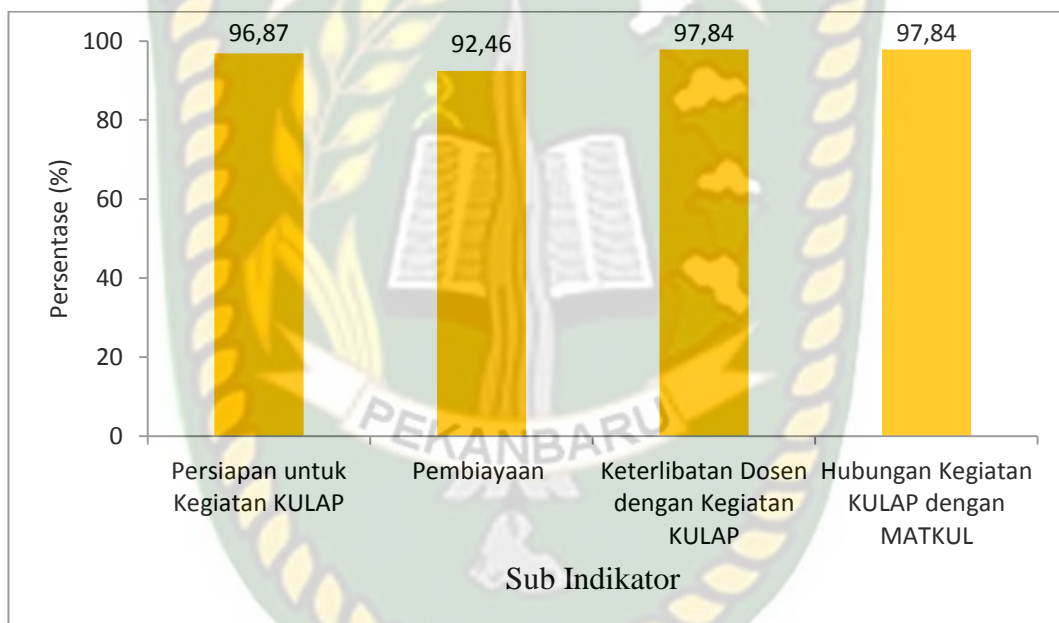
4.3.1 Analisis Data Deskriptif Indikator *Planning* (Perencanaan)

Pada indikator *planning* (perencanaan) terdiri dari empat sub indikator yaitu persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan, pembiayaan, keterlibatan Dosen dengan kegiatan kuliah lapangan, dan hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dalam indikator *planning* (perencanaan) disajikan pada Tabel 11 dan Gambar 6.

Tabel 11. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator *planning* (perencanaan)

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
<i>Planning</i> (Perencanaan)	Persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan	96,87	Sangat Baik
	Pembiayaan	92,46	Sangat Baik
	Keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan	97,84	Sangat Baik
	Hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah	97,84	Sangat Baik
Jumlah	385,01		
Rata-rata (%)	96,25		
Kategori	Sangat Baik		

Sumber: data olahan 2019



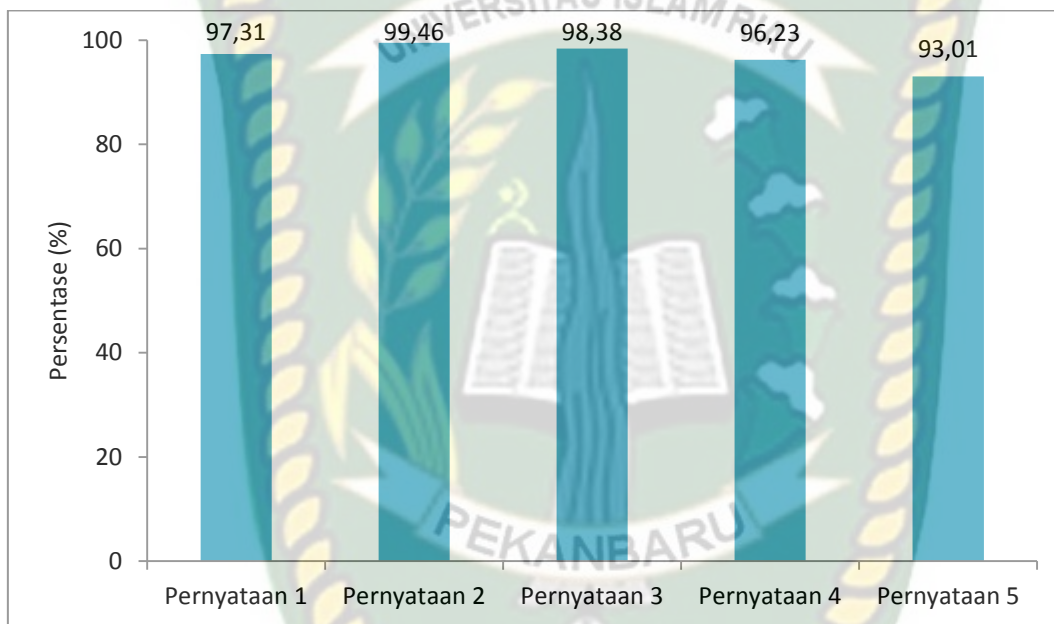
Gambar 6. Hasil capaian persentase dari tiap indikator *planning* (perencanaan)

Berdasarkan Tabel 11 dan Gambar 6 dapat dilihat bahwa pada indikator *planning* (perencanaan) bagian sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan dan pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah sangat tinggi dan membuktikan bahwa hal ini sangat mempengaruhi kegiatan mahasiswa selama perencanaan kegiatan. Capaian persentase pada kedua sub indikator tersebut ialah sebesar 97,84% dengan kategori sangat baik, sedangkan pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan dan pembiayaan masing-masing sub indikator mendapat hasil capaian persentase 96,87% dan 92,46% namun berada pada kategori sangat baik

juga. Berikut ini adalah analisis setiap sub indikator yang terdapat pada indikator *planning* (perencanaan).

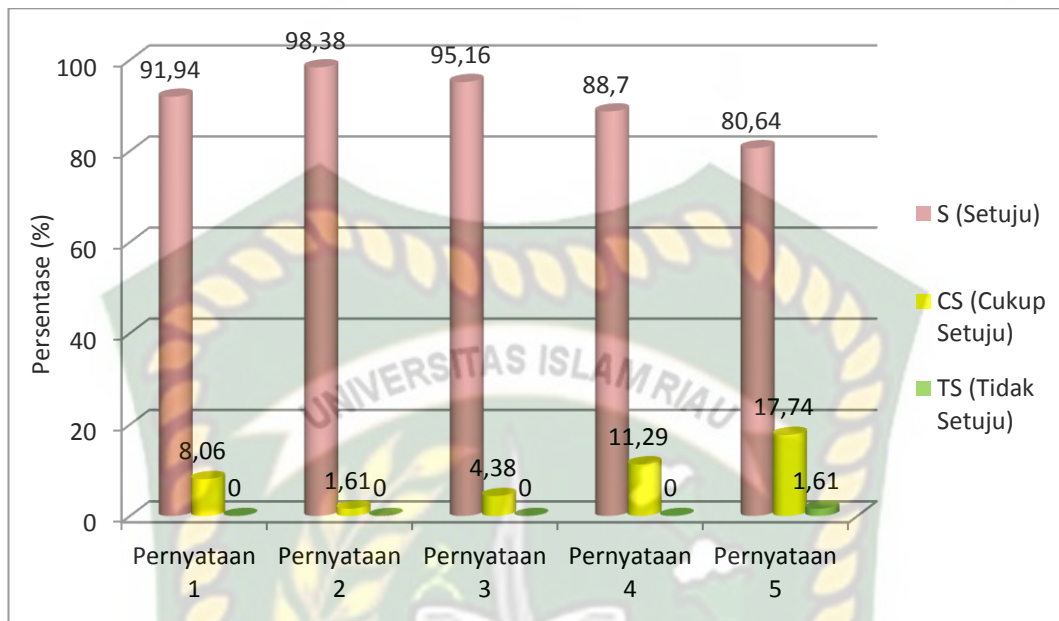
1) Sub Indikator Persiapan Untuk Kegiatan Kuliah Lapangan

Pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan terdiri dari 5 pernyataan, masing-masing hasil capaian persentasenya disajikan pada Gambar 7 dan Gambar 8.



Gambar 7. Capaian persentase pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan

Berdasarkan Gambar 7 persentase paling tinggi terdapat pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan yaitu pada pernyataan 2 dengan capaian persentase 99,46% dengan kategori sangat baik, begitupun dengan perolehan capaian persentase tertinggi kedua dan seterusnya yaitu pada pernyataan 3 dengan persentase 98,38%, pernyataan 1 dengan persentase 97,31% dan pernyataan 4 dengan 96,23%, kemudian masing-masing pernyataan mendapatkan kategori sangat baik, sedangkan pernyataan 5 memiliki persentase yang rendah diantara pernyataan yang lain yaitu dengan persentase 93,01% namun juga pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator diatas telah disajikan pada lampiran 20.



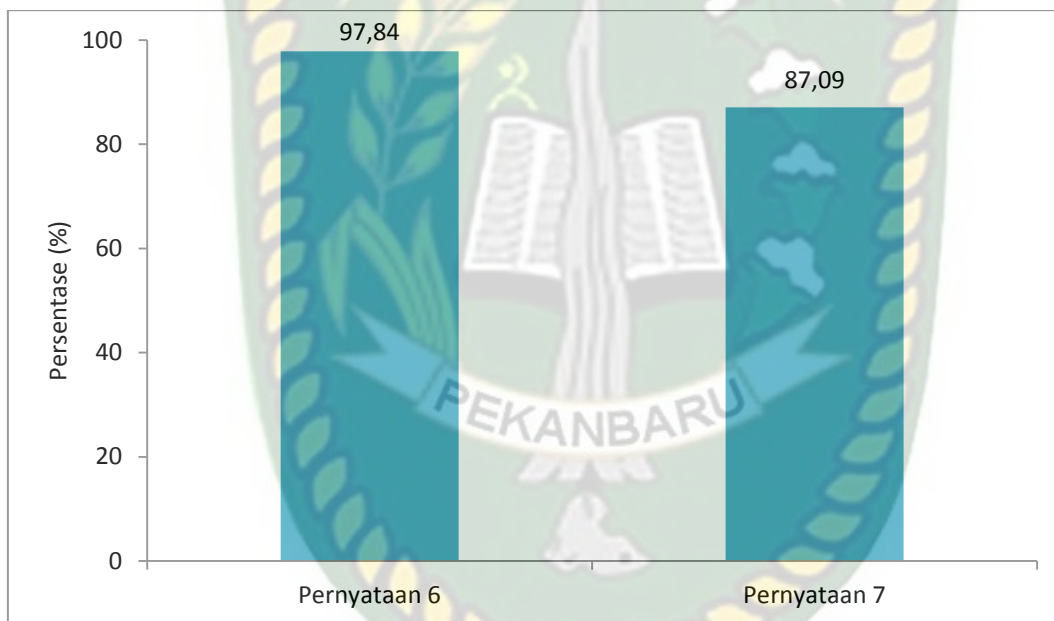
Gambar 8. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan

Berdasarkan Gambar 8 menunjukkan bahwa sudut pandang dari para mahasiswa Biologi angkatan 2016 pada setiap pernyataan yang ada pada sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 1, dengan jumlah 57 mahasiswa memberikan jawaban setuju dengan persentase 91,94%, sedangkan pada jawaban cukup setuju dengan persentase 8,06% berjumlah 5 mahasiswa, dan tidak ada mahasiswa yang memberikan jawaban tidak setuju. Pernyataan 2, memiliki persentase tertinggi dari pernyataan lainnya terhadap jawaban setuju yaitu 98,38% dengan jumlah 61 mahasiswa, sedangkan dari 62 sampel mahasiswa yang diambil oleh peneliti ada 1 mahasiswa yang menjawab cukup setuju dan tidak ada yang menjawab tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan 3 terdapat 59 mahasiswa yang memilih jawaban setuju dan 55 mahasiswa dengan persentase 95,16%, pada jawaban cukup setuju dengan persentase 4,38% dan 0% pada jawaban tidak setuju. Pada pernyataan 4, dengan persentase yang lumayan tinggi pula yaitu 88,7% pada jawaban setuju, jawaban cukup setuju paling tinggi pada pernyataan ini dibandingkan dengan pernyataan lainnya yaitu dengan persentase 11,29%, dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju. Persentase paling rendah pada sub indikator

ini yaitu terdapat pada pernyataan 5 yaitu dengan 50 mahasiswa yang memilih jawaban setuju dengan persentase 80,64%, 17,74% untuk jawaban cukup setuju dan 1,61% pada ada 1 mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju.

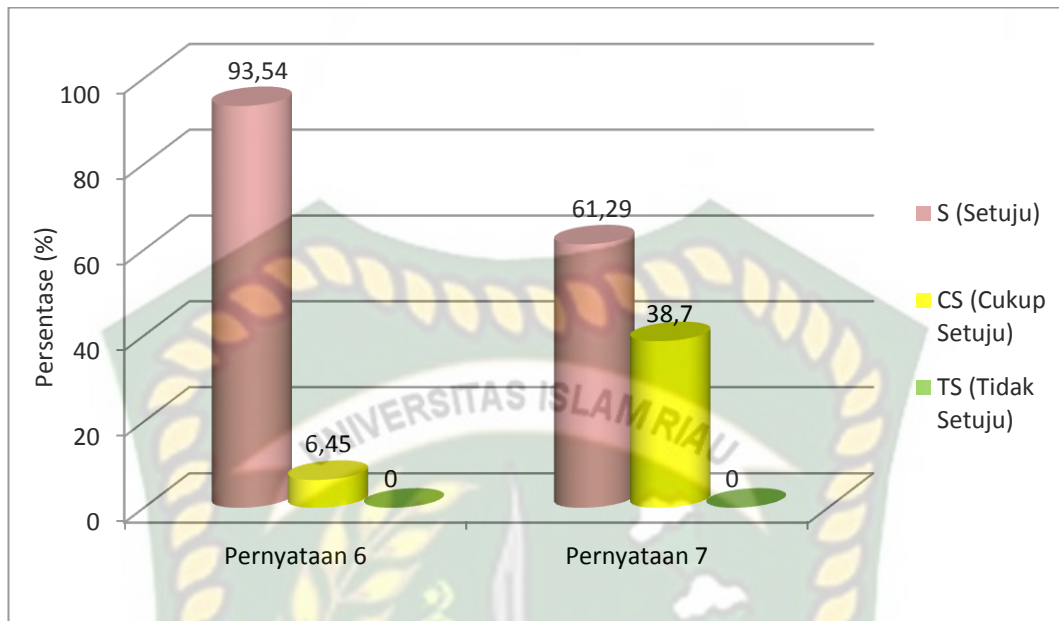
2) Sub Indikator Pembiayaan

Terdapat 2 pernyataan pada sub indikator pembiayaan ini yaitu, terdapat pada nomor item 6 dan item 7. Hasil capaian persentase sebaran pada masing-masing pernyataan dalam sub indikator pembiayaan ini disajikan pada Gambar 9 dan Gambar 10.



Gambar 9. Capaian persentase pada sub indikator pembiayaan

Berdasarkan Gambar 9 capaian persentase paling tinggi terdapat pada pernyataan 6 dengan persentase 97,8% dan berada pada kategori sangat baik sedangkan pada pernyataan 7 memiliki capaian persentase 87,09% dengan kategori sangat baik juga. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator pembiayaan disajikan pada lampiran 21.

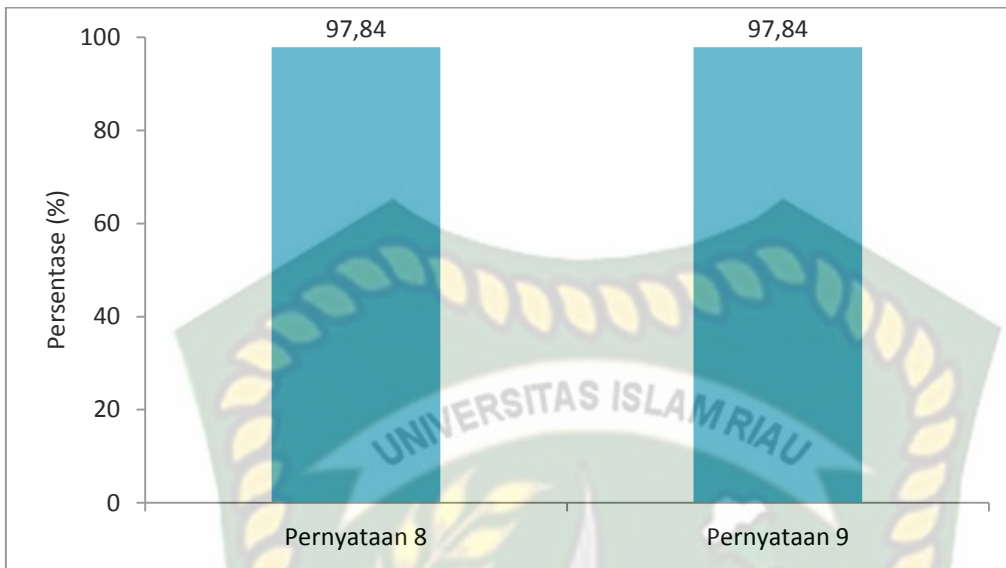


Gambar 10. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator pembiayaan

Berdasarkan pada Gambar 10 hasil capaian persentase pada tiap pernyataan pada sub indikator pembiayaan menunjukkan pada pernyataan 6 memiliki capaian persentase paling tinggi yaitu 93,54% ada 58 mahasiswa yang memberikan jawaban setuju dan yang memberikan jawaban cukup setuju 4 mahasiswa dengan persentase 6,45% sedangkan persentase pada jawaban tidak setuju yaitu 0%. Pernyataan nomor item 7 hasil persentase paling tinggi terdapat pada jawaban setuju dengan persentase 61,29% sekitar 38 mahasiswa yang memilih jawaban tersebut dan pada jawaban cukup setuju ada 24 orang yang menjawab pilihan tersebut dengan persentase 38,7% dan tidak ada yang menjawab tidak setuju.

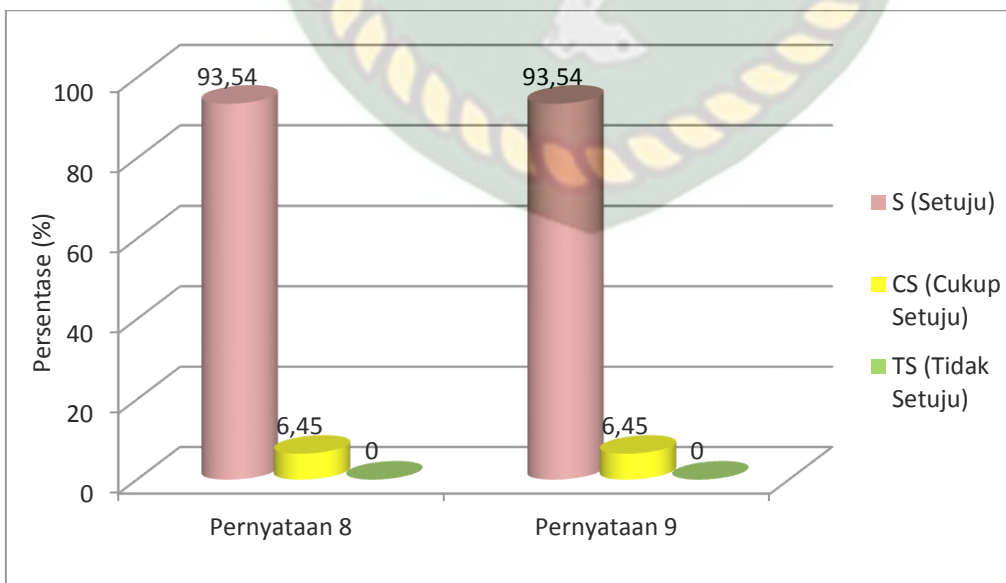
3) Sub Indikator Keterlibatan Dosen Dengan Kegiatan Kuliah Lapangan

Pada sub indikator ini terdapat 2 pernyataan, dan persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan disajikan pada Gambar 11 dan Gambar 12.



Gambar 11. Capaian persentase pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan

Berdasarkan Gambar 11 hasil dari capaian persentase pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan ini ialah capaian persentase kedua pernyataan sama yaitu 97,84% dengan kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan telah disajikan pada lampiran 22.

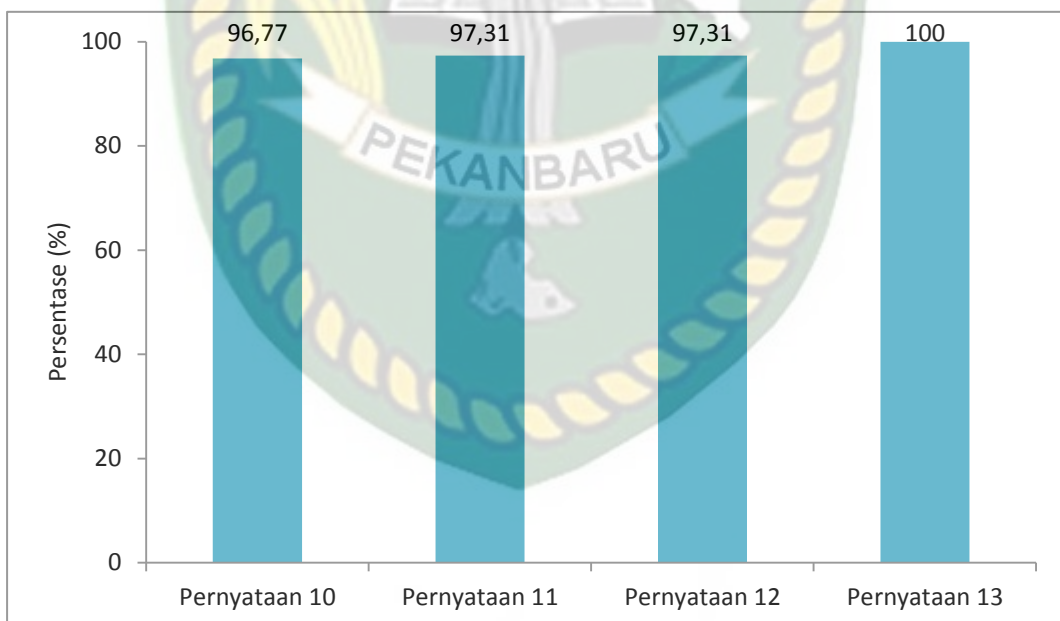


Gambar 12. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan

Berdasarkan Gambar 12 menunjukkan tanggapan mahasiswa Biologi angkatan 2016 pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 8 dan pernyataan 9 ternyata memiliki hasil capaian persentase yang sama, yaitu jawaban paling tinggi diberikan oleh mahasiswa pada jawaban setuju sebesar 93,54% dengan jumlah mahasiswa 58 orang, sedangkan pada jawaban cukup setuju dari 62 sampel responden yang diambil oleh peneliti ada 4 mahasiswa dengan persentase 6,45%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju atau sama dengan 0%.

4) Sub Indikator Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan Dengan Mata Kuliah

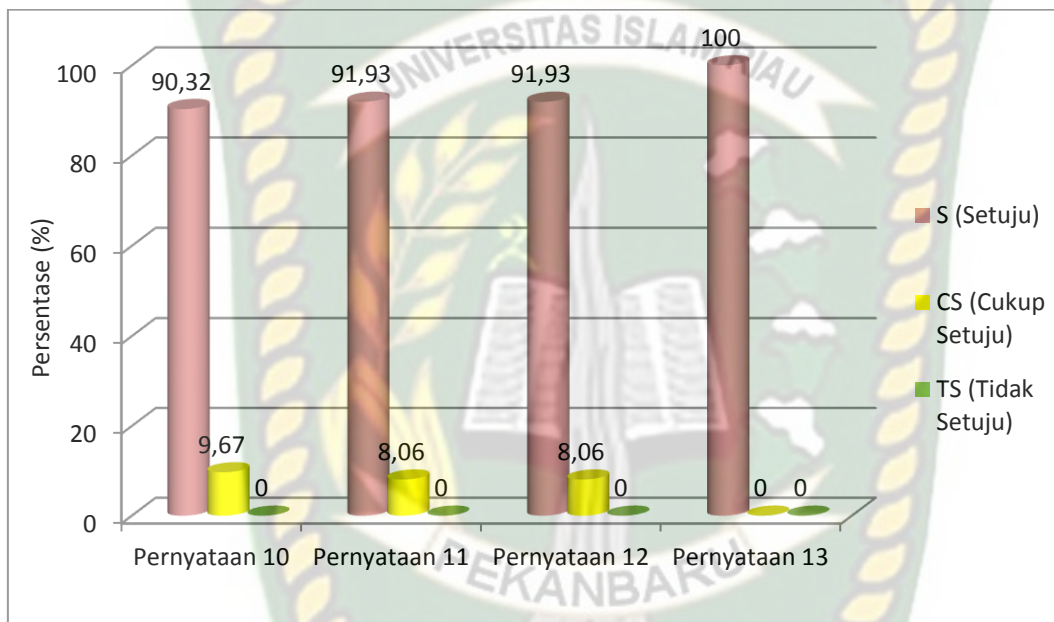
Pada sub indikator ini, terdiri dari 4 pernyataan. Persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah ini disajikan pada Gambar 13 dan Gambar 14.



Gambar 13. Capaian persentase pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah

Berdasarkan Gambar 13 hasil dari capaian persentase pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah ini ialah pada pernyataan 13 lah yang memiliki hasil yang paling tinggi yaitu mencapai 100% dengan

kategori sangat baik, kemudian pada pernyataan 11 dan pernyataan 12 memiliki hasil capaian persentase yang sama yaitu 97,31% kategori yang diperoleh sangat baik juga. Dan hasil capaian persentase pada pernyataan 10 lumayan tinggi pula yaitu 96,77% pada terletak pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah ini disajikan pada lampiran 23.



Gambar 14. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah

Berdasarkan Gambar 14 menunjukkan bahwa jawaban dari responden pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 10, tanggapan paling tinggi pada jawaban setuju yang diberikan oleh mahasiswa dengan persentase 90,32%, sedangkan pada jawaban cukup setuju yaitu berjumlah 6 orang yang memilih jawaban ini dengan persentase 9,67%, dan tidak ada mahasiswa yang memberikan jawaban tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan 11 dan pernyataan 12, jawaban paling tinggi sama-sama dengan persentase 91,93% terletak pada pilihan jawaban setuju yang diberikan oleh responden ada 57 orang yang memilih jawaban ini, begitupun pada jawaban cukup setuju berjumlah 5 orang dengan persentase 8,06%, serta tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Lalu pada pernyataan 13, item pernyataan ini

memiliki hasil capaian persentase dengan tanggapan paling tinggi yaitu 100% dan tidak ada yang memilih jawaban cukup setuju maupun tidak setuju semua responden setuju dengan pernyataan ini.

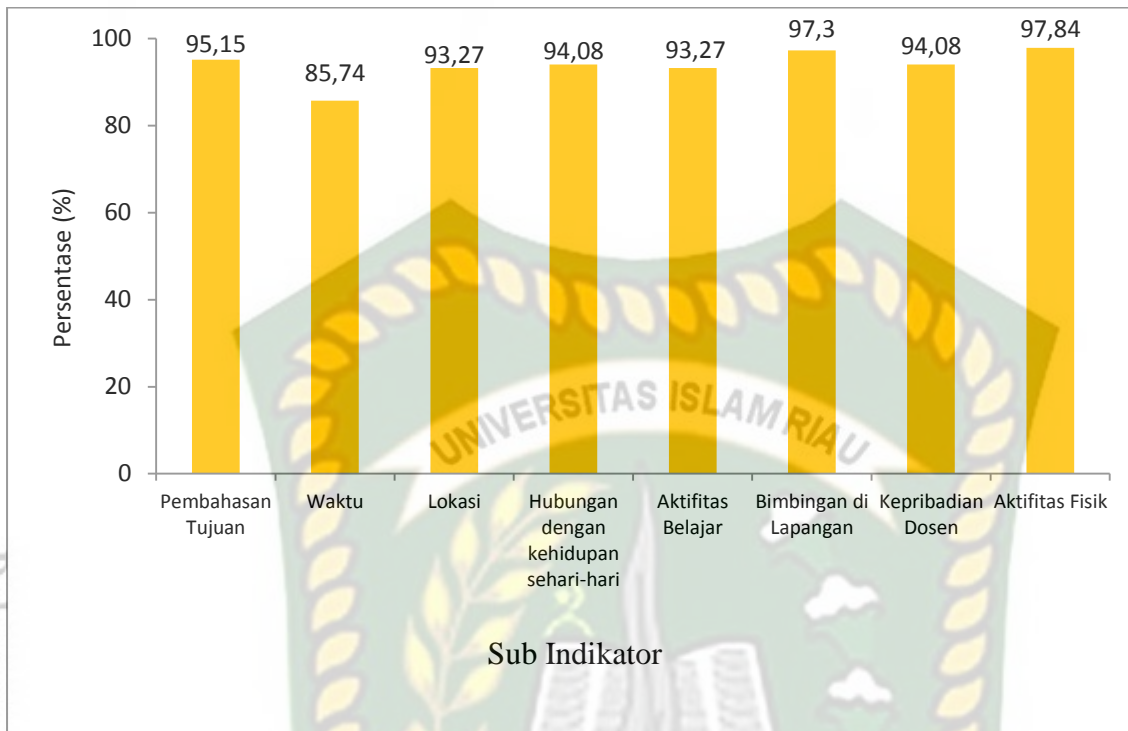
4.3.2 Analisis Data Deskriptif Indikator *Pedagogy*

Dalam indikator *pedagogy* (pengajaran/pelaksanaan) ini terdiri atas 8 sub indikator yang telah dijabarkan oleh peneliti yaitu, pembahasan tujuan, waktu, lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam), hubungan dengan kehidupan sehari-hari, aktifitas belajar, bimbingan di lapangan, kepribadian dan bahasa dosen, dan aktifitas fisik. Sehingga untuk mengetahui persepsi mahasiswa Biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan pada indikator *pedagogy* akan disajikan pada Tabel 12 dan Gambar 15.

Tabel 12. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator *pedagogy*

Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
<i>Pedagogy</i> (Pengajaran/Pelaksanaan)	Pembahasan tujuan	95,15	Sangat Baik
	Waktu	85,74	Sangat Baik
	Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam)	93,27	Sangat Baik
	Hubungan dengan Kehidupan Sehari-hari	94,08	Sangat Baik
	Aktifitas Belajar	93,27	Sangat Baik
	Bimbingan di Lapangan	97,30	Sangat Baik
	Kepribadian dan Bahasa Dosen	94,08	Sangat Baik
	Aktifitas Fisik	97,84	Sangat Baik
Jumlah		750,73	
Rata-rata(%)		93,84	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

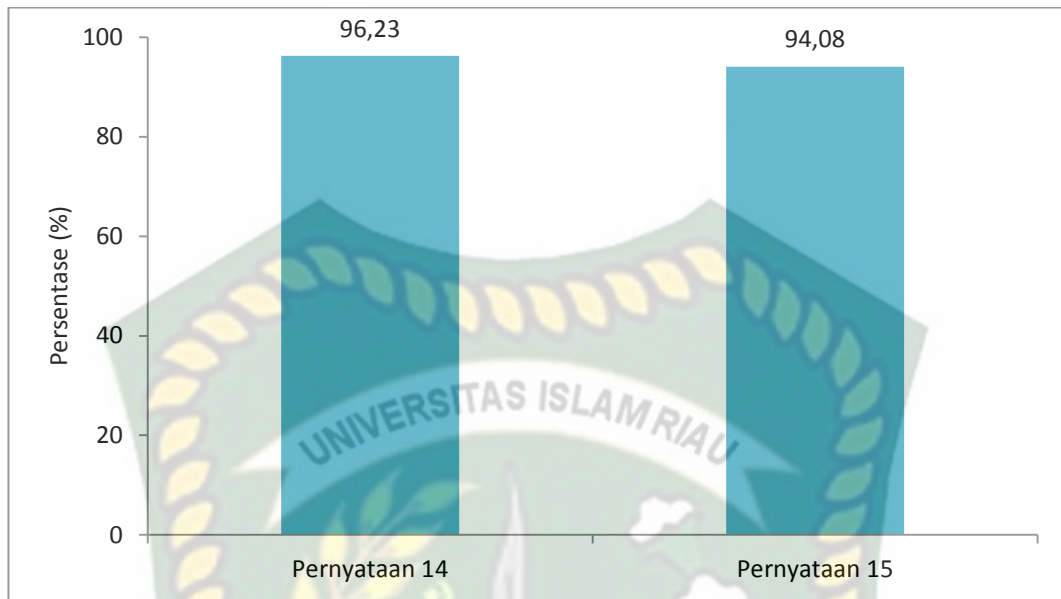


Gambar 15. Hasil capaian persentase dari tiap indikator *pedagogy* (pengajaran/pelaksanaan)

Berdasarkan Tabel 12 dan Gambar 15 dapat dilihat bahwa tanggapan paling tinggi dari responden yaitu mahasiswa biologi angkatan 2016 mengenai pelaksanaan *field trip* atau yang dikenal dengan kegiatan kuliah lapangan dalam indikator *pedagogy* yaitu terletak pada sub indikator aktifitas fisik dengan capaian persentase 97,84% pada kategori sangat baik dan respon yang paling rendah terletak pada sub indikator waktu yaitu pada persentase 85,74% dan juga terletak pada kategori sangat baik juga. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang masalah, bahwa banyak mahasiswa yang mengeluh akan masalah waktu kegiatan kuliah lapangan yang kurang cukup bagi mereka untuk memperoleh informasi.

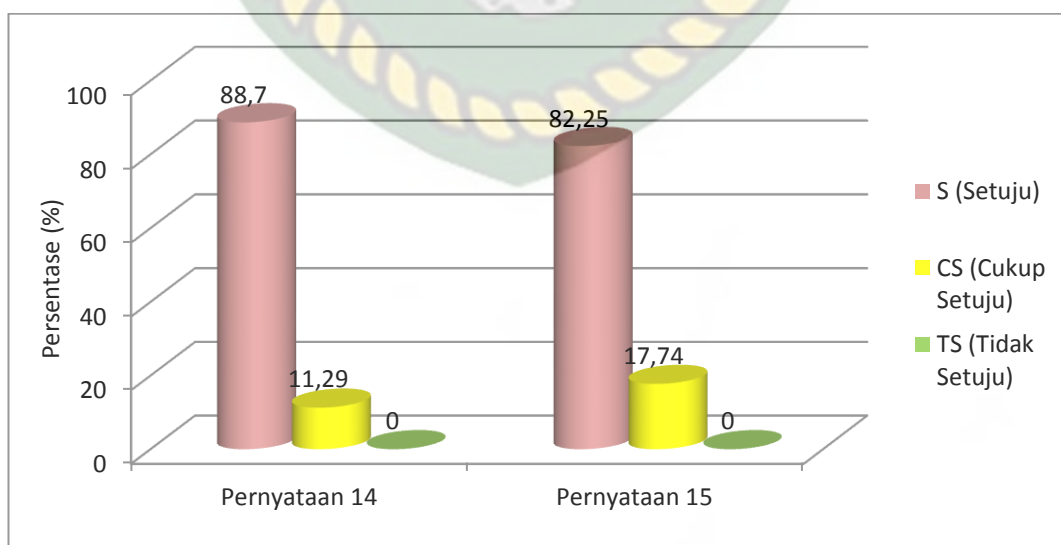
1) Sub Indikator Pembahasan Tujuan

Pada sub indikator pembahasan tujuan ini terdapat ada 2 pernyataan, yang mana persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini akan disajikan pada Gambar 16 dan Gambar 17.



Gambar 16. Capaian persentase pada sub indikator pembahasan tujuan

Berdasarkan Gambar 16 capaian persentase paling tinggi pada sub indikator pembahasan tujuan ialah pada pernyataan 14 dengan persentase mencapai 96,23% terletak pada kategori sangat baik pula. Sedangkan pada pernyataan 15, dengan capaian persentase yang lumayan tinggi juga mencapai 94,08% dengan kategori yang sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator pembahasan tujuan telah disajikan pada lampiran 24.

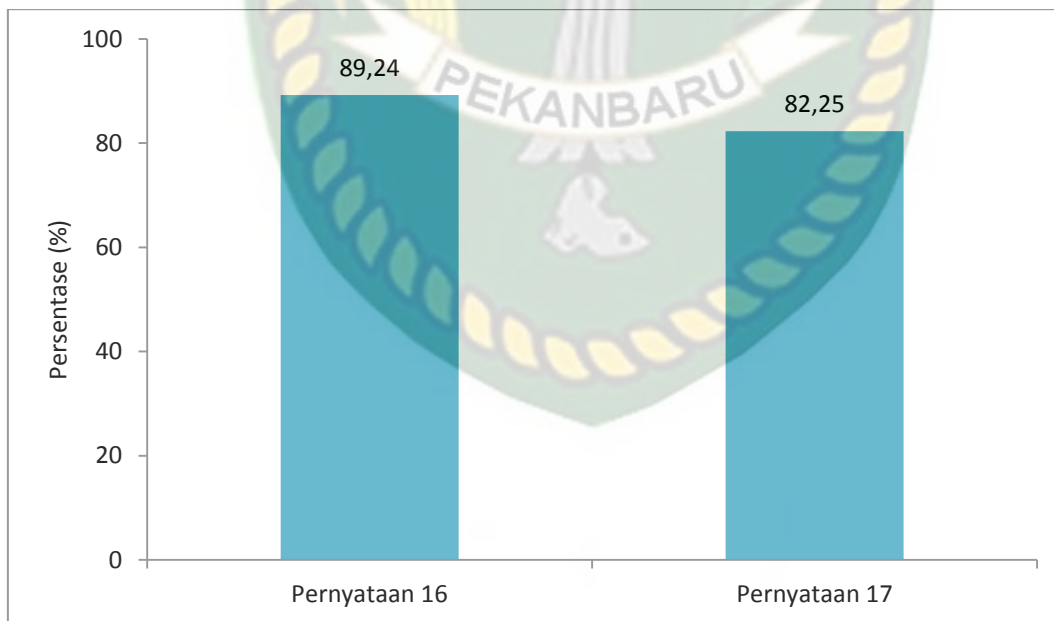


Gambar 17. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator pembahasan tujuan

Berdasarkan Gambar 17 dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden pada sub indikator pembahasan tujuan dari setiap pernyataan. Capaian persentase paling tinggi terletak di pernyataan 14 yaitu pada pilihan jawaban setuju yang mana ada 55 orang yang memilih jawaban tersebut dengan persentase yang diperoleh sebesar 88,70%, kemudian pada pilihan jawaban cukup setuju sebesar 11,29%, dan 0% pada pilihan jawaban tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan 15, tanggapan paling tinggi juga terletak pada jawaban setuju dengan persentase 82,25%, lalu pada pilihan jawaban cukup setuju ada 11 orang yang memilih jawaban tersebut dengan persentase 17,74%, dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju atau sama dengan 0%.

2) Sub Indikator Waktu

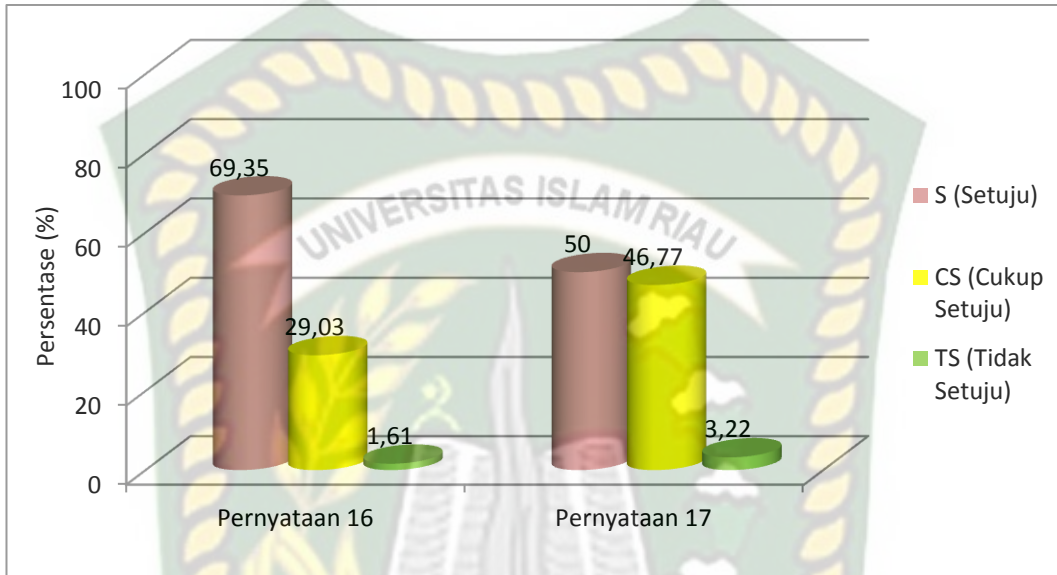
Pada sub indikator ini peneliti menyajikan sekitar 2 butir pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator waktu akan disajikan oleh peneliti pada Gambar 18 dan Gambar 19.



Gambar 18. Capaian persentase pada sub indikator waktu

Pada Gambar 18 diatas dapat kita lihat bahwa capaian persentase pada sub indikator waktu paling tinggi terletak pada pernyataan 16 yaitu sebesar 89,24% dengan kategori sangat baik. Kemudian pada pernyataan 17 juga memiliki capaian

persentase yang lumayan tinggi yaitu 82,25% memperoleh kategori sangat baik juga. Rekapitulasi jawaban dan kategori responden yang diperoleh oleh peneliti dari setiap pernyataan pada sub indikator waktu disajikan pada lampiran 25.

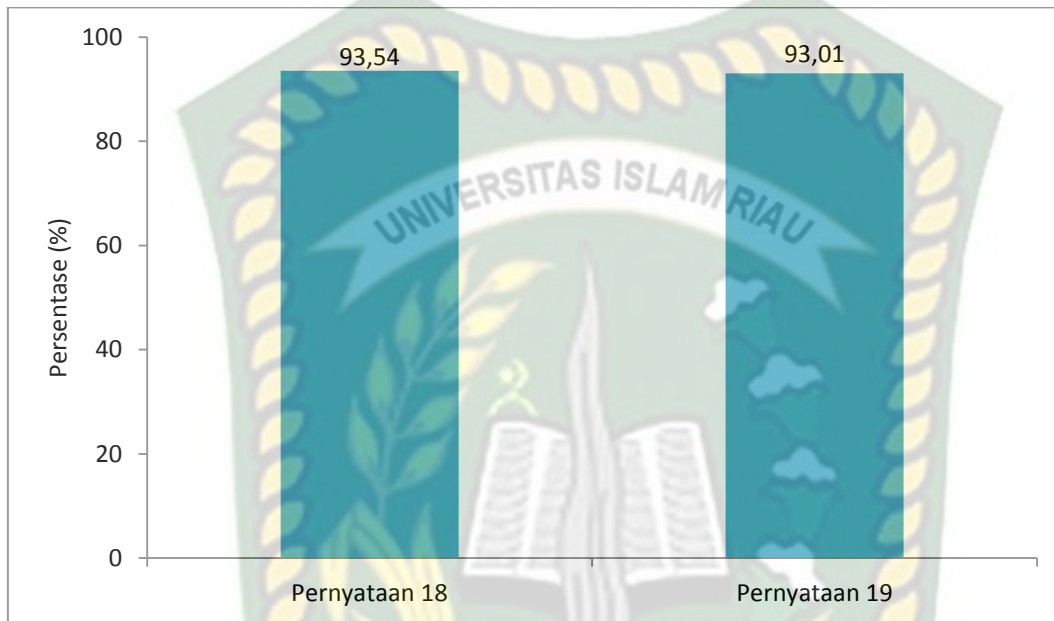


Gambar 19. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator waktu

Berdasarkan Gambar 19 diatas, dapat dilihat setiap responden memiliki pendapatnya masing-masing pada sub indikator waktu ini. Setiap pilihan jawaban memiliki capaian persentase yang berbeda-beda menandakan bahwa setiap pilihan jawaban ada alasannya. Seperti pada pernyataan 16, capaian persentase tertinggi terletak pada pilihan jawaban setuju dengan persentase 69,35% dengan jumlah mahasiswa yang memilih jawaban tersebut sebanyak 43 orang, dan pada pilihan jawaban cukup setuju memperoleh hasil capaian persentase sebesar 29,03%, dan ada 1 orang yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase 1,61%. Kemudian pada pernyataan 17, antara pilihan jawaban setuju dengan cukup setuju hampir sebanding. Ada 31 mahasiswa yang memilih jawaban setuju dengan persentase 50% dari 62 sampel, tidak jauh dari jawaban setuju pada pilihan jawaban cukup setuju memiliki capaian persentase sebesar 46,77% ada 29 orang yang memilih jawaban tersebut, dan 2 orang selebihnya memilih jawaban tidak setuju dengan persentase yang diperoleh sebesar 3,22%.

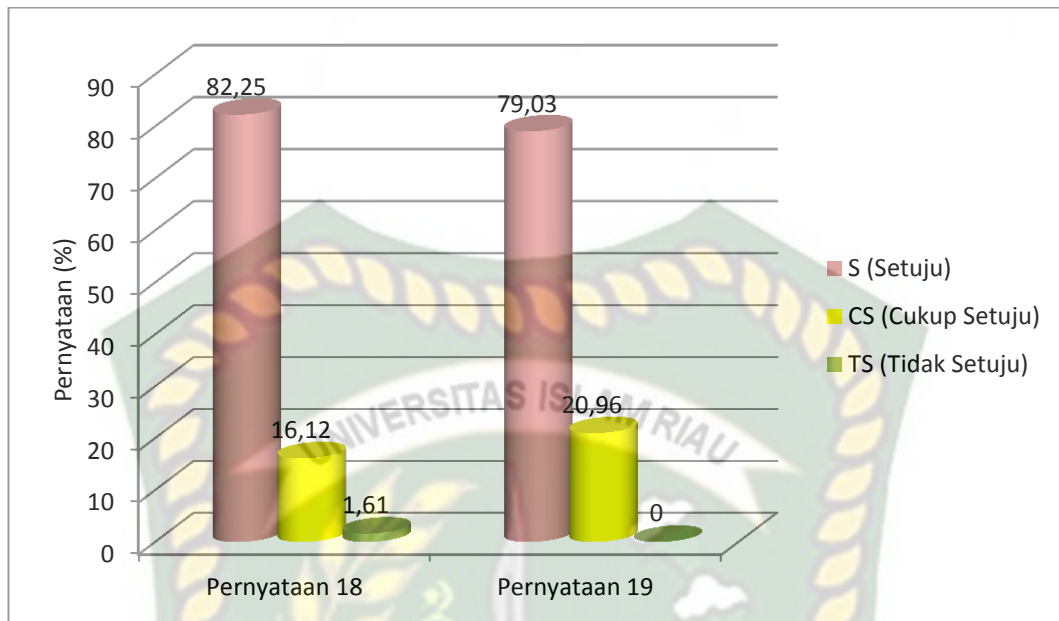
3) Sub Indikator Lokasi (Objek)/Menggunakan Lingkungan Hidup (Alam)

Didalam sub indikator lokasi (objek) ini terdiri atas 2 butir pernyataan, dengan persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini akan disajikan pada Gambar 20 dan Gambar 21.



Gambar 20. Capaian persentase pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam)

Pada Gambar 20 capaian persentase paling tinggi pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam) yaitu terletak pada pernyataan 18 dengan capaian persentase sebesar 93,54% pada kategori sangat baik. Sedangkan pernyataan 19 memperoleh persentase lumayan tinggi juga yaitu sebesar 93,01% juga pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam) disajikan pada lampiran 26.

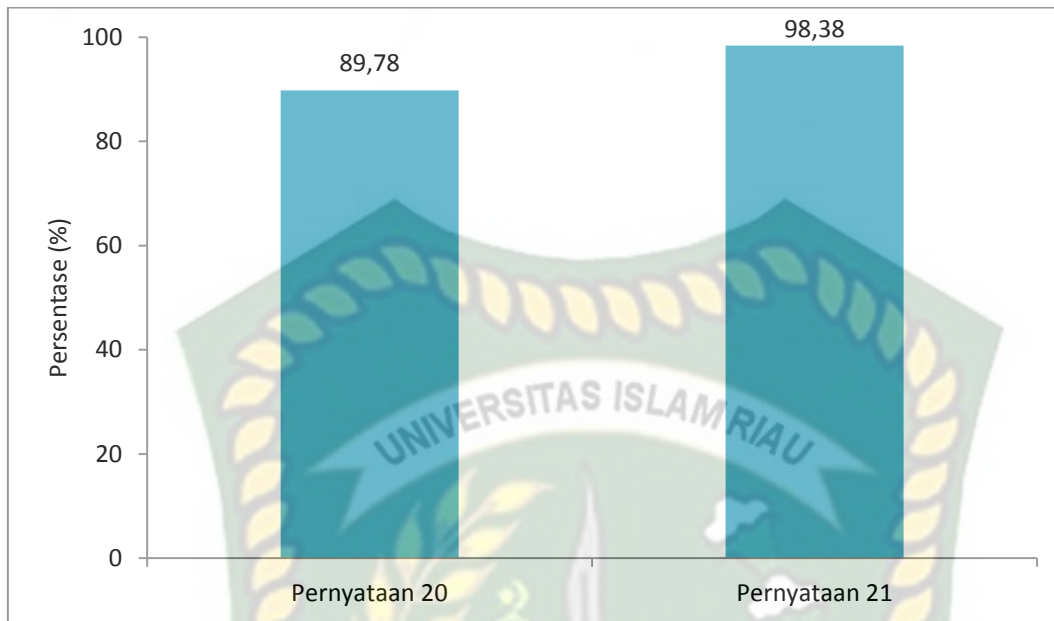


Gambar 21. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam)

Berdasarkan Gambar 21 dapat dilihat tanggapan responden atau mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam) dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 18, pilihan jawaban setuju memiliki capaian persentase paling tinggi yaitu sebesar 82,25%, lalu pada jawaban cukup setuju sebesar 16,12%, sedangkan pada jawaban tidak setuju ada 1 orang dari 62 sampel yang diambil oleh peneliti yang mengambil jawaban tersebut dengan persentase 1,61%. Selanjutnya pada pernyataan 19, pilihan jawaban setuju juga paling tinggi dengan capaian persentase 79,03% berarti ada 49 orang yang memilih jawaban tersebut, dan yang memilih jawaban cukup setuju ada 13 orang dengan persentase 20,96%, dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju.

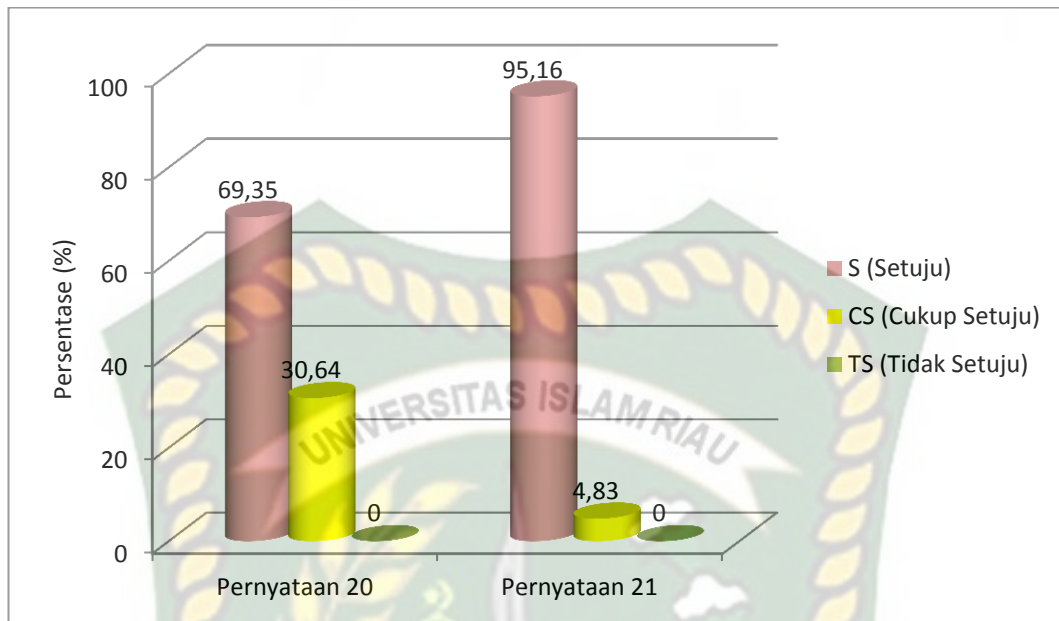
4) Sub Indikator Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-Hari

Pada sub indikator ini peneliti menyajikan 2 pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator hubungan dengan kehidupan sehari-hari akan disajikan pada Gambar 22 dan Gambar 23.



Gambar 22. Capaian persentase pada sub indikator hubungan dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan Gambar 22 diatas dapat dilihat hasil capaian persentase pada sub indikator hubungan dengan kehidupan sehari-hari pada pernyataan 20 memiliki hasil capaian persentase yang lebih rendah dibandingkan pernyataan 21. Pada pernyataan 20 memiliki hasil capaian persentase sebesar 89,78% sedangkan pada pernyataan 21 memperoleh hasil capaian persentase lebih tinggi yaitu sebesar 98,38%. Namun kedua pernyataan sama-sama terletak pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam) telah disajikan pada lampiran 27.

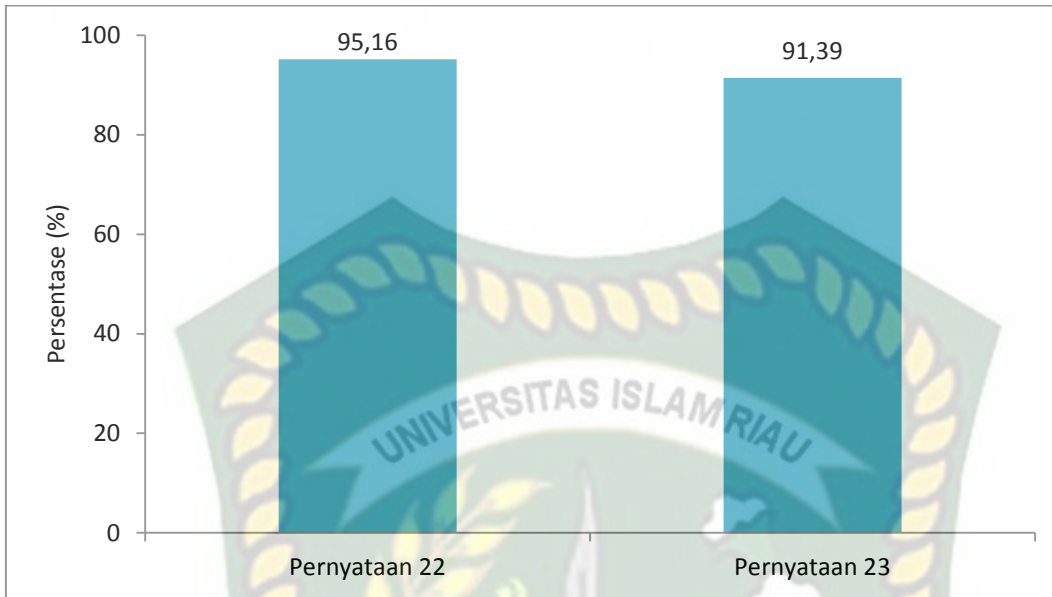


Gambar 23. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator hubungan dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan Gambar 23 menunjukkan bahwa sudut pandang atas jawaban responden pada sub hubungan dengan kehidupan sehari-hari dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 20 telah diketahui hasil capaian persentase yang diperoleh lebih rendah dari pernyataan 21. Pilihan jawaban setuju pada pernyataan 20 memperoleh capaian persentase sebesar 69,35% dengan total mahasiswa 43 orang, sedangkan pada jawaban cukup setuju dengan persentase 30,64%, dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju atau 0%. Kemudian pada pernyataan 21 dengan hasil capaian persentase yang cukup tinggi memperoleh capaian persentase 95,16% pada jawaban setuju, dan 4,83% pada jawaban cukup setuju, dan juga tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

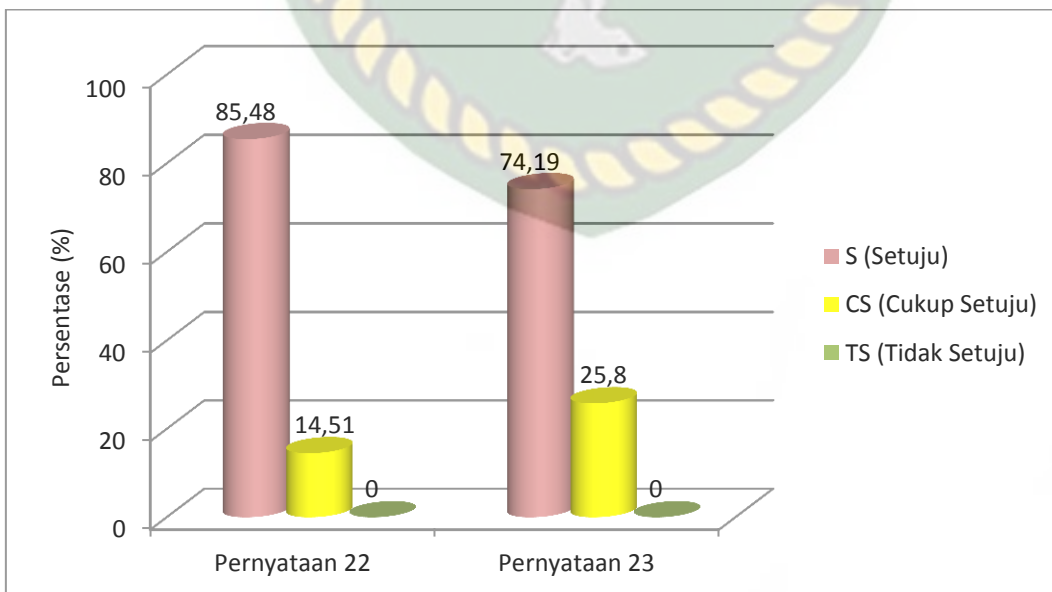
5) Sub Indikator Aktifitas Belajar

Pada sub indikator ini terdiri dari 2 pernyataan yang telah disajikan oleh peneliti, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator aktifitas belajar disajikan pada Gambar 24 dan Gambar 25.



Gambar 24. Capaian persentase pada sub indikator aktifitas belajar

Pada Gambar 24 diatas hasil capaian persentase paling tinggi terletak pada sub indikator aktifitas belajar yaitu pada pernyataan 22 dengan persentase sebesar 95,16% pada kategori sangat baik, selanjutnya pernyataan 23 memperoleh hasil capaian persentase sebesar 91,39% dan juga pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator aktifitas belajar disajikan pada lampiran 28.

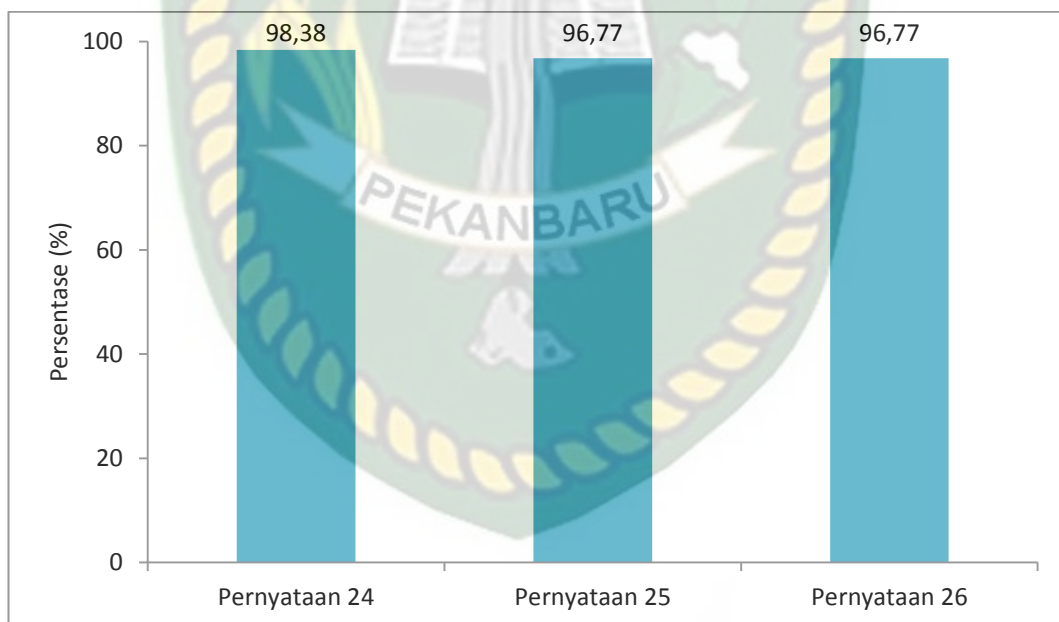


Gambar 25. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator aktifitas belajar

Berdasarkan Gambar 25 menunjukkan tanggapan mahasiswa biologi angkatan 2016 pada sub indikator aktifitas belajar dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 22, jawaban setuju memiliki capaian persentase tertinggi yaitu sebesar 85,48% dengan jumlah mahasiswa yang memilih sekitar 53 orang, jawaban cukup setuju dengan persentase 14,51%, dan 0% pada jawaban tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan 23, jawaban setuju juga yang memiliki capaian persentase tertinggi yaitu sebesar 74,19%, sedangkan pada jawaban cukup setuju 25,80%, dan juga tidak ada yang memberikan jawaban tidak setuju.

6) Sub Indikator Bimbingan Di Lapangan

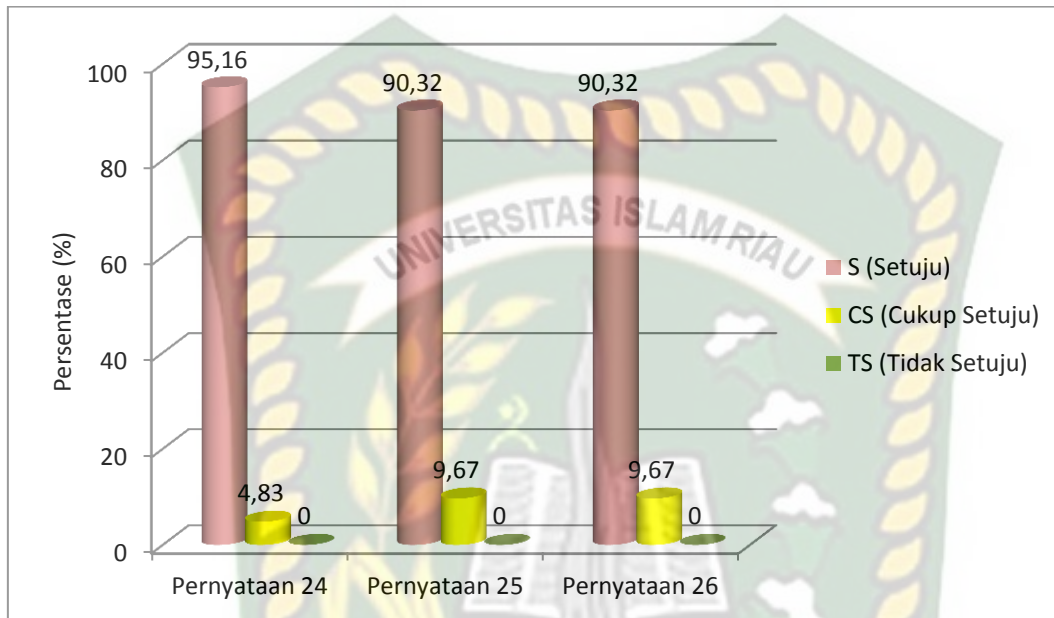
Didalam sub indikator bimbingan di lapangan ini, peneliti menyajikan 3 pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini akan disajikan pada Gambar 26 dan Gambar 27.



Gambar 26. Capaian persentase pada sub indikator bimbingan di lapangan

Berdasarkan Gambar 26 hasil capaian persentase paling tinggi terletak pada sub indikator bimbingan di lapangan yaitu pada pernyataan 24 memperoleh persentase sebesar 98,38% terletak pada kategori sangat baik, selanjutnya pernyataan 25 dan pernyataan 26 memiliki hasil capaian persentase yang sama yaitu sebesar 96,77% dan juga terletak pada kategori sangat baik. Rekapitulasi

jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator bimbingan di lapangan telah disajikan pada lampiran 29.

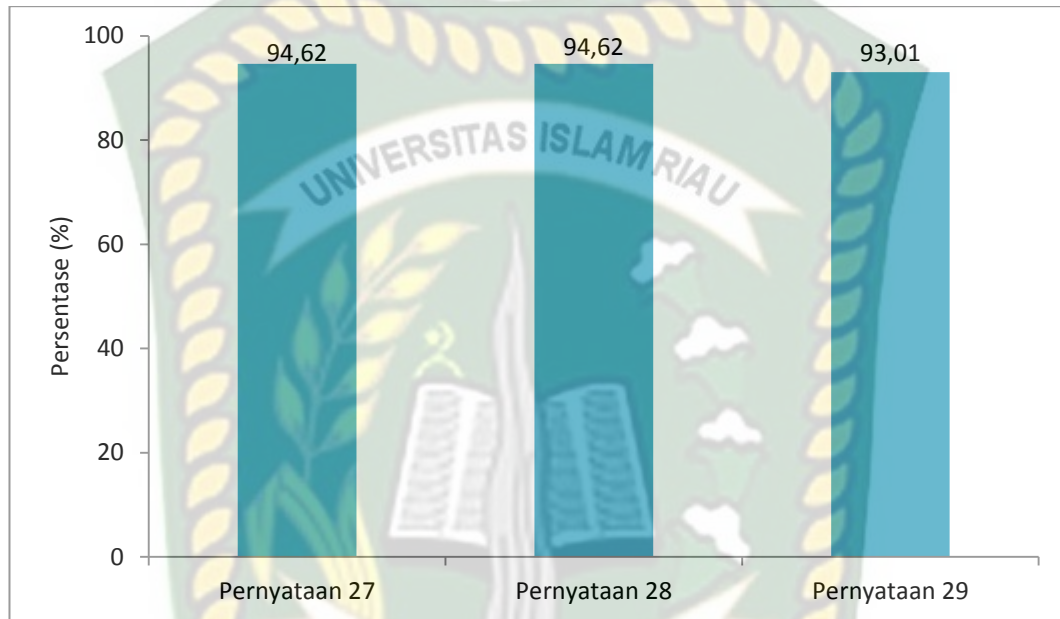


Gambar 27. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator bimbingan di lapangan

Berdasarkan pada Gambar 27 diatas, dapat dilihat bahwa tanggapan dari responden pada sub indikator bimbingan di lapangan memiliki capaian persentase yang berbeda pada setiap pernyataannya. Capaian persentase paling tinggi pada pernyataan 24 yaitu pada pilihan jawaban setuju yaitu 95,16%, pada pilihan jawaban cukup setuju sebesar 4,28% yang memilih jawaban tersebut, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 25 dan pernyataan 26 memiliki capaian persentase yang sama baik itu pada jawaban setuju, cukup setuju, dan tidak setuju. Pilihan jawaban setuju ada 56 orang dengan persentase 90,32%, 6 orang pada pilihan jawaban cukup setuju dengan persentase 9,67%, dan 0% pada jawaban tidak setuju atau sama dengan tidak ada yang memilih jawaban tersebut.

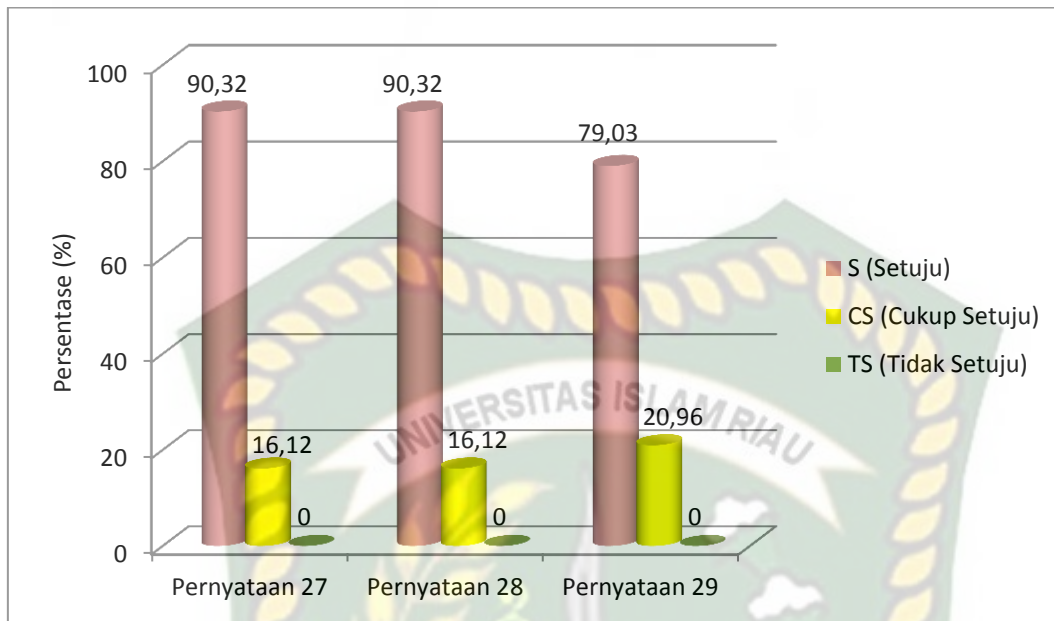
7) Sub Indikator Kepribadian dan Bahasa Dosen

Pada sub indikator ini terdapat ada 3 pernyataan yang disajikan oleh peneliti, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen disajikan pada Gambar 28 dan Gambar 29.



Gambar 28. Capaian persentase pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen

Pada Gambar 28 dapat dilihat masing-masing dari hasil capaian persentase pada setiap pernyataan yang ada pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen. Hasil capaian persentase paling tinggi dalam sub ini yaitu pada pernyataan 27 dan pernyataan 28, yang mana kedua pernyataan ini memiliki hasil capaian persentase yang sama sebesar 94,26% dan dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil capaian yang lumayan tinggi juga terdapat pada pernyataan 29 dengan persentase 93,01% dan juga pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen disajikan pada lampiran 30.

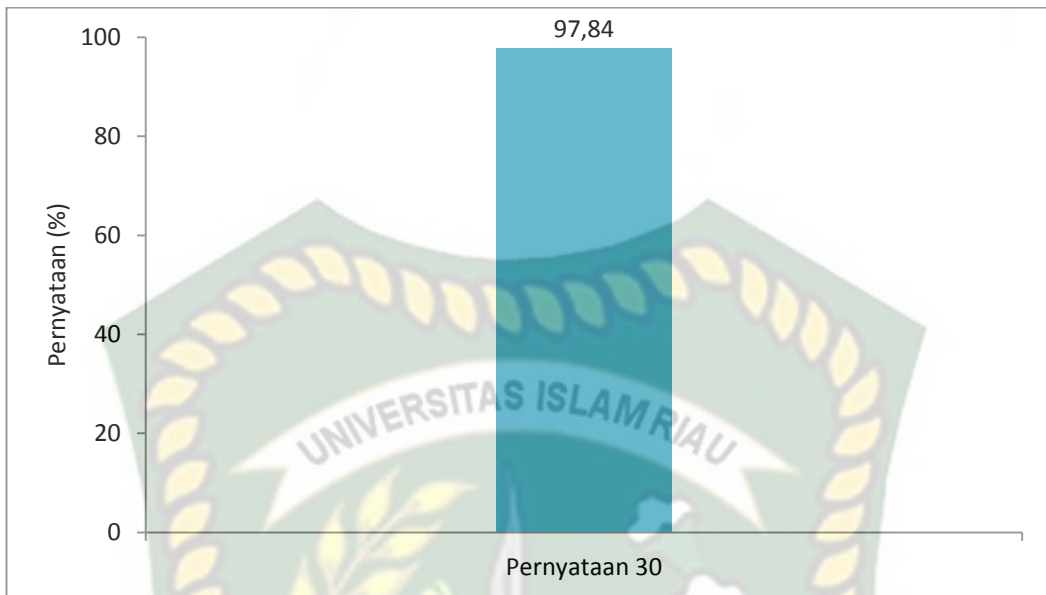


Gambar 29. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen

Berdasarkan Gambar 29, capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen memiliki tanggapan yang berbeda-beda dari responden. Seperti pada pernyataan 27 dan pernyataan 28, kedua pernyataan ini memiliki capaian persentase yang sama antara jawaban setuju, cukup setuju, dan tidak setuju yaitu pada pilihan jawaban setuju capaian persentase yang diperoleh sebesar 90,32%, pilihan jawaban cukup setuju sebesar 16,12%, dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju atau sama dengan 0%. Kemudian pada pernyataan 29 capaian persentasenya lebih rendah dari kedua pernyataan sebelumnya yaitu dengan persentase sebesar 79,03% pada jawaban setuju, 20,96% pada jawaban cukup setuju, dan juga tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

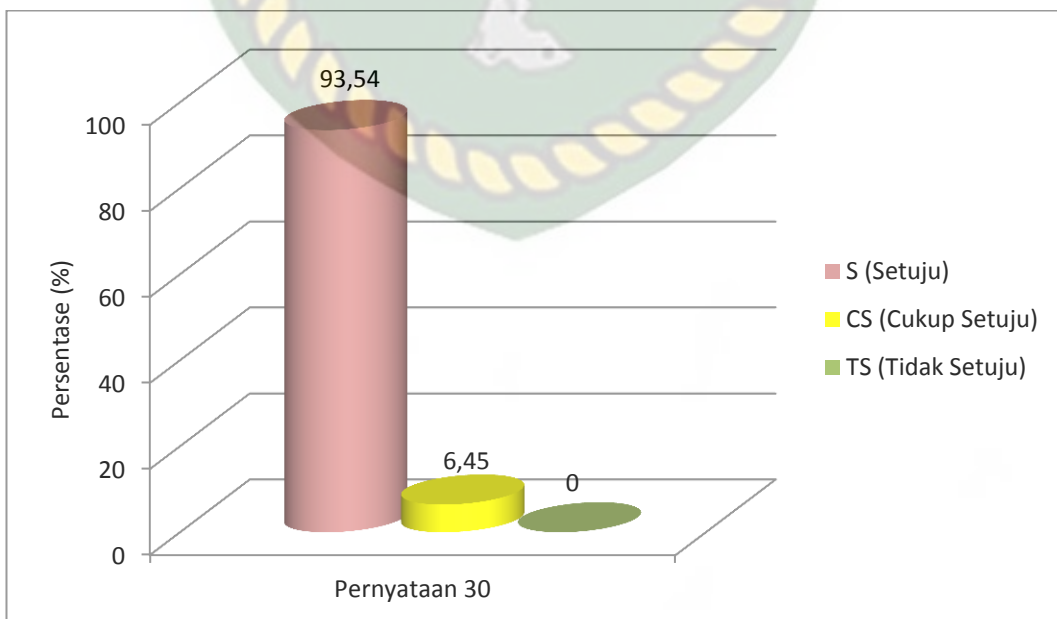
8) sub indikator aktifitas fisik

Sub indikator ini hanya memiliki 1 pernyataan yang disajikan oleh peneliti, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator aktifitas fisik akan disajikan pada Gambar 30.



Gambar 30. Capaian persentase pada sub indikator aktifitas fisik

Berdasarkan Gambar 30 diatas pada sub indikator aktifitas fisik walaupun terdiri dari satu pernyataan saja namun tetap memiliki hasil capaian persentase yang tinggi. Pada pernyataan 30 hasil capaian persentase yang diperoleh mencapai 97,84% dengan kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari pernyataan pada sub indikator aktifitas fisik akan disajikan pada lampiran 31.



Gambar 31. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator aktifitas fisik

Berdasarkan Gambar 31 menunjukkan tanggapan dari responden pada sub indikator aktifitas fisik dari setiap pernyataan, yang paling tinggi terletak pada jawaban setuju yaitu sejumlah 58 orang yang memilih jawaban ini dengan persentase sebesar 93,54%, sedangkan pada jawaban cukup setuju 6,45% dengan jumlah mahasiswa 4 orang, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

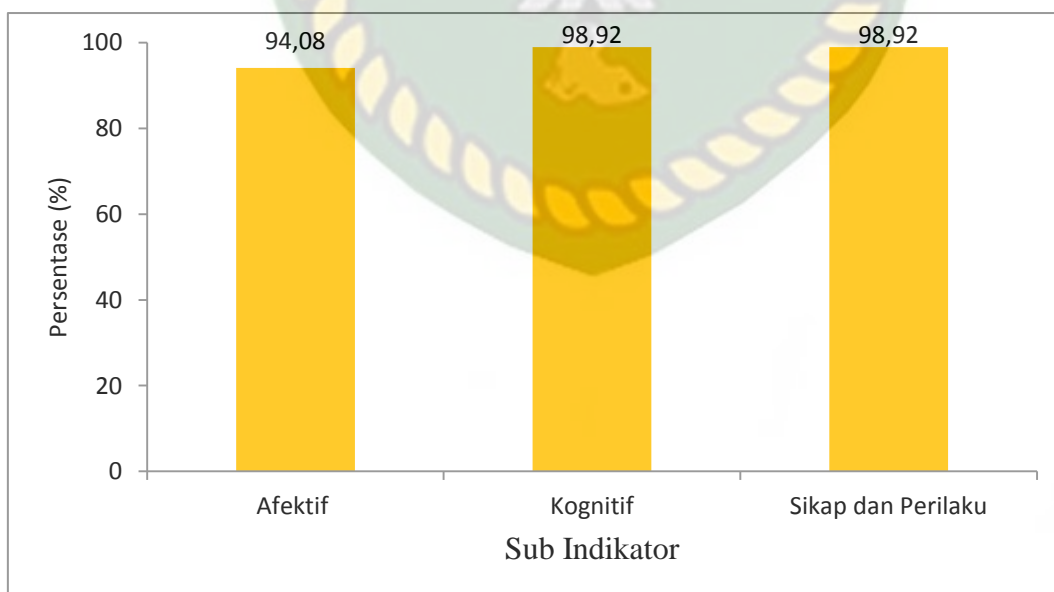
4.3.3 Analisis Data Deskriptif Indikator *Outcomes* (Hasil Belajar)

Dalam indikator *outcomes* ini terdiri dari tiga sub indikator yang telah dijabarkan oleh peneliti yaitu terdiri dari afektif, kognitif, serta sikap dan perilaku. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan pada indikator *outcomes* akan disajikan pada Tabel 13 dan Gambar 32.

Tabel 13. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator *outcomes*

Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
<i>Outcomes</i> (Hasil Belajar)	Afektif	94,08	Sangat Baik
	Kognitif	98,92	Sangat Baik
	Sikap dan Perilaku	98,92	Sangat Baik
Jumlah		291,92	
Rata-rata (%)		97,30	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

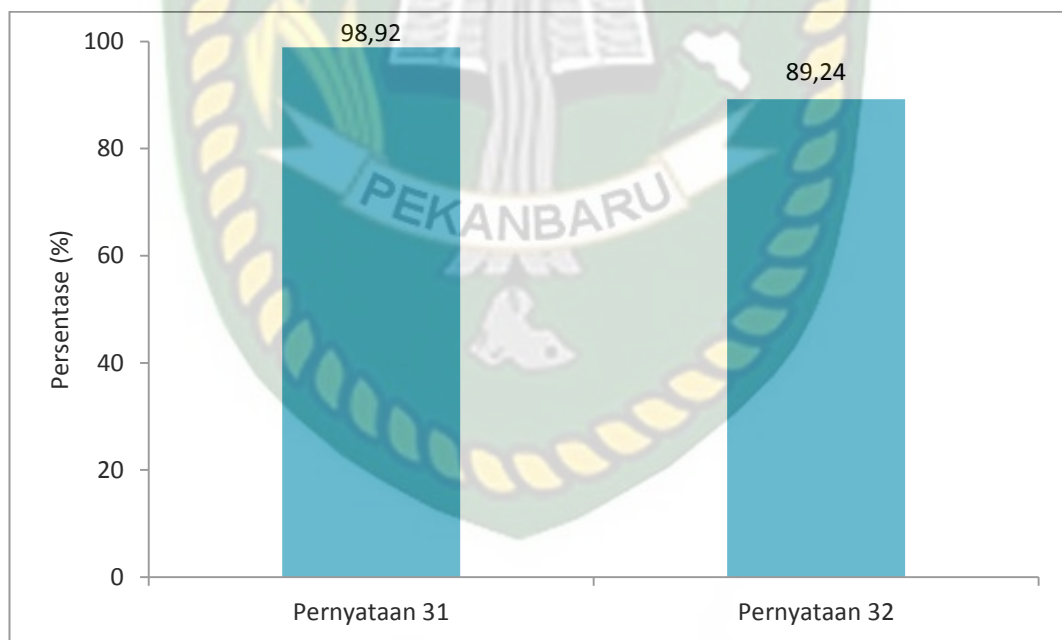


Gambar 32. Hasil capaian persentase dari tiap indikator *outcomes*

Berdasarkan Tabel 13 dan Gambar 32 diatas dapat dilihat bahwa tanggapan paling tinggi yang diberikan oleh mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dalam indikator *outcomes* (hasil belajar) yaitu pada sub indikator kognitif serta sikap dan perilaku. Dikarenakan kedua sub indikator ini mendapatkan hasil capaian persentase yang sama yaitu sebesar 98,92% pada kategori sanat baik dan respon paling rendah pada indikator *outcomes* sebesar 94,08% dengan kategori sangat baik.

1) sub indikator afektif

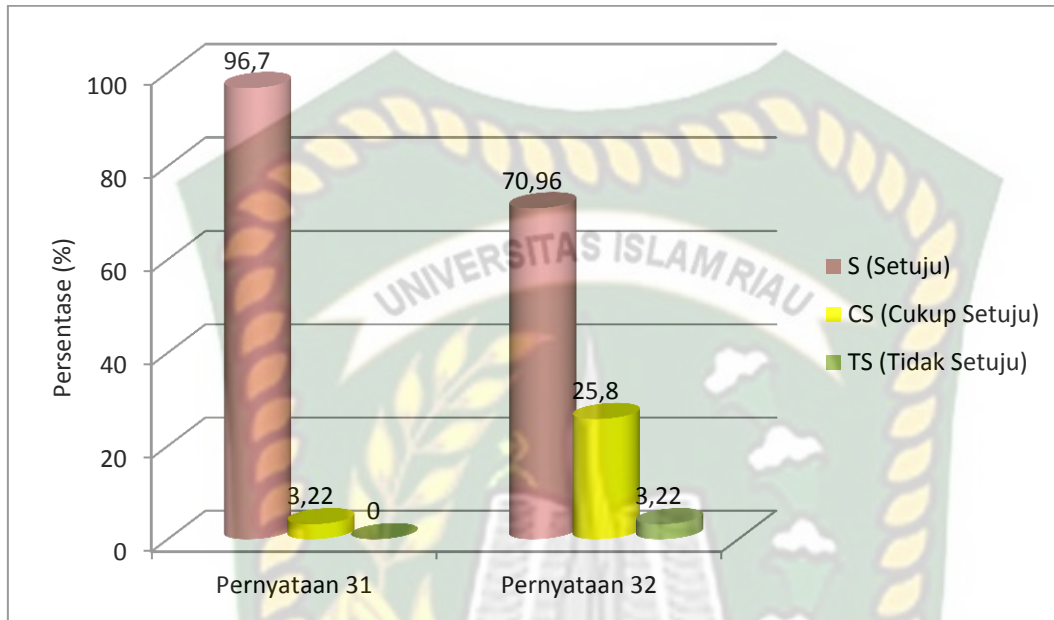
Pada sub indikator afektif peneliti menyajikan 2 butir pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini akan disajikan pada Gambar 33 dan Gambar 34.



Gambar 33. Capaian persentase pada sub indikator afektif

Berdasarkan Gambar 33 diatas dapat dilihat tanggapan responden terhadap sub indikator afektif pada pernyataan 31 memperoleh hasil capaian persentase paling tinggi yaitu sebesar 98,92% dengan kategori sangat baik. Kemudian hasil capaian persentase yang rendah ada pada pernyataan 32 dengan persentase sebesar 89,24% namun tetap berada pada kategori sangat baik juga. Rekapitulasi jawaban

responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator afektif disajikan pada lampiran 32.

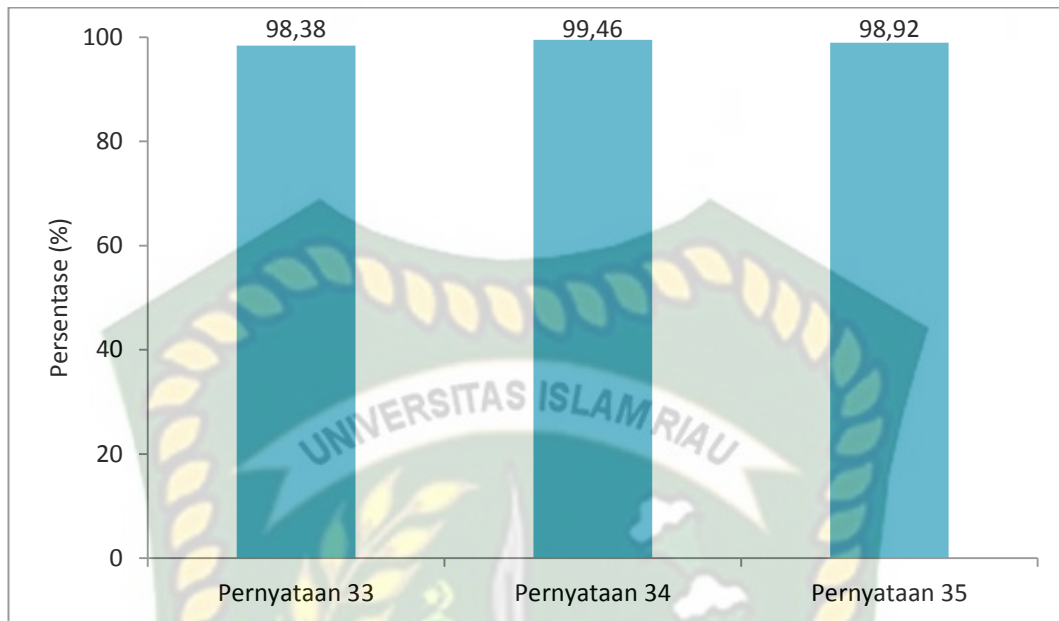


Gambar 34. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator afektif

Pada Gambar 34 menunjukkan bahwa tanggapan responden pada sub indikator afektif dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 31, tanggapan paling tinggi terdapat pada jawaban setuju dengan persentase sebesar 96,70%, pada pilihan jawaban cukup setuju sebesar 3,22%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 32, tanggapan paling tinggi juga diberikan pada jawaban setuju dengan persentase sebesar 70,96% dengan jumlah mahasiswa 44 orang yang memilih jawaban tersebut, sedangkan 16 orang lainnya memilih jawaban cukup setuju sehingga memperoleh persentase sebesar 25,80%, dan juga pada pernyataan ini tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

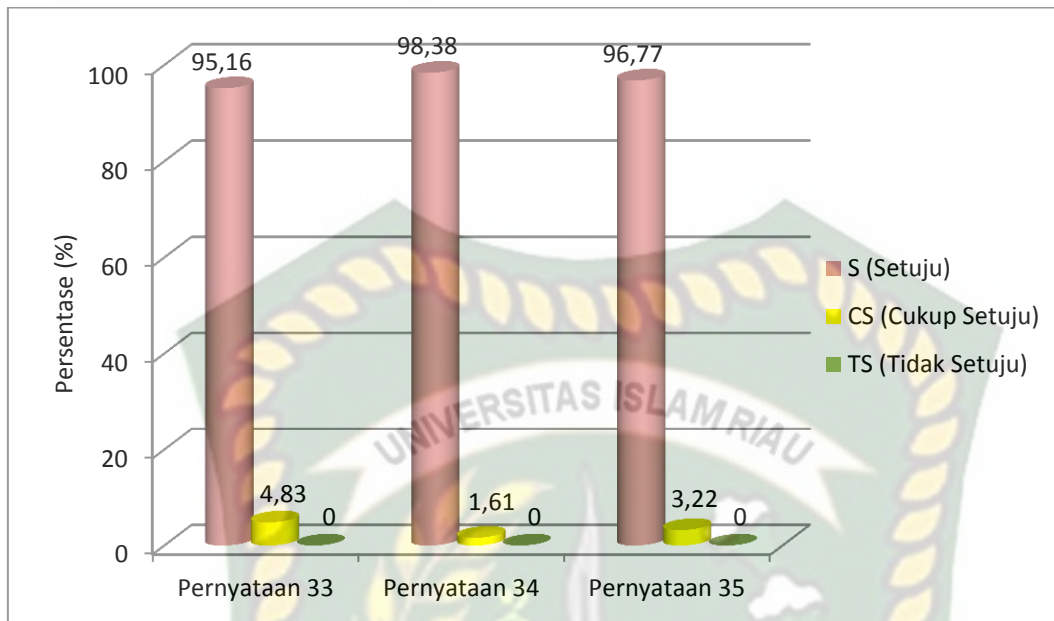
2) sub indikator kognitif

Pada sub indikator ini terdiri atas 3 pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator kognitif disajikan pada Gambar 35 dan Gambar 36.



Gambar 35. Capaian persentase pada sub indikator kognitif

Berdasarkan Gambar 35 diatas hasil capaian persentase paling tinggi pada sub indikator kognitif terdapat pada pernyataan 34 dengan persentase sebesar 99,46% pada kategori sangat baik, selanjutnya yang memiliki capaian persentase paling tinggi kedua yaitu pernyataan 35 dengan persentase 98,92% dan juga pada kategori sangat baik, sedangkan pernyataan 33 memiliki hasil capaian persentase paling rendah diantara kedua pernyataan lainnya pada sub indikator ini yaitu dengan persentase sebesar 98,38% namun pernyataan ini masuk dalam kategori sangat baik juga. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh setiap pernyataan pada sub indikator kognitif telah disajikan pada lampiran 33.

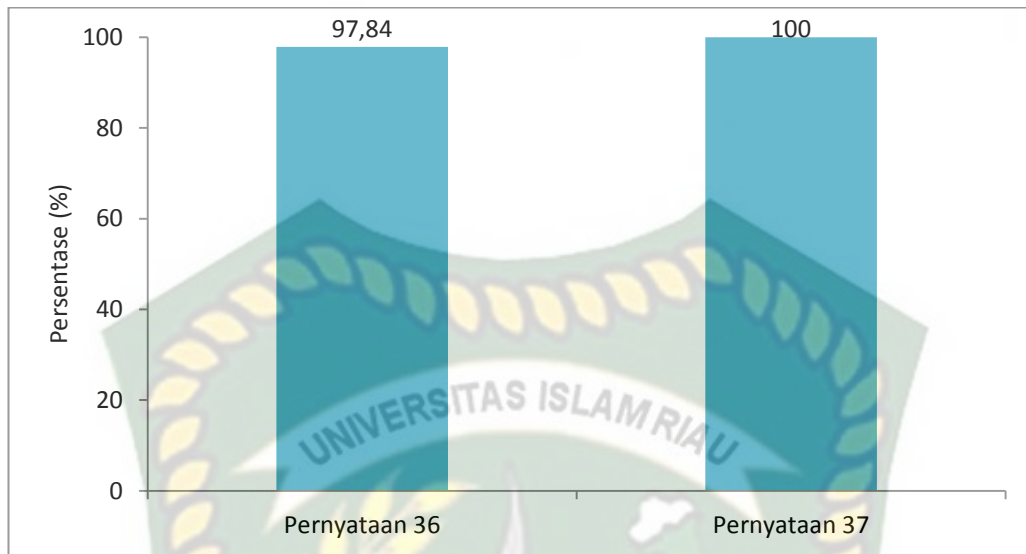


Gambar 36. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator kognitif

Berdasarkan Gambar 36 menunjukkan bahwa tanggapan dari responden pada sub indikator kognitif dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 33, tanggapan paling tinggi diberikan pada jawaban setuju yaitu dengan persentase sebesar 95,16% dengan jumlah mahasiswa 59 orang yang memilih jawaban ini, sedangkan pada jawaban cukup setuju ada 3 orang sehingga dapat diperoleh persentase sebesar 4,83%, dan 0% pada jawaban tidak setuju. Selanjutnya pada pernyataan 34, ada 61 orang yang memilih jawaban setuju hampir seluruh sampel dari 62 orang dengan persentase 98,38%, namun ada 1 sampel atau mahasiswa yang memilih jawaban cukup setuju sehingga didapat persentase sebesar 1,61%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Lalu pada pernyataan 35, yang memilih jawaban setuju memperoleh persentase sebesar 96,77% dari 60 orang yang memilih jawaban tersebut, sedangkan jawaban cukup setuju ada 2 orang dan didapat persentase sebesar 3,22%. Serta 0% untuk jawaban tidak setuju.

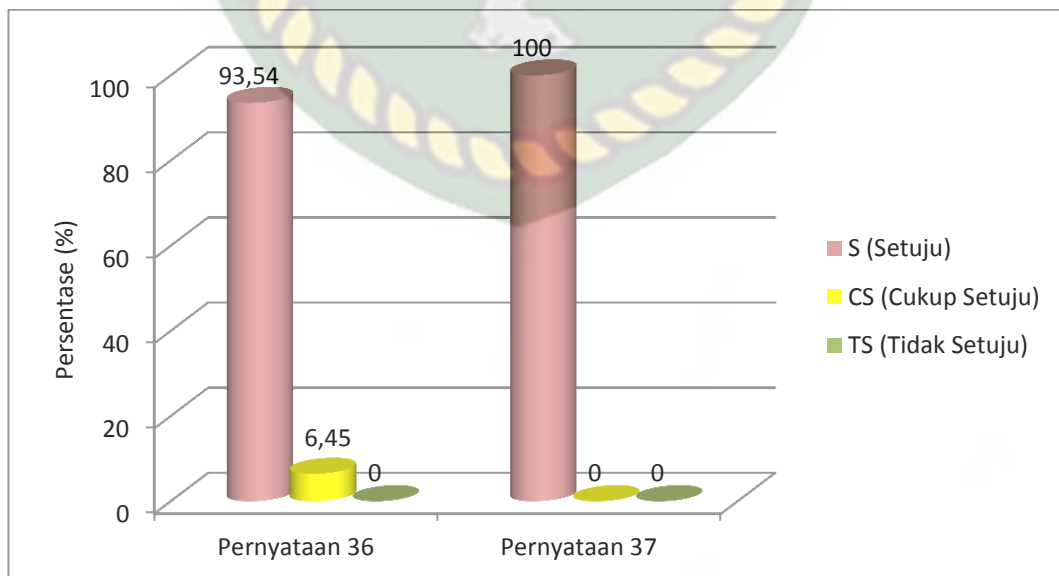
3) sub indikator sikap dan perilaku

Pada sub indikator ini terdiri dari 2 pernyataan yang disajikan oleh peneliti, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator sikap dan perilaku ini akan disajikan pada Gambar 37 dan Gambar 38.



Gambar 37. Capaian persentase pada sub indikator sikap dan perilaku

Pada Gambar 37 diatas menunjukkan hasil capaian persentase paling tinggi pada sub indikator sikap dan perilaku yaitu pada pernyataan 37 dengan persentase sebesar 100% dan memperoleh kategori sangat baik. Sedangkan pernyataan 36 juga memperoleh hasil capaian persentase lumayan tinggi yaitu dengan persentase sebesar 97,84% dan juga pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori responden yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator sikap dan perilaku disajikan pada lampiran 34.



Gambar 38. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator sikap dan perilaku

Berdasarkan Gambar 38 diatas menunjukkan tanggapan responden pada sub indikator sikap dan perilaku dari setiap pernyataan. pada pernyataan 36, jawaban paling tinggi diberikan pada pilihan setuju yaitu dengan persentase sebesar 93,54% dan jawaban untuk cukup setuju hanya sebesar 6,45%, kemudian tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan 37 memperoleh tanggapan yang paling baik yaitu memperoleh 100% pada pilihan jawaban setuju berarti semua mahasiswa setuju dengan pernyataan tersebut dan tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban cukup setuju maupun tidak setuju.

4.4 Analisis Data Motivasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field Trip* Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan

Motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* (kegiatan kuliah lapangan) pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dapat dilihat dari angket yang telah disebarakan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa FKIP Biologi UIR angkatan 2016 melalui penyebaran angket dengan jumlah sampel yang diambil sejumlah 62 orang yang terdiri dari 6 indikator dengan 6 sub indikator dan terdiri dari 22 pernyataan. Untuk mengimpresasikan skor nilai yang diperoleh melalui perhitungan hasil dari angket tersebut, maka untuk memperoleh persentasenya disesuaikan dengan kriteria yang telah dimodifikasi dari Riduwan (2016: 41).

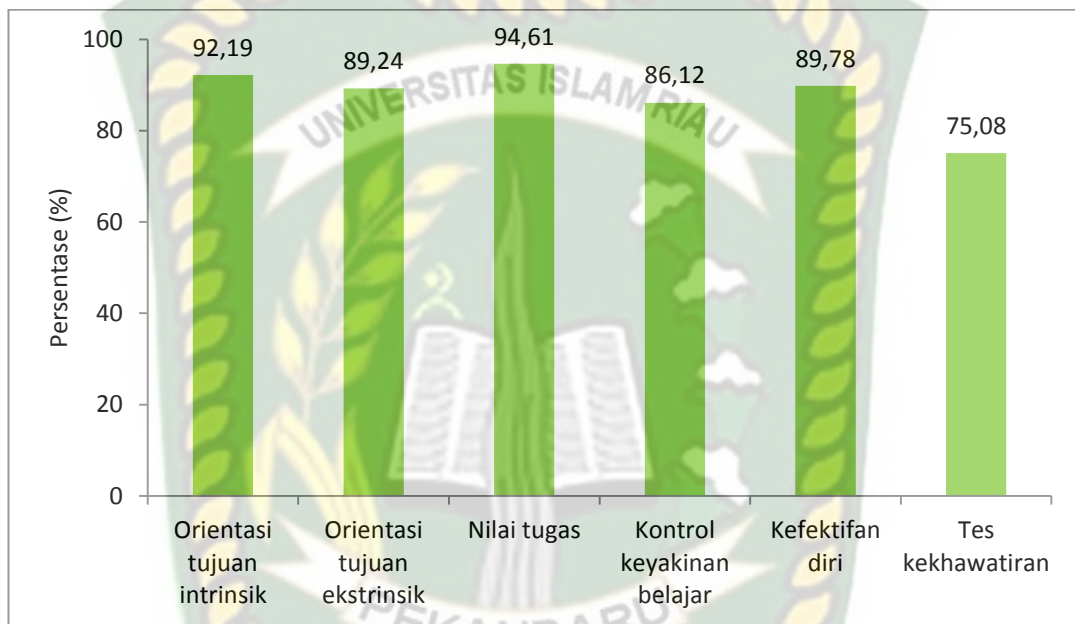
Analisis deskriptif data bertujuan untuk mengetahui gambaran hasil dari data penelitian. Pada penelitian ini analisis deskriptif dilakukan berdasarkan nilai distribusi frekuensi, rata-rata, dan capaian persentase. Analisis deskriptif ini dilakukan berdasarkan analisis per indikator yang disajikan pada Tabel 14 dan Gambar 39.

Tabel 14. Hasil analisis tiap indikator pada kuesioner motivasi

No.	Indikator	Persentase	Kategori
1.	Orientasi tujuan intrinsik	92,19	Sangat Baik
2.	Orientasi tujuan ekstrinsik	89,24	Sangat Baik
3.	Nilai tugas	94,61	Sangat Baik
4.	Kontrol keyakinan belajar	86,12	Sangat Baik

No.	Indikator	Persentase	Kategori
5.	Keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja	89,78	Sangat Baik
6.	Tes kekhawatiran	75,08	Baik
Jumlah		527,02	
Rata-rata (%)		87,84	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)



Gambar 39. Hasil capaian persentase dari tiap indikator pada kuesioner motivasi

Dari Tabel 14 dan Gambar 39 diatas dapat diketahui bahwa hasil capaian persentase paling tinggi yaitu pada indikator nilai tugas, hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang percaya diri pada setiap pernyataan yang disajikan. Persentase yang diperoleh pada indikator tersebut ialah sebesar 94,61% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya disusul oleh indikator orientasi tujuan intrinsik yang merupakan hasil capaian kedua sebesar 92,19% dengan kategori sangat baik, kemudian urutan ketiga terletak pada indikator keefektifan diri dengan hasil capaian persentase sebesar 89,78% serta memperoleh kategori sangat baik juga, urutan keempat yaitu pada indikator orientasi tujuan ekstrinsik dengan persentase sebesar 89,24% pada kategori sangat baik, lalu indikator kontrol keyakinan belajar mendapatkan capaian persentase sebesar 86,12% dengan kategori sangat baik, indikator yang mendapatkan hasil capaian paling rendah terletak pada indikator tes kekhawatiran dengan persentase sebesar 75,08% dengan kategori baik.

Selanjutnya masing-masing indikator memiliki sub indikator yang akan disajikan oleh peneliti sebagai berikut ini.

4.4.1 Analisis Data Deskriptif Indikator Orientasi Tujuan Intrinsik

Pada indikator ini terdiri atas satu komponen atau sub indikator yaitu sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan. Jadi untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mendapatkan dorongan ataupun motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan pada indikator orientasi tujuan intrinsik disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator orientasi tujuan intrinsik

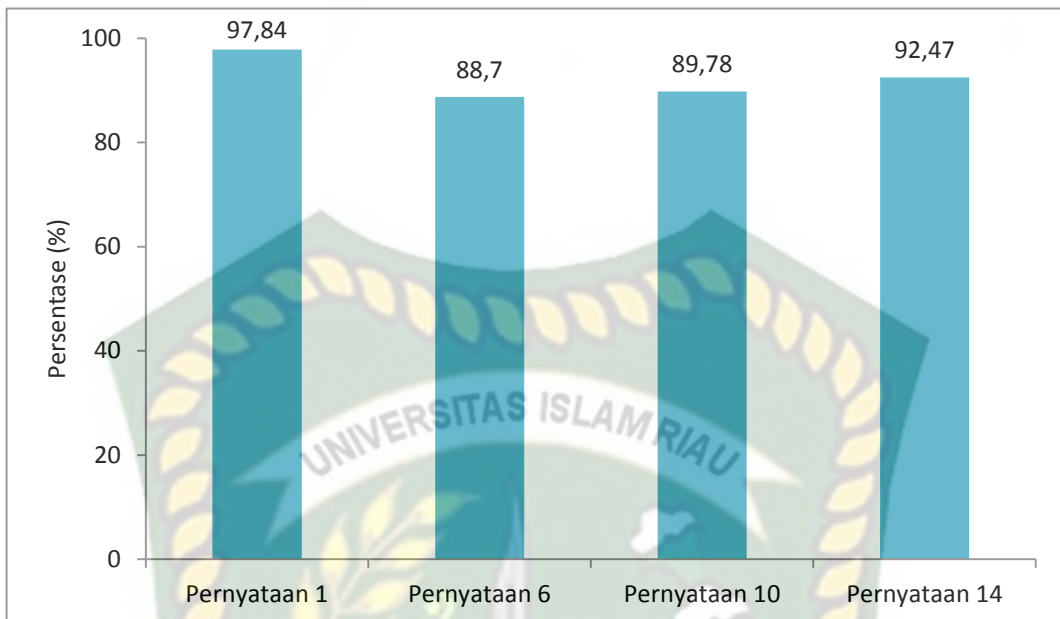
Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Orientasi Tujuan Intrinsik	sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan	92,19	Sangat Baik
Jumlah		92,19	
Rata-rata (%)		92,19	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan bahwa tanggapan responden tentang motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan untuk indikator orientasi tujuan intrinsik adalah sebesar 92,19% yang tergolong kategori sangat baik. Berikut ini adalah analisis dari sub indikator yang terdapat pada indikator orientasi tujuan intrinsik.

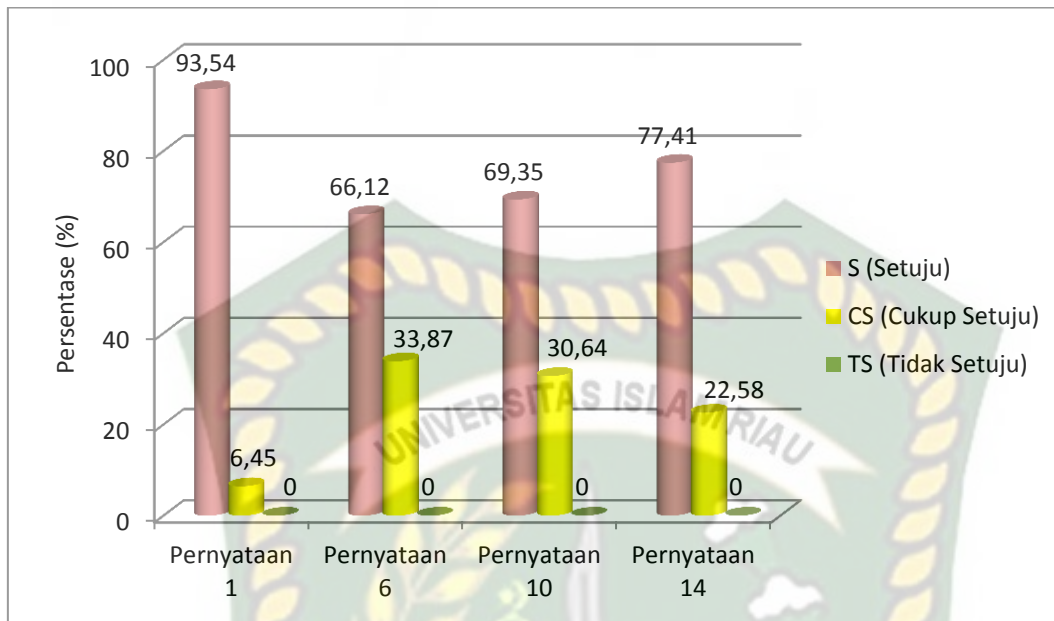
1) sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan

Pada sub indikator ini terdiri dari 4 pernyataan, masing-masing hasil capaian persentasenya disajikan pada Gambar 40 dan Gambar 41.



Gambar 40. Capaian persentase pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan

Berdasarkan Gambar 40 hasil capaian persentase paling tinggi pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan yaitu pada pernyataan 1 dengan capaian persentase 97,84% dan berada pada kategori sangat baik, selanjutnya pada pernyataan 14 merupakan urutan kedua yang memiliki capaian persentase tertinggi sebesar 92,47% dan termasuk kedalam kategori yang sangat baik, kemudian pernyataan 10 memiliki hasil capaian persentase sebesar 89,78% dengan kategori sangat baik pula, lalu pernyataan terakhir yaitu pernyataan 6 memiliki hasil capaian persentase paling rendah dari ketiga pernyataan lainnya dengan persentase sebesar 88,70% dan berada pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator ini disajikan pada lampiran 35.



Gambar 41. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan

Berdasarkan Gambar 41 menunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang motivasi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* yang telah mereka laksanakan dari sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan dari setiap pernyataan sebagai berikut ini. Pada pernyataan 1, mahasiswa dominan memberikan jawaban setuju yaitu sebanyak 58 orang mahasiswa dengan persentase 93,54%, dan 4 orang mahasiswa yang memilih jawaban cukup setuju dengan persentase 6,45%, serta tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Pada pernyataan 6, secara keseluruhan memiliki hasil capaian persentase yang rendah dengan jumlah 41 orang memilih jawaban setuju sebesar 66,12%, dengan jawaban cukup setuju sebesar 33,87% dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Begitupun pada pernyataan 10, jawaban yang dipilih oleh responden banyak pada pilihan setuju dengan persentase sebesar 69,35%, sedangkan pada pilihan jawaban cukup setuju memperoleh persentase sebesar 30,64%, sama seperti pernyataan sebelumnya 0% pada jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 14, mahasiswa dominan memberikan jawaban setuju yaitu sebanyak 77,41%, 22,58% pada jawaban cukup setuju dan 0% pada jawaban tidak setuju.

4.4.2 Analisis Data Deskriptif Indikator Orientasi Tujuan Ekstrinsik

Pada indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu . Jadi untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mendapatkan dorongan ataupun motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan pada indikator orientasi tujuan intrinsik disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator orientasi tujuan ekstrinsik

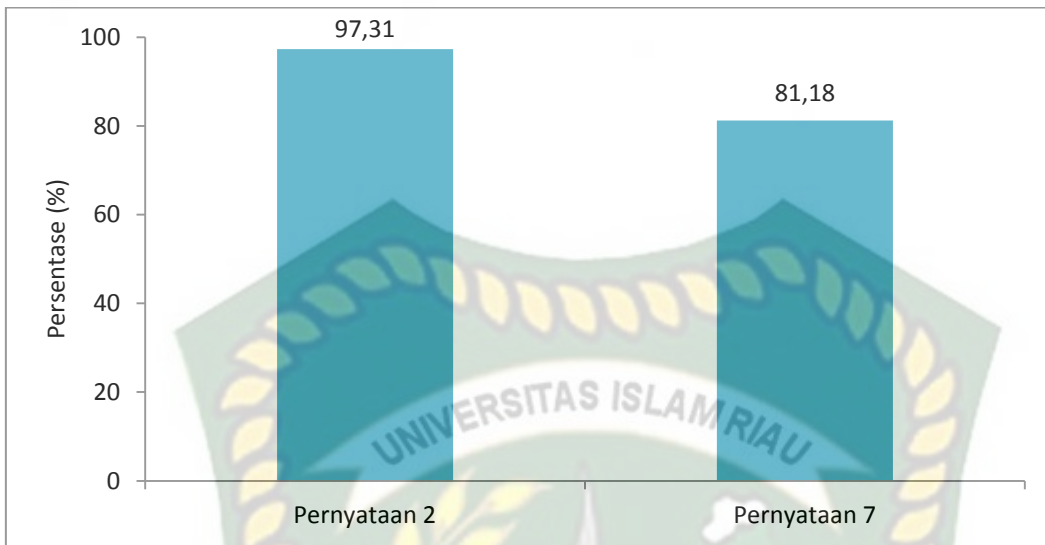
Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Orientasi Tujuan Ekstirnsik	sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi	89,24	Sangat Baik
Jumlah		89,24	
Rata-rata (%)		89,24	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan Tabel 16 diatas menunjukkan dengan jelas tanggapan responden mengenai motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dalam indikator orientasi tujuan ekstrinsik secara keseluruhan memperoleh hasil capaian persentase sebesar 89,24% yang tergolong kategori sangat baik. Berikut ini adalah analisis sub indikator yang terdapat pada indikator orientasi tujuan ekstrinsik.

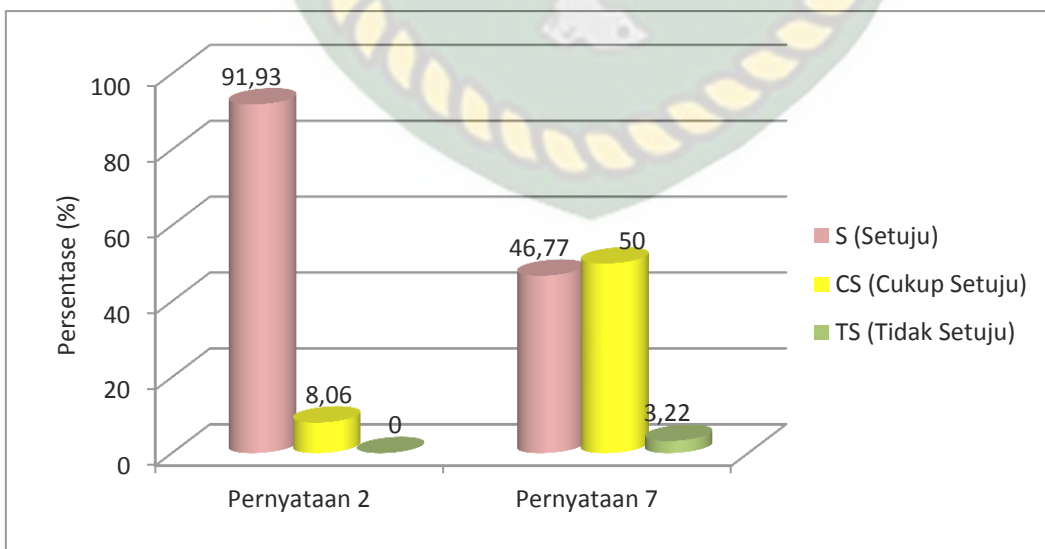
1) sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi

Pada sub indikator ini terdiri dari 2 pernyataan, masing-masing capaian persentasenya disajikan pada Gambar 42 dan Gambar 43.



Gambar 42. Capaian persentase pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi

Berdasarkan Gambar 42 capaian persentase paling tinggi pada sub indikator yaitu pada pernyataan 2 dengan persentase sebesar 97,31% dan berada pada kategori sangat baik, lalu pernyataan 7 dengan capaian persentase sebesar 81,18 yang tergolong dalam kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator ini telah disajikan pada lampiran 36.



Gambar 43. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai dan kompetensi

Berdasarkan Gambar 43 dengan jelas menunjukkan tanggapan responden terhadap motivasi ataupun dorongan pada pelaksanaan *field trip* ini dalam sub indikator memperoleh capaian persentase paling tinggi pada pernyataan 2 dengan 57 orang yang memilih jawaban setuju sebesar 91,93%, pilihan jawaban cukup setuju sebesar 8,06 sejumlah 5 orang, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan 7, masiswa lebih dominan memberikan jawaban cukup setuju dengan persentase sebesar 50%, dan pada pilihan jawaban setuju sebesar 46,77%, serta ada 2 orang yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase 3,22%.

4.4.3 Analisis Data Deskriptif Indikator Nilai Tugas

Dalam indikator nilai tugas terdiri atas satu sub indikator yaitu persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada indikator nilai tugas disajikan pada Tabel 17

Tabel 17. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator nilai tugas

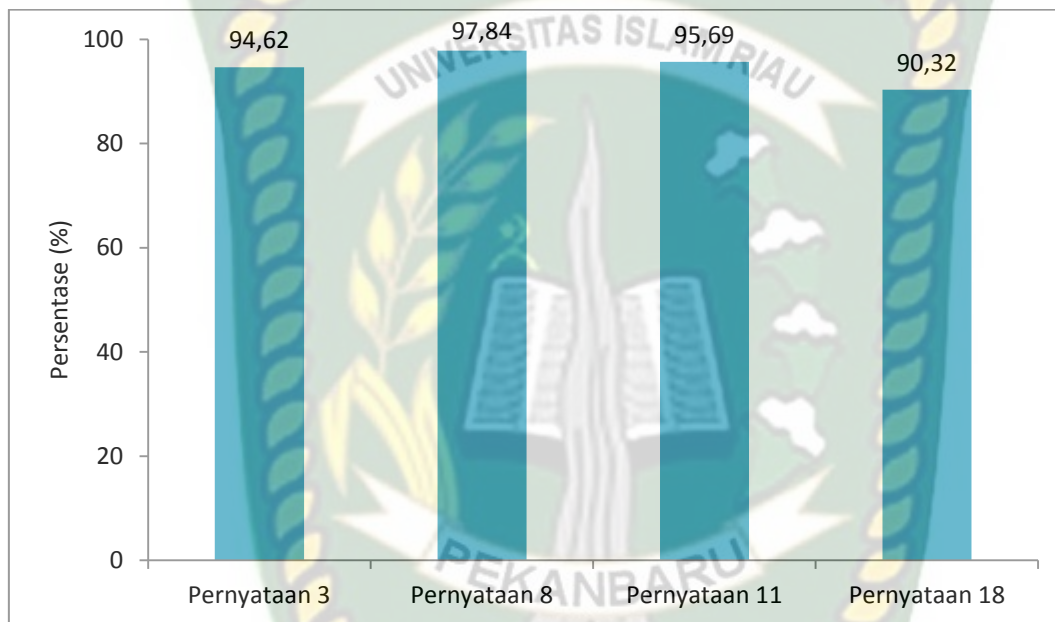
Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Nilai tugas	Persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini	94,61	Sangat Baik
Jumlah		94,61	
Rata-rata (%)		94,61	
Kategori			Sangat Baik

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa respon paling tinggi mahasiswa pendidikan biologi terhadap pelaksanaan *field trip* dalam indikator nilai tugas yaitu pada sub indikator Persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini dengan hasil capaian persentase sebesar 94,61% yang tergolong pada kategori sangat baik.

1) sub indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini

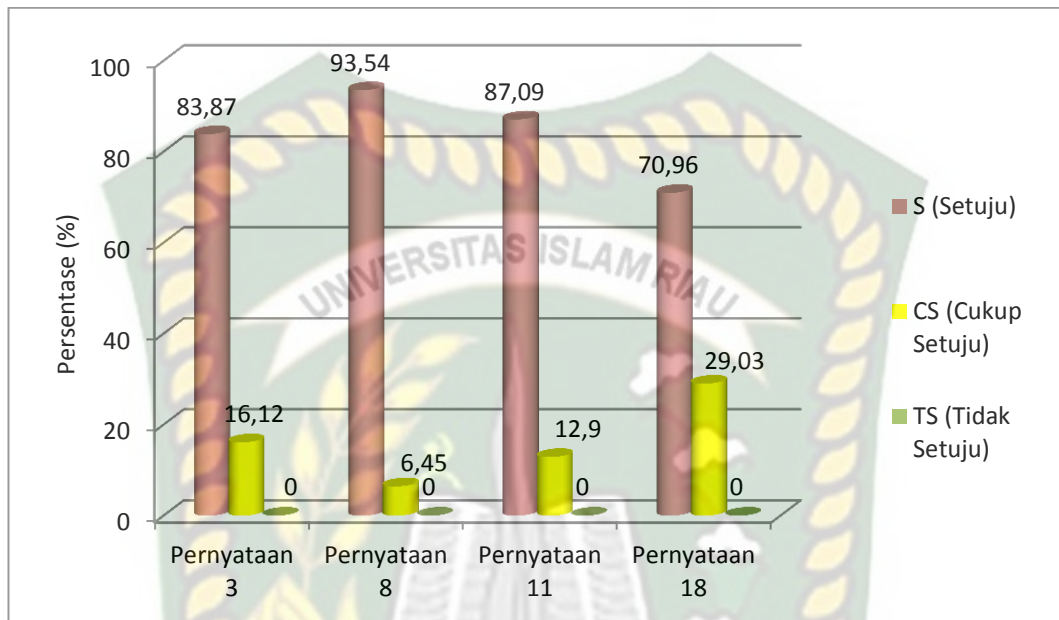
Pada sub indikator terdiri atas 4 pernyataan , persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini disajikan pada Gambar 44 dan Gambar 45.



Gambar 44. Capaian persentase pada sub indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini

Berdasarkan Gambar 44 diatas menunjukkan dengan jelas bahwa tanggapan responden mengenai motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* mahasiswa biologi angkatan 2016 secara keseluruhan untuk sub indikator capaian persentase paling tinggi terletak pada pernyataan 8 yaitu sebesar 97,84% dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil capaian persentase paling tinggi pada urutan kedua ialah pada pernyataan 11 dengan persentase 95,69% tergolong pada kategori sangat baik. Selanjutnya pernyataan 3 dengan hasil capaian persentase yang cukup tinggi pula yaitu 94,62% terletak pada kategori sangat baik. Hasil capaian persentase paling rendah terletak pada pernyataan 18 sebesar 90,32% namun juga termasuk golongan kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator

persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini disajikan pada lampiran 37.



Gambar 45. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini

Pada Gambar 45 dapat dilihat hasil menunjukkan capaian persentase yang diperoleh pada pernyataan 3 yaitu dominan kepada jawaban setuju dengan persentase 83,87%, 16,12% pada jawaban cukup setuju, dan 0% pada pilihan jawaban tidak setuju. Lalu pada pernyataan 8 ada 58 orang yang memilih jawaban setuju dengan persentase 93,54% dan pada pilihan jawaban cukup setuju 6,45% sejumlah 4 orang yang memilih jawaban tersebut, tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

4.4.4 Analisis Data Deskriptif Indikator Kontrol Keyakinan Belajar

Dalam indikator nilai tugas terdiri atas satu sub indikator yaitu mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif. Untuk mengetahui motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada indikator nilai tugas disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator kontrol keyakinan belajar

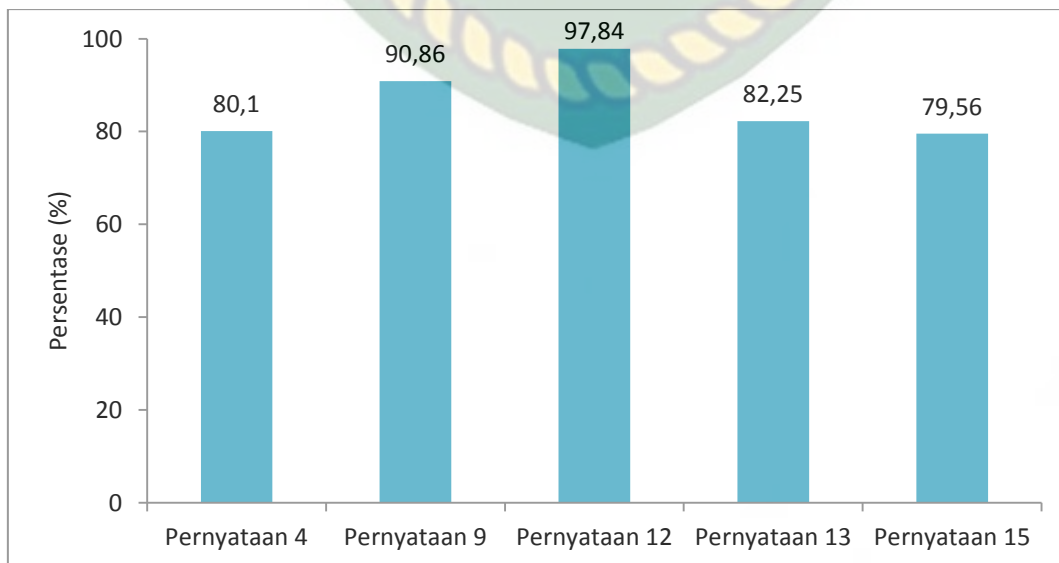
Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Kontrol keyakinan belajar	Mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif	86,12	Sangat Baik
Jumlah		86,12	
Rata-rata (%)		86,12	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan Tabel 18 diatas menunjukkan bahwa tanggapan responden mengenai motivasi terhdap pelaksanaan *field trip* dalam indikator kontrol keyakinan belajar. Secara keseluruhan hasil capaian persentase yang diperoleh ialah sebesar 86,12% yang tergolong kedalam kategori sangat baik.

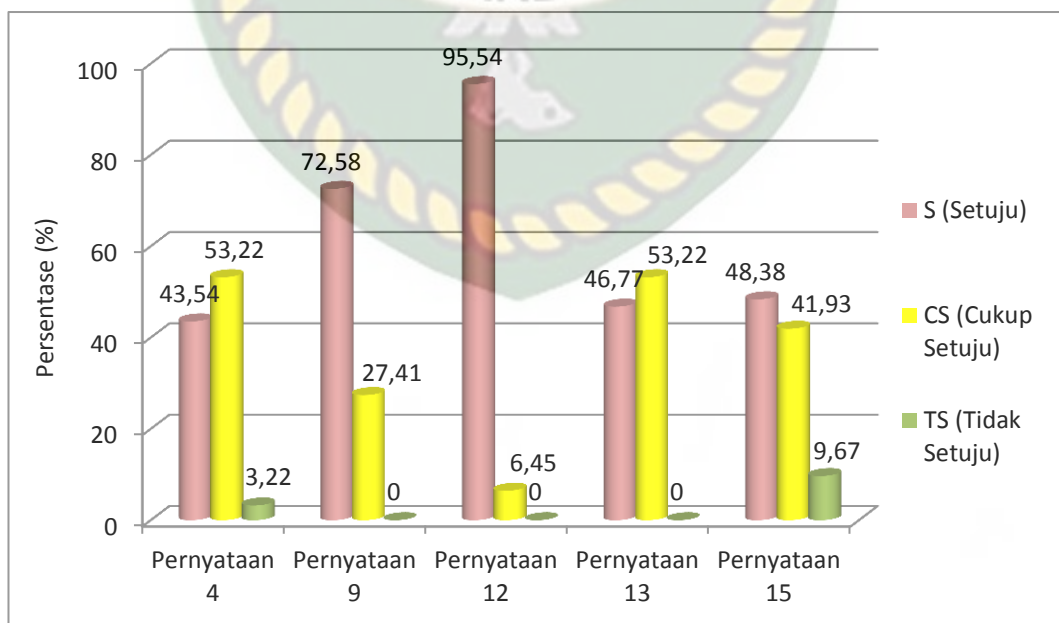
1) sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif

Dalam sub indikator empercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif terdapat 5 pernyataan yang telah disajikan oleh peneliti, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini disajikan pada Gambar 46 dan Gambar 47.



Gambar 46. Capaian persentase pada sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif

Berdasarkan Gambar 46 diatas menunjukkan dengan jelas tanggapan responden tentang motivasi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi baik itu tumbuhan maupun hewan. Secara keseluruhan yang memperoleh hasil capaian persentase paling tinggi terletak pada pernyataan 12 dengan persentase sebesar 97,84% dan berada pada kategori sangat baik. Lalu urutan kedua dengan capaian persentase paling tinggi yaitu pada pernyataan 9 dengan persentase 90,86% yang mana juga tergolong pada kategori sangat baik. Kemudian pernyataan 13 dengan capaian persentase yang tinggi juga yaitu sebesar 82,25% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pernyataan 4 dengan capaian persentase sebesar 80,10% pada kategori sangat baik. Dan yang memperoleh capaian persentase paling rendah terletak pada pernyataan 15 yaitu sebesar 79,56% dan mendapatkan kategori baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif telah disajikan oleh peneliti pada lampiran 38.



Gambar 47. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif

Berdasarkan gambar 47 diatas menunjukkan tanggapan responden pada sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan mebghasilkan hasil yang positif dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 4, yang memilih jawaban setuju sekitar 27 orang dengan persentase sebesar 43,54%, dan jawaban paling tinggi ada pada pilihan jawaban cukup setuju dengan 33 orang yang memilih jawaban tersebut dengan persentase 53,22%, serta ada 2 orang yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase 3,22%. Kemudian pada pernyataan 9, jawaban paling tinggi diberikan pada pilihan setuju yaitu 72,58% yang memilihnya, sedangkan pilihan jawaban cukup setuju sejumlah 17 orang dengan persentase 27,41%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Pada pernyataan 12, ada 95,54% atau sekitar 58 orang yang memilih jawaban tersebut dengan pilihan jawaban cukup setuju sebesar 6,45%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Lalu pernyataan 13, jawaban paling tinggi terletak pada pilihan jawaban cukup setuju dengan persentase sebesar 53,22%, sedangkan pada pilihan jawaban setuju hanya ada 29 orang dengan persentase yang diperoleh sebesar 46,77%, dan 0% pada pilihan jawaba tidak setuju. Pernyataan 15 memiliki hasil capaian persentase paling rendah diantara yang lainnya dengan persentase jawaban setuju sebesar 48,38%, dengan 26 orang memilih jawaban cukup setuju dengan persentase 41,93%, dan 9,67% pada jawaban tidak setuju atau sekitar 6 orang yang memilih jawaban tersebut.

4.4.5 Analisis Data Deskriptif Indikator Keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja

Pada indikator nilai tugas terdiri atas satu kompenen saja atau sub indikator yaitu berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi. Jadi untuk mengetahui motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dalam indikator ini makan akan disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja

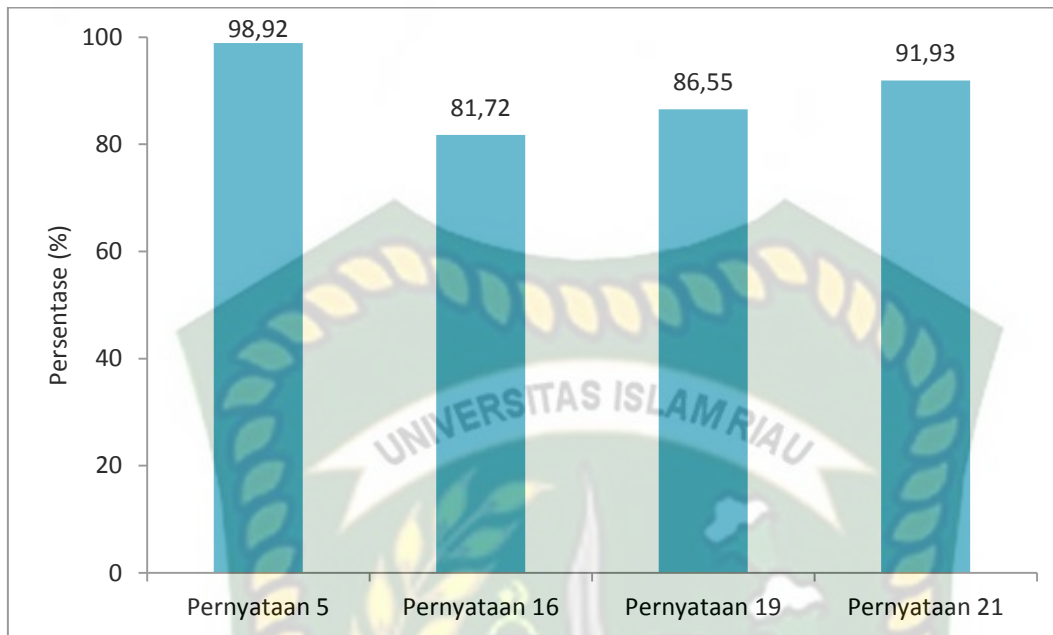
Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja	Berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi	89,78	Sangat Baik
Jumlah		89,78	
Rata-rata (%)		89,78	
Kategori		Sangat Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan dengan jelas bahwa tanggapan responden mengenai motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* dalam indikator keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi ini. Secara keseluruhan hasil capaian persentase yang diperoleh ialah sebesar 89,78% yang tergolong kedalam kategori sangat baik.

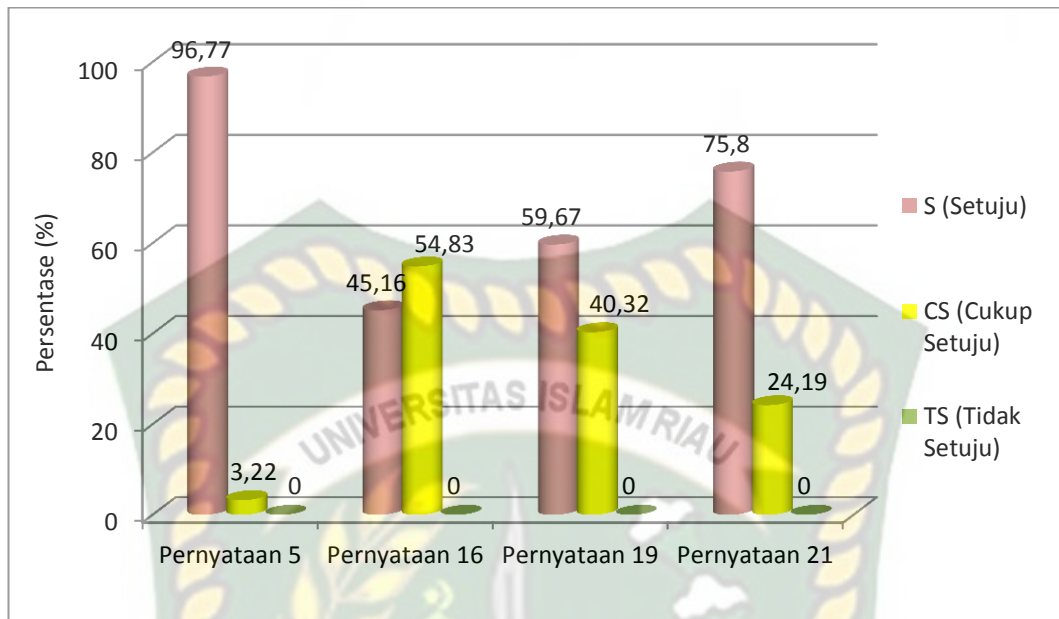
1) sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi

Pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi terdiri atas 4 pernyataan, dengan persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada ini akan disajikan pada Gambar 48 dan Gambar 49.



Gambar 48. Capaian persentase pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi

Berdasarkan Gambar 48 capaian persentase paling tinggi pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi yaitu pada pernyataan 5 dengan persentase 98,92% pada kategori sangat baik, selanjutnya disusul oleh pernyataan 21 dengan persentase sebesar 91,93% dan juga terletak pada kategori sangat baik. Kemudian pernyataan 19 memiliki capaian persentase sebesar 86,55% yang tergolong kategori sangat baik. Sedangkan capaian persentase paling rendah di antara pernyataan lainnya ialah pada pernyataan 16 yaitu 81,72% namun juga terletak pada kategori sangat baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi disajikan pada lampiran 39.



Gambar 49. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi

Pada Gambar 49 diatas menunjukkan tanggapan responden pada sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 5, tanggapan paling tinggi diberikan mahasiswa pada pilihan jawaban setuju yaitu 60 orang dengan persentase 96,77% dan 2 orang pada jawaban cukup setuju dengan persentase 3,22%. Pada pernyataan 16, tanggapan paling tinggi diberikan mahasiswa pada pilihan jawaban cukup setuju yaitu 54,38% dengan jumlah yang memilih 34 orang, pada jawaban setuju ada 28 orang dengan persentase sebesar 45,16%, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 19, tanggapan paling tinggi terletak pada jawaban setuju dengan persentase sebesar 59,67%, dan tanggapan paling rendah pada pilihan jawaban tidak setuju yaitu 0%, dengan jawaban cukup setuju sebesar 40,32%. Pada pernyataan 21, jawaban paling tinggi terletak pada jawaban setuju juga yaitu dengan persentase sebesar 75,80%, dan jawaban cukup setuju ada 15 orang yang memilihnya dengan persentase sebesar 24,19%, sama seperti pernyataan lainnya tidak ada mahasiswa yang memilih jawaban tidak setuju.

4.4.6 Analisis Data Deskriptif Indikator Tes kekhawatiran

Dalam indikator tes kekhawatiran sama seperti indikator lainnya, indikator ini hanya terdiri atas satu komponen saja atau sub indikator yaitu mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi). Jadi untuk mengetahui motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dalam indikator ini makan akan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil analisis tiap sub indikator pada indikator tes kekhawatiran

Indikator	Sub indikator	Persentase (%)	Kategori
Tes kekhawatiran	Mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)	75,08	Baik
Jumlah		75,08	
Rata-rata (%)		75,08	
Kategori		Baik	

Sumber: Data Olahan (2019)

Berdasarkan tabel 20 menunjukkan dengan jelas bahwa tanggapan responden mengenai motivasi terhadap pelaksanaan *field trip* dalam indikator tes kekhawatiran sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi). Secara keseluruhan hasil capaian persentase yang diperoleh ialah sebesar 75,08% yang tergolong kedalam kategori baik.

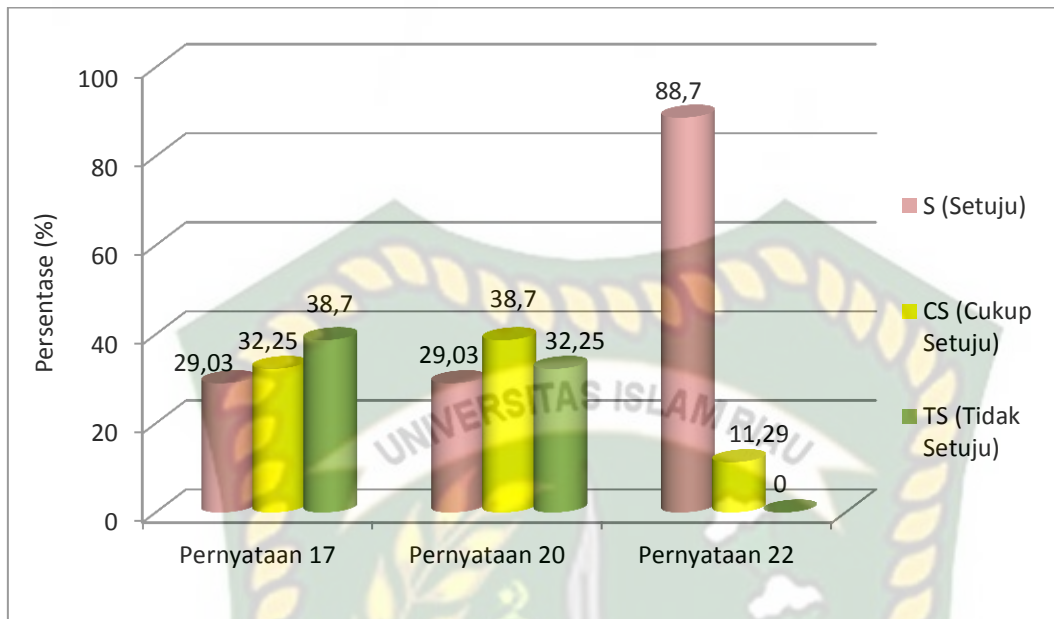
1) sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)

Pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi) terdiri dari 3 pernyataan, persentase sebaran jawaban untuk setiap pernyataan pada sub indikator ini akan disajikan pada Gambar 50 dan Gambar 51.



Gambar 50. Capaian persentase pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)

Berdasarkan Gambar 50 diatas menunjukkan dengan jelas bahwa hasil capaian persentase paling tinggi pada sub mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi) yaitu pada pernyataan 22 dengan persentase sebesar 96,23% dan tergolong kedalam kategori sangat baik. Selanjutnya pada pernyataan 20, memiliki hail capaian persentase sebesar 65,59% dengan kategori baik. Kemudian capaian persentase paling rendah terletak pada pernyataan 17 dengan persentase sebesar 63,44% pada kategori baik. Rekapitulasi jawaban responden dan kategori yang diperoleh dari setiap pernyataan pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi) disajikan pada lampiran 40.



Gambar 51. Capaian persentase tiap pernyataan pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi)

Pada Gambar 51 diatas menunjukkan tanggapan responden pada sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian (pencapaian nilai yang tinggi) dari setiap pernyataan. Pada pernyataan 17, tanggapan paling tinggi diberikan mahasiswa pada pilihan jawaban tidak setuju yaitu 24 orang dengan persentase 38,70% dan 20 orang pada jawaban cukup setuju dengan persentase 32,25%, 18 orang pada jawaban setuju dengan persentase sebesar 29,03%. Pada pernyataan 20, tanggapan paling tinggi diberikan mahasiswa pada pilihan jawaban cukup setuju yaitu 38,70% dengan jumlah yang memilih 24 orang, pada jawaban tidak setuju ada 20 orang dengan persentase sebesar 32,25%, dan 18 orang yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 29,03%. Kemudian pada pernyataan 22, tanggapan paling tinggi terletak pada jawaban setuju dengan persentase sebesar 88,70%, dan tanggapan paling rendah pada pilihan jawaban tidak setuju yaitu 0%, dengan jawaban cukup setuju sebesar 11,29%.

4.5 Pembahasan

Setelah data dianalisis, selanjutnya dilakukan pembahasan tentang Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field Trip* Pada Mata Kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan Mahasiswa Angkatan 2016 FKIP Biologi UIR. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa FKIP Biologi Universitas Islam Riau dipersentasekan secara keseluruhan yaitu pada hasil analisis tiap indikator data persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* sebesar 95,79% (Tabel 10) yang berada pada kategori sangat baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2017) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Biologi Universitas Swasta di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat menunjukkan hasil yang sangat baik terhadap kegiatan kuliah lapangan (*field trip*) dan berpendapat bahwa tujuan kuliah lapangan dapat tercapai dengan baik dan dapat membekali pembelajaran pada mata kuliah lainnya (jika ada berkaitan) serta ilmu yang diperoleh dari kegiatan ini dapat bermanfaat kelak bagi mereka ketika sudah menjadi guru. Hasil capaian persentase tertinggi terdapat pada indikator *outcomes* (hasil belajar) atau bisa disebut juga pada indikator setelah pelaksanaan *field trip* dengan persentase 97,30% (Tabel 10 dan Gambar 5), hal ini menunjukkan adanya perilaku mahasiswa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya indikator *planning* (perencanaan) yang memiliki capaian persentase yang lumayan tinggi juga yaitu sebesar 96,25% (Tabel 10 dan Gambar 5), dan yang terakhir pada indikator *pedagogy* (pelaksanaan dari *field trip*) dengan persentase 93,84% (Tabel 10 dan Gambar 5).

Berdasarkan data tersebut, artinya peserta kuliah lapangan memahami tujuan dari kegiatan kuliah lapangan yang mereka ikuti pada kedua mata kuliah tersebut dan mampu mencapai tujuan kuliah lapangan yang telah ditetapkan oleh dosen pembimbing. Hal ini juga menunjukkan bahwa persentase pada masing-masing aspek indikator tidak terlalu jauh perbedaannya. Dan menunjukkan adanya perspektif atau sudut pandang yang sama terhadap pentingnya pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan atau seperti *field trip* yang dilaksanakan oleh Dosen Pengampu mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan terhadap

Mahasiswa Pendidikan Biologi yang mana kedua mata kuliah ini memerlukan objek nyata sebagai bentuk media kelanjutan dari suatu pembelajaran. Dapat dilihat pada hasil capaian persentase pada sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah memperoleh persentase sebesar 97,84% dengan kategori sangat baik (lampiran 23), hal ini dikarenakan pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan membutuhkan objek nyata untuk pemahaman lebih lanjut dari apa yang telah dijelaskan oleh dosen ketika di dalam kelas.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Amosa dkk., (2015) juga berpendapat bahwa mahasiswa yang menggunakan pembelajaran berbasis karya wisata (*field trip*) memiliki hasil kinerja yang lebih baik daripada mahasiswa yang diajarkan menggunakan metode ekspositori. Temuan ini menguatkan hasil temuan dari Yusuf (2006) dan Amosa (2013), yang menyatakan bahwa siswa/siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Basic Technology menunjukkan hasil peserta didik yang diajarkan menggunakan metode kunjungan lapangan memiliki performa yang lebih baik dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran yang berbasis sosial (kemasyarakatan). Begitupun juga pada penelitian yang dilakukan oleh Amosa (2013) yang menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin pada peserta didik bukan merupakan faktor dalam pengajaran dan pembelajaran, seperti anak laki-laki yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran berbasis sosial (kemasyarakatan) tidak berkinerja lebih baik daripada anak perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil capaian persentase pada sub indikator aktifitas fisik yang diperoleh peneliti yaitu sebesar 97,84% (lampiran 31) dan juga pada sub indikator afektif sebesar 94,08% dengan kategori sangat baik (lampiran 32). Ini menandakan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kuliah lapangan ini.

Kegiatan kuliah lapangan ini dapat berjalan dengan baik tidak jauh atas peran penting dari dosen pengampu dalam mengelola kegiatan dengan secara matang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2013), menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia menempatkan aspek keterlibatan dosen dengan kegiatan perkuliahan (kegiatan saat di lapangan)

serta aspek kepribadian dan bahasa dosen dalam instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap metode yang digunakan untuk pembelajaran merupakan hal yang penting dan dari hasil data yang diperoleh, inferensi yang dapat diambil yaitu jika dosen mengajar dengan persiapan dan perencanaan yang baik, maka ketika saat pembelajaran berlangsung dosen akan percaya diri, sehingga dosen dengan mudah menyampaikan bahan ajar dengan baik dan menjadikan mahasiswa puas dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen serta merasa senang dengan hasil pembelajaran yang diperoleh.

Selanjutnya hasil analisis tiap indikator dari data untuk mengukur motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* yang memiliki capaian persentase sebesar 87,75% (Tabel 14) dan juga tergolong dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2013), yang mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia secara keseluruhan skor rerata tertinggi motivasi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dosen pada penelitiannya adalah berada pada kategori sedang-kuat. Hal ini sama dengan yang diperoleh oleh peneliti pada hasil analisis kuesioner motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* yaitu berada pada kategori sangat baik, mahasiswa banyak mendapatkan dorongan untuk mengikuti kegiatan kuliah lapangan karena sangat bermanfaat bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil capaian persentase yang diperoleh pada sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan yaitu sebesar 91,66% dan pada indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini memperoleh hasil capaian persentase sebesar 94,61%. Dan ini menunjukkan adanya mahasiswa biologi angkatan 2016 memiliki keinginan sangat baik (kuat) untuk mengikuti *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan guna menambah wawasan dan pengetahuan dalam bentuk realita karena kegiatan ini dapat menampilkan ukuran, suara, dan gerakan sehingga mahasiswa dapat menggunakan semua indera mereka untuk menyaksikan semua proses yang mereka kaji di lingkungan nyata.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Jolley dkk., (2018) melalui analisis data dari angket motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* yang telah disebarakan menunjukkan bahwa pelajar dari United States dan pelajar setempat dari New Zealand memiliki perolehan yang lebih tinggi secara signifikan, orientasi tujuan ekstrinsik lebih rendah, nilai tugas dengan hasil yang tinggi dan tes kekhawatiran lebih rendah daripada siswa lokal. Namun, mereka memiliki hal yang sama dalam kategori kontrol keyakinan belajar serta keyakinan diri untuk belajar dan kinerja. Hal ini juga terjadi pada perolehan hasil kuesioner yang disebarakan oleh peneliti kepada Mahasiswa angkatan 2016 Pendidikan Biologi di FKIP UIR yang menunjukkan persentase yang lebih tinggi pada indikator orientasi tujuan intrinsik secara signifikan yaitu sebesar 91,66% (Tabel 14 dan Gambar 39) dibandingkan dengan indikator orientasi tujuan ekstrinsik dengan persentase sebesar 89,24% (Tabel 14 dan Gambar 39). Selanjutnya pada indikator nilai tugas dengan persentase sebesar 94,61% (Tabel 14 dan Gambar 39) lebih tinggi dari indikator tes kekhawatiran yang memperoleh persentase lebih rendah yaitu sebesar 74,08% (Tabel 14 dan Gambar 39). Begitupun pada indikator kontrol keyakinan belajar dengan persentase 86,12% (Tabel 14 dan Gambar 39) yang memiliki persentase lebih rendah dari indikator keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja yang dengan persentase 89,78% (Tabel 14 dan Gambar 39). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mungkin tidak mengejutkan bahwa para pelajar lebih termotivasi oleh tantangan beserta minat dan kurang pada faktor-faktor seperti nilai dan penghargaan.

Selanjutnya Zainuddin (2013) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi yang kuat (tinggi) untuk mencapai sesuatu cenderung akan berhasil, sebab dengan adanya motivasi ia akan merasa terdorong dan bersemangat serta tidak pantang menyerah, kemudian akan menyerahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk selalu fokus terhadap apa yang ingin dicapainya. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto (2017) ia mengutip kalimat Sudjana (2006) bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang mana salah satunya ialah motivasi. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan Nusi (2016), yang menyatakan

metode yang digunakan oleh Guru di SD INPRES 2 yaitu menggunakan metode *field trip* untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD kelas V, pada dasarnya guru mengimplementasikannya dengan baik melalui suatu tahapan perencanaan yang optimal, dan menggunakan metode *field trip* pada penelitian ini serta difokuskan untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menceritakan (mempresentasikan) kembali pengalamannya selama karya wisata.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan menyatakan sebagian besar mahasiswa memiliki sudut pandang bahwa metode pembelajaran berbasis *field trip* ini sangat penting dan sangat mendorong mahasiswa untuk mempelajari dan memahami konsep pembelajaran yang dimaksud. Serta kegiatan ini cukup sangat menarik perhatian mahasiswa yang mana sebelumnya belum pernah menjumpai metode pembelajaran yang memberikan siswanya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung ke lingkungan nyata. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) yang menyatakan berdasarkan hasil penelitiannya ia menggunakan 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Menunjukkan mahasiswa PGSD Universitas Muhammad Sidoarjo dengan hasil penelitian terjadinya peningkatan pengetahuan tentang lingkungan hidup dan menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode kunjungan lapangan mahasiswa mampu memperdalam pemahaman tentang teori dan praktek yang dipelajari di kelas melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan alam.

Berikut ini adalah pembahasan dari setiap indikator dan sub indikator dalam persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi UIR.

4.5.1 Rekapitulasi Seluruh Indikator Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field Trip*

Adapun indikator untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* ini terdiri dari tiga komponen indikator yaitu *planning*

(perencanaan), *pedagogy* (pengajaran/pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil belajar). Pada setiap indikator terdiri lagi dari masing-masing sub indikator yang secara keseluruhan terdiri atas 15 sub indikator dengan 37 pernyataan. Oleh karena itu, setiap komponen memiliki cakupan yang luas maka akan dicirikan lagi kedalam aspek-aspek yang lebih operasional dan telah dituangkan oleh peneliti kedalam setiap item-item kuesioner (angket).

4.5.1.1 Indikator *Planning* (Perencanaan)

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas empat sub indikator yaitu persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan, pembiayaan, keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan, dan hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Persiapan Untuk Kegiatan Kuliah Lapangan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan sudah berada pada kategori sangat baik (96,87%). Dapat dilihat pada pernyataan 1 tentang Dosen menjelaskan materi yang akan berkaitan dengan kegiatan kuliah lapangan yang mana secara dominan mahasiswa mayoritas menjawab setuju (91,94%) bahwa didalam setiap kegiatan pembelajaran dosen akan mengajarkan materi yang nantinya akan berguna ketika saat di lapangan, hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase untuk pernyataan 1 yaitu 97,31% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya pernyataan 2 yaitu mengenai pembagian kelompok sebelum dilaksanakannya kegiatan, pernyataan ini tergolong kategori sangat baik (99,46%). Kemudian pada pernyataan 3 menyangkut dosen memberikan panduan kepada mahasiswa melalui *Google classroom* sebelum kegiatan dilaksanakan, dengan perolehan persentase sebesar 98,38% pada kategori sangat baik. Pada pernyataan 4 peneliti membahas mengenai mahasiswa harus membaca panduan agar kegiatan kuliah lapangan berjalan dengan optimal, pernyataan ini berada pada kategori sangat baik dengan persentase 96,23%. Dan yang terakhir yaitu

pernyataan 5 yang memperoleh persentase 93,01% yang tergolong pada kategori sangat baik terhadap pernyataan yang membahas mengenai dosen merancang pembelajaran dengan sangat baik. Namun pernyataan 5 memperoleh persentase yang rendah pada sub indikator ini.

Hal ini dapat dilihat pada pernyataan 5, pilihan jawaban dari setiap responden pada jawaban setuju sebanyak 50 orang (80,64%) dan yang menjawab cukup setuju ada sekitar 11 orang (17,74%) dan ada 1 orang yang menjawab tidak setuju (1,61%). Data ini menunjukkan tidak semua mengalami peningkatan, hal ini menandakan mahasiswa memilih dengan pasti dan jujur apa yang dirasakannya selama mengisi pernyataan yang ada didalam kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Kemudian pada pernyataan 1, 2, 3, dan 4 rata-rata pilihan jawaban terletak pada jawaban setuju dan beberapa di pilihan cukup setuju serta tidak ada sama sekali yang menjawab tidak setuju. Artinya ada kebermaknaan dalam persiapan yang dilakukan oleh dosen telah merencanakan segala kegiatan dengan baik dan tidak mengecewakan mahasiswa. Kemudian dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, beberapa mahasiswa mengatakan untuk persiapan dan perencanaan sebelum keberangkatan kuliah lapangan biasanya mereka akan melakukan *briefing* dengan asisten dosen untuk membahas mengenai administrasi, transportasi, lokasi yang akan dikunjungi, waktu yang akan dihabiskan semasa kuliah lapangan serta keselamatan dan keamanan mahasiswanya. Contoh persiapan yang mahasiswa lakukan yaitu seperti membawa buku panduan praktikum kuliah lapangan, alat tulis, perlengkapan pribadi, alat dan bahan yang dibutuhkan selama praktikum (tergantung dengan lokasi yang akan dikunjungi dan tema yang diperoleh mahasiswa). Serta dari kedua mata kuliah tersebut terdapat persamaan persiapan yang signifikan kecuali perbedaan dari buku panduan praktikumnya, alat dan bahan yang dibutuhkan. Biasanya mahasiswa akan dibagi kedalam kelompok kecil untuk keberlangsungan kegiatan kuliah lapangan, dalam pemilihan kelompok mahasiswa diberikan kebebasan dalam memilih anggota kelompoknya sendiri.

Dari hasil survei diatas pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dosen telah berusaha keras dengan baik dalam menyusun/merancang jadwal

pembelajaran dengan kegiatan kuliah lapangan secara optimal, namun jika terdapat kendala disaat akan dilaksanakannya pembelajaran ataupun kegiatan kuliah lapangan itu semua diluar harapan yang pastinya sama sekali tidak dikehendaki oleh dosen maupun mahasiswa. Kegiatan kuliah lapangan ini juga menjadikan mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2016 merasa puas dengan metode pembelajaran yang digunakan dosen, dikarenakan sangat bermanfaat serta terencana dengan baik. Artinya kuliah lapangan merupakan salah satu faktor keberhasilan dari suatu metode pembelajaran, karena pada kedua mata kuliah ini (Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan) ditekankan pada kegiatan lapangan atau observasi secara langsung ke alam mengenai distribusi dan keragaman serta parameter lainnya (Widoretno, 2009). Kemudian yang harus diperhatikan sebelum dilaksanakannya kegiatan kuliah lapangan ini ialah persiapan dan perencanaan kegiatan yang harus disusun dengan matang agar terhindar dari berbagai macam hal yang bisa merugikan ataupun mengganggu kelancaran dari proses pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu salah satu faktor penting lainnya yaitu panduan atau modul praktikum penuntun kegiatan kuliah lapangan untuk mahasiswa sangatlah penting agar dapat membantu berjalannya proses pembelajaran secara maksimal.

Roestiyah (2001: 85) dalam Nusi (2016) menyatakan metode *field trip* ada kelebihan dan kelemahannya. Jika kegiatan kunjungan lapangan tidak dipersiapkan dan direncanakan dengan baik maka nantinya akan berakhir dengan kebingungan dan membuang-buang waktu saja, maka tentunya dalam hal ini diperlukannya panduan penuntun praktikum kegiatan kuliah lapangan yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan konsep-konsep pada setiap kegiatan pada mata kuliah yang bersangkutan. Mengenai hal ini peneliti telah melakukan wawancara kepada beberapa Mahasiswa Biologi angkatan 2016 yang mayoritas menjawab setuju mengenai pernyataan 3, mereka mengatakan keterlibatan dosen dalam hal ini sangat baik dan memiliki peranan yang sangat penting atas keberlanjutan kegiatan kuliah lapangan ini, seperti membagikan buku panduan praktikum kuliah lapangan melalui *google classroom* dan juga terkadang ada melalui grup media sosial (WhatsApp). Didalam buku panduan sudah

menyertakan peta lokasi, referensi tambahan, alat dan bahan yang dibutuhkan dan tentunya yang berkaitan dengan masing-masing tema kegiatan kuliah lapangan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa. Serta melalui survei mereka juga mengatakan bahwa buku panduan praktikum telah tersusun dengan sistematis dan sangat membantu selama kegiatan. Begitupun dengan referensi-referensi penelitian sebelumnya yang diberikan oleh dosen sangat membantu mahasiswa sebagai bahan perbandingan dengan data yang mereka jumpai di lapangan.

Dari hasil survei yang diperoleh oleh peneliti diatas, mahasiswa FKIP Biologi UIR sudah menunjukkan persepsi yang sangat baik (96,87%) terhadap pelaksanaan *field trip* dalam komponen indikator persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan. Dengan ini diharapkan sebagai mahasiswa dan calon guru serta dosen yang bersangkutan selalu memperhatikan pentingnya persiapan yang matang sebelum dilaksanakannya kegiatan kuliah lapangan agar terhindar dari resiko yang tidak diharapkan kedepannya.

2) Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada sub indikator pembiayaan sudah berada pada kategori sangat baik (92,46%). Dapat dilihat pada pernyataan 6 mengenai koordinasi antara mahasiswa dan dosen untuk mempersiapkan administrasi, yang mana mayoritas mahasiswa menjawab setuju ditunjukkan dengan perolehan persentase keseluruhan yaitu 97,84% pada kategori sangat baik. Sedangkan pada pernyataan 7 yaitu tentang kesesuaian biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa pada kegiatan kuliah lapangan memperoleh persentase sebesar 87,09% juga pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan mahasiswa merasa keterbukaan panitia pelaksanaan kegiatan kuliah lapangan terhadap permasalahan administrasi sangat memuaskan namun ada beberapa mahasiswa yang memilih cukup setuju akan kesesuaian biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa. Ini dikarenakan adanya sedikit kendala yang membuat mahasiswa merasa keberatan dengan biaya yang ditentukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Zhang (2003) mereka menyelidiki masalah-masalah yang dipertimbangkan oleh guru ketika ingin

merencanakan dan melaksanakan kunjungan lapangan menunjukkan prioritas tertinggi kerendah yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebar adalah menyangkut biaya transportasi yang merupakan masalah dominan yang menjadi perhatian bagi para guru sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kunjungan lapangan. Maka dari itu persiapan harus direncanakan dengan matang agar *field trip* dapat berjalan dengan optimal dan maksimal. Dengan diadakannya *briefing* sebelum pelaksanaan kuliah lapangan merupakan tindakan yang bagus untuk kelancaran suatu kegiatan. Serta diperlukannya langkah-langkah yang baik seperti menentukan administrasi yang perlu dikeluarkan untuk suatu kegiatan kuliah lapangan yang mana membutuhkan transportasi untuk mengunjungi setiap lokasi pengamatan. Dan semua ini harus didiskusikan antara koordinator panitia pelaksana kegiatan seperti dosen dengan mahasiswanya (Nusi, 2016). Melalui hasil survei wawancara ke beberapa mahasiswa, mereka ada yang merasa keberatan dengan biaya yang dikeluarkan saat kuliah lapangan dikarenakan ternyata yang ia bayarkan diluar dari biaya makan sehingga ia dan anggota kelompok lainnya harus iuran lagi untuk hal tersebut. Ada juga mahasiswa yang mengatakan merasa keberatan jika anggota kelompok yang ia miliki berjumlah lebih sedikit (1 kelompok terdiri dari 5 orang), sehingga harus mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi. Namun, tentunya tidak semua mahasiswa yang merasa seperti itu, ada juga mahasiswa yang merasa biaya yang dikeluarkan telah sesuai dengan fasilitas yang diberikan oleh dosen selama kegiatan kuliah lapangan ditambah lagi jika ada akomodasi untuk bermalam yang nyaman.

Menurut Djamarah dan Zain (2006) dalam Widiyanto (2017) metode *field trip* memiliki beberapa kelemahan yang salah satunya ialah biaya yang dipakai dalam proses karya wisata relatif mahal. Myers dan Jones., (2012) menyatakan bahwa:

“When planning and organizing a successful field trip, three important stages should be included i.e. the first is pre-trip stage of a field trip, the second stage of a successful field trip is the trip itself and the third is final stage of a successful field trip is the post-trip stage.”.

Dari ketiga tahapan yang penting tersebut pada tahapan pra-perjalanan dari kunjungan lapangan melibatkan dua komponen utama yaitu administrasi dan instruktur. Hal ini dikarenakan pembiayaan sangat penting guna mengatur transportasi ke lokasi kunjungan lapangan dan akomodasi bagi mahasiswa serta banyak lagi. Meskipun komponen administrasi sangat penting, namun jika penyelenggara hanya fokus pada masalah logistik, kegiatan utama dari tahap pra-perjalanan bisa jadi tidak akan ada dan tujuan dari kegiatan kunjungan lapangan ini mungkin tidak akan berhasil secara pendidikan (Sivakumar, 2016).

Maka dari itu diperlukannya koordinasi antara mahasiswa dengan dosen maupun panitia pelaksana kegiatan mengenai pembiayaan secara terbuka sehingga pembiayaan yang akan dikeluarkan dapat disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dan tujuan dari kegiatan kuliah lapangan dapat tercapai dengan baik. Tentunya indikator ini sangat berhubungan erat dengan indikator sebelumnya mengenai perencanaan, efektifitas, dan efisiensi proses pembelajaran merupakan penunjang perkuliahan berjalan dengan lancar dan baik. Maka dari itu persiapan dalam pengamatan ke lapangan harus sesuai dengan konsep yang akan dipelajari dan mempersiapkan segala hal dari itu administrasi, akomodasi, serta instruksi dan merancang kegiatan investigasi hingga pengecekan kesiapan *field trip* pun perlu diperhatikan dengan baik-baik. Sehingga analisis yang akan dilakukan oleh mahasiswa berjalan dengan baik dan terhindar dari pemborosan waktu, tenaga dan biaya.

3) Keterlibatan Dosen Dengan Kegiatan Kuliah Lapangan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan yang telah mereka lakukan pada sub indikator keterlibatan dosen dengan kegiatan kuliah lapangan sudah berada pada kategori sangat baik (97,84%). Dapat dilihat pada pernyataan 8 mengenai dosen ikut membimbing semasa di lapangan yang memperoleh persentase sebesar 97,84% dengan kategori yang diperoleh yaitu sangat baik. Begitupun pada pernyataan 9 dengan perolehan persentase yang sama dan sudah berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa

keterlibatan dosen didalam kegiatan ini sangatlah membantu dan memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan kuliah lapangan. Artinya mahasiswa biologi setuju dengan pernyataan yang diberikan oleh peneliti, bahwasanya jika dosen ikut serta dalam kegiatan kuliah lapangan ini maka dosen dapat membimbing mahasiswa serta mendiskusikan tujuan dari kuliah lapangan, maka dari itu mahasiswa akan dengan mudah memahami pembelajaran dari apa yang mereka kaji sehingga terhindar dari terjadinya miskonsepsi dalam memahami materi. Karena dalam pembelajaran mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan memiliki cakupan pengetahuan yang luas untuk dipahami.

Pada saat menjelaskan objek kajian yang diamati di lapangan oleh dosen mahasiswa mengatakan mereka sangat senang mendengarkan penjelasan tersebut, namun hampir semua mahasiswa akan diam dan tidak ada yang bertanya jika ada materi yang disampaikan kurang dimengerti. Hal ini memiliki dua artian, mahasiswa diam karena tidak mengerti atau diam karena takut untuk bertanya (Widoretno, 2009). Sehingga hal ini menyebabkan ranah afektif pada diri mahasiswa sering tidak muncul dalam proses tanya jawab. Dari hasil survei mengenai sub indikator ini, mahasiswa memberikan jawaban dosen pengampu selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini dan mereka merasa sangat senang jika dosen pengampu ikut terlibat dalam kegiatan kuliah lapangan. Kegiatan yang akan mereka lakukan yaitu dari mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh dosen seperti mengenai langkah-langkah kuliah lapangan yang akan dilakukan, membimbing, serta bertanggung jawab dengan keselamatan mahasiswanya. Mahasiswa mengatakan semua penjelasan yang disampaikan oleh dosen sudah cukup jelas dan baik dalam penyampaianya. Ada juga pendapat mahasiswa lainnya mengenai keterlibatan dosen dalam kegiatan ini, ia mengatakan bahwa tentunya dosen sangat berpengaruh besar dalam kegiatan ini, karena nantinya saat sudah sampai di lapangan pengamatan, dosen tersebut akan menjelaskan dengan detail apa yang harus diamati, dilihat, dan dicatat. Hal tersebut merupakan tugas yang kemudian nantinya akan dipresentasikan dalam bentuk laporan kegiatan praktikum lapangan di depan kelas. Kemudian saat di lapangan mahasiswa

mengatakan bahwa dosen selalu mendampingi mahasiswanya saat di lapangan apabila ada yang tidak mereka mengerti dalam melakukan pengamatan.

Dilihat pada pencapaian persentase jawaban setuju pada pernyataan 8 dan pernyataan 9 yang sama-sama memperoleh persentase sebesar 93,54%. Pembelajaran dengan metode *field trip* dapat dirancang untuk tujuan memberi pengalaman langsung, merangsang minat, dan motivasi dalam mendalami ilmu pengetahuan, memperkuat relevansi proses pembelajaran dengan objek pembelajaran, memperkuat keterampilan observasi dan persepsi serta mendorong perkembangan sosial personal peserta didik (Michie, 1998 dalam Behrendt dan Franklin, 2014). Maka dari itu diperlukannya keterlibatan secara langsung oleh dosen dengan kegiatan kuliah lapangan karena hal tersebut dapat mendukung kegiatan mahasiswa semasa kegiatan berlangsung. Persepsi seseorang bisa salah bahkan sangat berbeda dari persepsi orang lain. Kekeliruan atau perbedaan persepsi ini dapat memunculkan bermacam implikasi dalam hubungan antar manusia. Metode mengajar dosen memiliki karakter dan kekhasannya sendiri dan para mahasiswa yang menerima pembelajaran pun berasal dari beragam latar belakang sosial yang berbeda maka pastilah persepsi mereka baik dalam menerima pembelajaran maupun dalam cara mereka merespon perkuliahan juga berbeda (Zainuddin, 2013).

Dan salah satu alasan kegiatan ini perlu dilakukan ialah karena, dengan mengikuti kegiatan kuliah lapangan dibawah bimbingan dosen pengampu mata kuliah yang bersangkutan dapat memberikan mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung (berinteraksi secara langsung dengan alam) dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap sains serta juga memberikan dorongan agar peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar lokasi yang dikunjungi sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial secara personal (Patrick, 2010). Dapat disimpulkan bahwa teori dan praktik itu sangat berbeda, maka dari itu keterlibatan dosen saat di lapangan sangatlah berpengaruh terhadap kegiatan kuliah lapangan dapat berjalan dengan lancar dan terarah. Kemudian mahasiswa juga mengatakan bahwa kegiatan ini sangat memerlukan asisten dosen yang lebih serta yang memiliki cakupan wawasan yang luas

tentunya, karena mereka merasa melihat dosen dalam mengelola kegiatan seorang diri terlihat kelelahan serta kewalahan jika ketika kelompok mahasiswa telah berpecah di lapangan. Walaupun terlihat ada beberapa asisten yang membantu saat di lapangan, tetapi mereka masih belum memiliki pengalaman yang banyak dalam hal tersebut. Ini menyebabkan dosen akan mengunjungi satu-persatu kelompok untuk memberikan penjelasan dan mendampingi proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang benar.

Begitupun menurut Peneliti kegiatan kuliah lapangan dapat berjalan dengan lancar tidak hanya karena faktor dosen yang telah mengelola kegiatan dengan baik saja, melainkan minat mahasiswa yang besar dan fokus menjalani juga merupakan salah satu faktor penting. Mengenai asisten dosen di lapangan juga perlu diperhatikan agar kegiatan dapat lebih optimal lagi dan dapat menghemat waktu dosen dan mahasiswa dalam pengamatan.

4) Hubungan Kegiatan Kuliah Lapangan Dengan Mata Kuliah

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan didalam sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah, sudah termasuk pada kategori sangat baik (97,84%) dengan alasan mata kuliah ini memerlukan metode pembelajaran berbasis kunjungan lapangan. Vegetasi yang nyata merupakan media pembelajaran yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik, sehingga memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif didalamnya. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Baldwin (2001) bahwa kunjungan lapangan memberi siswa pengetahuan tentang ekosistem yang tidak dapat disampaikan dalam kuliah di dalam kelas. Dari segi warna, suara, bau, dan tekstur yang ada pada alam nyata seperti lahan basah meninggalkan kesan yang abadi dan membuat fakta dan logika yang lebih relevan. Penggunaan media pembelajaran berupa vegetasi yang nyata dapat memunculkan fenomena atau gejala yang dapat ditangkap peserta didik dalam jangka waktu yang panjang. Apalagi pembelajaran yang berbau Sains atau Biologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan studi kehidupan dan organisme hidup, termasuk itu

struktur, fungsi, pertumbuhan, evolusi, distribusi, taksonomi, keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungannya (ekologi), dengan implikasi sosial dari apa yang kita ketahui pada kehidupan ini (Wada, 2010).

Dan juga didalam perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah Ekologi baik itu tumbuhan dan hewan, Mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan seperti pada saar materi Ekosistem. Hal ini agar mahasiswa dapat mengamati komponen-komponen ekosistem yang mereka kaji secara langsung, baik itu ekosistem teresterial (daratan), ekosistem akuatik (perairan), dan ekosistem persawahan, serta banyak lagi. Begitupun pada Ekologi Hewan mahasiswa akan mengikuti kegiatan kuliah lapangan untuk mengetahui bagaimana hubungan hewan dengan lingkungannya, konsep ekologi itu sendiri, populasi hewan, komunitas hewan, dan yang utama yang dibahas pada saat kuliah lapangan mahasiswa biologi angkatan 2016 yaitu tentang *animal behaviour*, ini semua hanya bisa dirasakan di alam nyata. Lei (2010) juga menyetujui bahwa hal ini tidak dapat diduplikasi di ruangan kelas, laboratorium, ataupun di rumah kaca.

Khususnya pada materi ekosistem yang setiapnya memiliki komponen-komponen yang berbeda, baik dari segi tumbuhan, hewan, struktur dasar lingkungan, dan juga komponen abiotik lainnya. Maka dari itu mahasiswa Biologi FKIP UIR akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil sehingga memperoleh lokasi pengamatan ekosistem yang berbeda-beda, ini merupakan sebagai bentuk evaluasi dan refleksi bagi dosen serta mahasiswa yang mana nantinya setiap kelompok akan mempersentasikan hasil akhir pengamatan yang berbeda-beda di depan kelas dan dibagikan kepada kelompok lainnya. Hasil pengamatan yang akan mereka persentasikan berguna untuk menunjukkan keaktifan mahasiswa dalam bertanya saat berdiskusi, membandingkan dan menimbulkan persepsi antar topik yang dibahas. Seperti yang peneliti nyatakan diatas, setiap mahasiswa mendapatkan tema pengamatan yang berbeda-beda ada yang mengamati ekosistem dataran rendah, ada yang mengamati ekosistem hutan *mangrove*, ada juga yang mendapatkan tema ekosistem sawah bertingkat, ekosistem pegunungan tinggi dan ekosistem lainnya. Maka dari itu hubungan kegiatan kuliah lapangan

dengan mata kuliah Ekologi Tumbuhan sangat erat karena untuk mempelajari setiap konsep dari setiap ekosistem tersebut, pengaruh faktor lingkungan terhadap tumbuhan, mempelajari struktur dan komposisi vegetasi suatu ekosistem ataupun habitat, mempelajari aliran energi serta mempelajari sebaran tumbuhan membutuhkan media nyata berupa alam dalam proses belajar mengajar.

Begitupun dengan mata kuliah Ekologi Hewan, untuk mengajarkan konsep dasar dari ekologi itu sendiri Dosen membutuhkan observasi secara langsung dengan alam untuk melihatkan kepada mahasiswanya apa yang dimaksud dari pembelajaran tersebut. Seperti bagaimana perilaku hewan dengan lingkungannya, hubungan simbiosis hewan yang ada didalam suatu komunitas serta perilaku bersosialisasi hewan tersebut dengan spesies lainnya. Semua topik pembahasan ini membutuhkan objek nyata dan kegiatan kuliah lapangan merupakan salah satu jalan yang tepat sebagai metode pembelajaran yang menjembatani tercapainya suatu tujuan. Melalui hasil survei mengenai sub indikator ini, mahasiswa pendidikan biologi (96,77%) sepakat dengan kegiatan kuliah lapangan sangatlah bermanfaat, dengan ditunjukkan pada pernyataan 1 sebesar 90,32% setuju dan sekitar 6 orang memilih jawaban cukup setuju (9,67%). Kemudian pada pernyataan 13, menunjukkan hal bahwa 100% mahasiswa pendidikan biologi setuju dengan kegiatan kuliah lapangan yang membantu mereka mengenai pengenalan lingkungan nyata yang sesungguhnya, seperti bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungannya, apa saja simbiosis yang terjadi pada ekologi pertanian (sawah), interaksi timbal-balik antara hewan dengan tumbuhan, dan banyak lagi yang tidak akan mereka jumpai pada pembelajaran saat di dalam kelas.

Hal ini telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang masalah yang telah disusun yaitu tujuan dari perkuliahan Ekologi itu sendiri yang mana mahasiswa harus mampu memahami konsep dari interaksi hewan/tumbuhan dan lingkungannya baik pada tingkat individu, populasi, dan komunitas melalui pendekatan deskriptif, fungsional, dan evolusioner. Barker dkk., (2002) yang menyatakan:

“The case for fieldwork in biology teaching – why it matters”.

Khususnya pada mata kuliah ekologi ini mengapa diperlukannya kuliah lapangan bagi mahasiswa karena dapat membantu sebagai motivasi dan menginspirasi mereka yang merasa bosan dengan penjelasan formal di dalam kelas. Dan manfaat yang lebih luas dari kunjungan lapangan ini ialah memiliki dampak seumur hidup dalam memori ingatan mereka, hal ini dapat dilihat pada capaian persentase sub indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah yaitu sebesar 97,84% (lampiran 23).

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada responden, mengatakan bahwa ilmu yang mereka peroleh dari mata kuliah lainnya dapat bermanfaat pada kegiatan kuliah lapangan Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan, begitupun sebaliknya. Mahasiswa mengatakan materi yang dipelajari saat pada Botani tingkat Tinggi dan Botani tingkat Rendah dapat bermanfaat saat kuliah lapangan Ekologi Tumbuhan, yang mana Botani merupakan studi ilmu tentang tanaman, meliputi tumbuhan tingkat tinggi dan ada tumbuhan tingkat rendah sehingga memudahkan mahasiswa untuk mengetahui spesies dari tumbuhan-tumbuhan yang hidup pada ekosistem yang mereka amati. Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu morfologi tumbuhan dan anatomi tumbuhan sangat bermanfaat seperti halnya untuk mengetahui karakteristik ataupun bentuk fisik dan struktur tubuh dari tumbuhan yang mereka amati semasa pengamatan. Begitupun dengan ilmu taksonomi yang sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mengidentifikasi nama-nama dari jenis-jenis tumbuhan yang mereka jumpai (Hadi, Tanpa tahun). Sedangkan pada kuliah lapangan Ekologi Hewan ilmu yang bisa digunakan ialah seperti Morfologi hewan dan Fisiologi hewan yang sangat membantu pemahaman saat kuliah lapangan bagaimana penyuaian bentuk tubuh hewan dengan habitatnya dan banyak lagi. Dan mahasiswa mengatakan saat ia mendapatkan tema *insecta* sebagai topik pengamatan kuliah lapangan Ekologi Hewan ia merasa ilmu yang diperoleh pada mata kuliah Zoologi baik Vertebrata maupun Invertebrata sangat membantu untuk memahami jenis-jenis hewan yang hidup pada habitat tersebut.

4.5.1.2 Indikator *Pedagogy* (Pelaksanaan)

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas delapan sub indikator yaitu pembahasan tujuan, waktu, lokasi (objek), hubungan dengan kehidupan sehari-hari, aktifitas belajar, bimbingan di lapangan, kepribadian dan bahasa dosen, serta aktifitas fisik. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) **Pembahasan Tujuan**

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator pembahasan tujuan ini sudah berada pada kategori sangat baik (95,15%). Dosen sebagai pengajar berfungsi sebagai motivator dan fasilitator karena berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, para responden menjawab bahwa perlu dibahasnya tujuan dari dilaksanakannya kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah ini agar manfaat dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat seimbang dan mahasiswa akan merasa senang menjalankannya. Artinya mahasiswa sudah memiliki tingkat keingin-tahuan yang tinggi akan pentingnya pelaksanaan kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah ini. Dan mahasiswapun saat mendengarkan penjelasan yang detail dari dosen pengampu merasa termotivasi dan senang dalam melakukan pengamatan. Maka dari itu diperlukannya *briefing* antara dosen atau panitia pelaksanaan kegiatan kuliah lapangan sebelum dilaksanakannya kegiatan guna agar mahasiswa memiliki kesempatan untuk mempersiapkan diri dan mental maupun fisik selama perjalanan dan saat dilapangan. Hal ini tidak jauh dari hubungannya dengan sub indikator pada perencanaan/persiapan untuk kegiatan kuliah lapangan yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika persiapan dan perencanaan perjalanan maupun kegiatan saat di dalam kelas maupun di lapangan direncanakan dengan baik, ini akan memberi siswa kesempatan untuk terlibat aktif dalam mengamati, mengklasifikasikan, mempelajari dan memanipulasi objek kajian (Iwuji, 2002).

Pentingnya pada pertemuan pertama didalam perkuliahan, untuk menginformasikan tentang materi Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan sesuai dengan topik-topik pada silabus dan kurikulum baik itu penjelasan rencana kegiatan, tujuan dan kegiatan itu sendiri (Widoretno, 2009). Dari hasil survei yang peneliti lakukan ada beberapa mahasiswa, mereka mengatakan terkadang dosen ada menjelaskan tujuan rencana dari kegiatan kuliah lapangan yang akan dilaksanakan di dalam kelas, namun tidak jarang juga dosen tidak membahas tujuan dengan detail. Dilihat pada pernyataan 14 yang menunjukkan persentase 88,70% mahasiswa setuju mengenai dosen selalu memberitahu mahasiswanya akan adanya rencana kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah yang bersangkutan. Sedangkan pada pernyataan 15 mengenai dosen mendiskusikan objek tujuan kuliah lapangan dengan detail ditunjukkan dengan kategori sangat baik (82,25%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Biology Teaching and Learning Centre (2019), yang menyatakan dengan mengeksplorasi prinsip-prinsip ini pada tumbuhan dan hewan secara bersamaan siswa akan dapat mengembangkan pemahaman tentang perbedaan dan kesamaan diantara organisme yang ada disekitarnya. Kursus ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan beragam teknik lapangan yang digunakan dalam ekologi fungsional saat ini. Peserta didik akan mengembangkan keterampilan dalam penelitian indenpenden termasuk desain dan pelaksanaan proyek, analisis dan interpretasi data dan presentasi hasil lisan maupun tertulis.

Didalam kegiatan kuliah lapangan dosen harus mendiskusikan objek dari tujuan pengamatan dengan detail serta menunjukkan (mendemonstrasikan) kepada mahasiswanya bagaimana mereka akan melakukan kegiatan tertentu dan hal-hal tertentu sehingga mahasiswa dapat menggambarkan konsep dan gagasan dari setiap demonstrasi praktikan yang dilakukan (Rogers, 2003 dalam Ahmad, 2014). Maka dari itu pentingnya pembentukan pengetahuan mahasiswa yang utuh terhadap objek yang diamatinya, maka dari itu perlunya metode yang dapat menjembatani antara pengetahuan yang bersifat teori dan praktik tersebut (Ubaidillah, 2018). Ia pun menyarankan lebih lanjut bahwa selama demonstrasi pembimbing harus memperhatikan hal-hal tertentu seperti, menyatakan tujuan

dari demonstrasi dengan jelas agar dimengerti bagi semua mahasiswa yang berpartisipasi, semua peserta harus dapat melihat setiap aspek demonstrasi yang dilakukan oleh dosen dengan jelas, dan selalu libatkan peserta dalam setiap pengamatan yang dilakukan.

2) Waktu

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator waktu sudah berada pada kategori sangat baik (85,74%), karena dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka menjawab bahwa aktivitas yang mereka lakukan selama di lapangan telah menunjukkan kerja keras yang sesuai dengan kemampuan dosen pengampu dalam mengelolanya. Mereka mengatakan bahwa dosen pengampu sangat detail dan tepat waktu kepribadiannya saat melakukan pengamatan di lapangan. Hal ini dilakukan oleh dosen agar mahasiswa tidak membuang-buang waktu yang berpartisipasi dalam kegiatan kuliah lapangan ini dan tidak merasa kehilangan *moment-moment* berharga saat pengamatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abidin (2017) yang mengungkapkan mahasiswa umumnya puas terhadap panduan kuliah lapangan yang diberikan oleh dosen.

Menurut Fido & Gayford (1982), Kinchin (1993), dan Fisher (2001) dalam Barker dkk., (2002) menyelidiki faktor yang mempengaruhi tidak dilakukannya kegiatan kunjungan lapangan ialah salah satunya adalah waktu. Oleh karena itu, dosen harus memperhatikan, merencanakan, dan mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan kuliah lapangan baik itu waktu maupun jadwal dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadinya kendala ataupun hal-hal yang akan mengganggu proses perjalanan. Dapat dilihat pada pernyataan 16 mengenai bagaimana baiknya dosen dalam mengelola dan menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran dengan waktu yang tersedia (89,24%) yang tergolong kedalam kategori sangat baik. Namun pada pernyataan 17 menunjukkan mahasiswa (46,77%) merasa lamanya hari kegiatan kuliah lapangan kurang mencukupi bagi mereka. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti

melalui wawancara mengenai lamanya hari kegiatan kuliah lapangan, mahasiswa mengatakan bahwa waktu yang diberikan selama kegiatan (2 hari 1 malam) terasa terlalu singkat, hal ini dikarenakan dalam satu hari biasanya tidak hanya mengunjungi satu lokasi saja bisa dua sampai tiga lokasi yang akan mereka kunjungi dalam sehari. Jadi mereka merasa kurang efektif dalam memperoleh informasi lebih dalam dari satu lokasi saja. Apalagi ditambah dengan cuaca yang tidak menentu (hujan) sehingga kegiatan terasa terlalu singkat dan terburu-buru. Jadi mahasiswa ada menyarankan untuk menambah waktu kegiatan kuliah lapangan agar lebih efektif kedepannya.

3) Lokasi (Objek)

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator lokasi (objek)/menggunakan lingkungan hidup (alam) sudah berada pada kategori sangat baik (93,27%), artinya mahasiswa tidak merasa ada masalah dengan lokasi yang dikunjungi dan lokasi yang dipilih oleh dosen pengampu sudah memiliki fenomena ekologis yang baik sebagai wadah bagi mahasiswa untuk dilakukannya pengamatan. Hal ini dapat dilihat pada capaian persentase setiap pernyataan yang disebar oleh peneliti, pada pernyataan 18 mahasiswa dominan memilih jawaban setuju dengan kategori sangat baik (82,25%) yaitu mengenai lokasi kegiatan kuliah lapangan yang memiliki fenomena ekologis yang mudah untuk dianalisis. Dan pada pernyataan 19 mahasiswa juga memiliki tanggapan yang sama pada pilihan jawaban setuju dengan persentase 79,03% pada kategori sangat baik.

Dari hasil wawancara, mahasiswa sebelumnya memiliki lokasi yang berbeda-beda untuk mereka kunjungi sesuai dengan tema yang mereka miliki. Mereka berpendapat semua lokasi yang telah mereka kunjungi semasa kegiatan kuliah lapangan telah memiliki karakteristik tersendiri dengan fenomena-fenomena ekologis yang menarik dan senang untuk dilakukannya pengamatan. Rata-rata mahasiswa melakukan pengamatan di Sumatera Barat, salah satunya di Batu dinding untuk mengamati ekosistem dataran rendah ia mengatakan lokasi

yang dikunjungi sangat memiliki lokasi yang fenomena ekologisnya dan sudah bagus sebagai tempat pengamatan. Kemudian ada juga yang mengunjungi Gunung Singgalang dan Gunung Merapi untuk melakukan pengamatan ekosistem dan perilaku hewan ditempat tersebut, mereka memiliki pendapat mengenai lokasi-lokasi yang ditentukan oleh dosen sebagai tempat pengamatan telah memenuhi karakteristik yang baik ekologisnya. Adapun mahasiswa yang mengunjungi lokasi Lembah Harau untuk lokasi pengamatan, mereka mengatakan berjalan menuju Lembah Harau amat menyenangkan, dengan udara yang segar dan bisa melihat keindahan alam sekitarnya. Dan berdasarkan Wikipedia di Lembah Harau ini ada Cagar Alam dan Suaka Margasatwanya, didalamnya terdapat berbagai spesies tanaman hutan hujan tropis dataran tinggi yang dilindungi, serta sejumlah hewan langka yang asli Sumatra. Maka dari itu, mereka setuju mengenai pemilihan lokasi pengamatan yang ditentukan oleh dosen telah memiliki karakteristik ekologis yang baik sebagai objek pengamatan kuliah lapangan.

Objek kunjungan lapangan adalah lokasi yang didalam operasionalnya harus dapat dijadikan objek pengamatan, objek pembanding dan bermanfaat bagi seluruh peserta dan penyelenggara dalam upaya meningkatkan kinerja ditempat tugas masing-masing. Lokasi yang dipilih sebagai tempat kunjungan peserta harus atas dasar kesepakatan antara penyelenggara dengan pemberi izin pada lokasi yang akan dikunjungi (Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan, 2016: 8). Pemilihan lokasi kunjungan lapangan yang tepat dan narasumber yang memahami pemeliharaan serta perawatan lokasi yang akan dikunjungi, akan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kunjungan lapangan. Mahasiswa mengatakan bahwa dosen mengajak mahasiswanya untuk mengamati fenomena alam, kemudian melakukan percobaan, mengobservasi sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, seperti membuat laporan sementara terkait dari hasil pengamatan, dan saling bekerja sama antar individu maupun antar kelompok lainnya. Kegiatan kuliah lapangan ini sangat diperlukan, untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berpikir secara lisan maupun tertulis dengan keterampilan, memanfaatkan kreativitas tangan yang mereka miliki serta seluruh

panca indera mereka sendiri. Mereka harus teliti dalam memperhatikan objek, mencatat segala sesuatu yang mereka lihat dan rasakan, serta mendengarkan semua informasi yang diberikan dengan cermat mengenai objek yang diamati karena disinilah terletak kegiatan yang sesungguhnya dari metode kunjungan lapangan tersebut.

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan penelitian, terutama penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah keberhasilan pemilihan lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pemilihan lokasi menjadi kunci keberhasilan dalam suatu penelitian disebabkan oleh bervariasinya setiap ekologi yang ada dimuka bumi ini (Swastika, 2019). Dikarenakan mahasiswa akan mempelajari mengenai suatu vegetasi tumbuhan pada berbagai ekosistem, yang menandakan mahasiswa membutuhkan lingkungannya sebagai keberlangsungan pembelajaran. Maka dari itu mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan memerlukan metode pembelajaran berbasis *outdoor learning* seperti kunjungan lapangan. Namun saat pemilihan lokasi sebagai objek pengamatan membutuhkan pertimbangan yang sangat baik agar bermanfaat dan dapat dijadikan objek pembandingan bagi mahasiswa dari teori yang mereka dapat di kelas dengan lingkungan nyata. Lokasi yang digunakan harus memiliki fenomena ekologis yang menarik sehingga memudahkan mahasiswa untuk menganalisis setiap tingkah laku dari suatu organisme hidup. Dan juga dalam mengamati vegetasi tumbuhan apa saja yang terdapat didalamnya suatu ekosistem tertentu.

4) Hubungan Dengan Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan sudah tergolong kedalam kategori sangat baik dengan capaian persentase sebesar 94,08%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya dampak positif dari kegiatan kuliah lapangan yang mereka ikuti dan bermanfaat terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan kuliah lapangan mahasiswa

biologi merasa bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikatakan oleh Prasetyo (2015) pendidik dapat menjadikan lingkungan sekitar sebagai objek informasi yang nyata. Dan sudah seharusnya materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang mana bagi peserta didik (mahasiswa) dapat dipahami sebagai sesuatu yang telah terjadi. Hal ini dikarenakan penyampaian materi yang bersifat abstrak akan menimbulkan pemahaman yang kurang bagi peserta didik (mahasiswa). Maka dari itu dari setiap kegiatan yang mereka lakukan semasa pengamatan diharapkan mahasiswa biologi dapat berkonsentrasi dan tetap fokus memperhatikan dengan cermat segala penyampaian materi yang disampaikan oleh dosen agar kelak ilmu yang diperoleh semasa kegiatan dapat bermanfaat dimasa depan dan juga bermanfaat kelak ketika menjadi seorang guru, serta tentunya berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Agar dapat diterapkannya ilmu yang diperoleh dengan kegiatan ini terhadap kehidupan sehari-hari mahasiswa maka dosen tidak hanya berperan sebagai fasilitator saja melainkan juga sebagai motivator yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi mahasiswa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, bukan merusaknya. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti pada pernyataan 20 yaitu mengenai dosen selalu mengaitkan setiap materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari kita, hal ini dilakukan agar memudahkan mahasiswa dalam memahami penyampaian materi yang disampaikan oleh dosen. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase sebesar 89,78% pada kategori sangat baik, dan melalui wawancara yang peneliti lakukan mahasiswa mengatakan dosen pengampu selalu mengaitkan penyampaian materi dengan kehidupan sehari-hari mereka seperti mencontohkan para petani yang ada di ekosistem persawahan bagaimana menjaga agar tanah selalu subur. Maka dari itu dosen selalu meminta kepada mahasiswanya untuk selalu menjaga lingkungan dan menerapkan apa yang mereka peroleh dari kegiatan ini kedalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Namun ada juga mahasiswa yang berpendapat dosen jarang menerapkan contoh kedalam kehidupan sebagai contoh dari materi yang disampaikan. Namun tidak banyak juga yang menyetujui bahwa adanya perubahan perilaku mahasiswa setelah

megikuti kegiatan kuliah lapangan ini, seperti lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dan ada juga mahasiswa yang menceritakan saat dosen menjelaskan mengenai perubahan perilaku monyet ekor panjang yang tinggal didekat Lima Puluh Koto, Sumatera Barat monyet-monyet disana sering menerima makanan yang diberikan oleh wisatawan yang melintas dijalan tersebut dan kehilangan sifat alami nya. Tentunya hal ini menimbulkan rasa simpati dan empati mahasiswa terhadap hal tersebut.

Mundilarto dan Suharyanto (2015) menyatakan bahwa *outdoor learning (field trip)* dapat menumbuhkan kompetensi inti aspek spiritual, aspek pengetahuan dan sosial siswa pada pelajaran fisika setelah mengikuti kegiatan kunjungan lapangan. Begitupun pada penelitian ini, peneliti mengharapkan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan yang diadakan Dosen Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Islam Riau dapat menjadikan motivasi bagi diri mahasiswa untuk menumbuhkan kompetensi dalam segala aspek yang mana dapat membantu mereka mempermudah memahami segala konsep pembelajaran dan yang berguna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu perlu dilakukannya oleh dosen pengampu untuk selalu memberikan dorongan dan membangkitkan kesadaran-individual dan perubahan etika-moral akan pentingnya peran yang dijalankan oleh setiap elemen (biotik dan abiotik).

Kemudian pada pernyataan 21 mengenai dengan adanya kegiatan kuliah lapangan menyadarkan mahasiswa bahwa setiap komponen yang ada di alam berperan dalam keberlangsungan hidup manusia yang memperoleh persentase sebesar 98,38% dengan kategori sangat baik. Dan dengan telah munculnya krisis pada ekologi yang mengakibatkan destabilisasi keseimbangan-keseimbangan alam, yang mana dikenal dengan sebutan krisis ekologi yang merupakan krisis hubungan antar manusia dan kebudayaannya dengan lingkungan hidup tempat mereka berlindung, bermukim dan mengeksploitasi sumber daya alam (Dharmawan, 2007). Maka dari itu pada titik ini pula, dunia pendidikan dituntut mampu mengembangkan perspektif yang relevan (Anwari, 2010 *dalam* Raharja, Tanpa tahun). Ekologi memberikan bekal pengetahuan dan contoh kasus yang

bisa digunakan untuk hidup selaras dengan alam. Hidup saling berinteraksi secara wajar dalam proporsi yang seimbang sehingga kualitas kehidupan menjadi lebih baik, tanpa ingin mengambil lebih banyak tetapi memberikan lebih sedikit (Nurjhani, Tanpa tahun). Sehingga diharapkan dengan adanya kunjungan lapangan tersebut mahasiswa dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan ilmu yang mereka peroleh kepada masyarakat sebagai pengetahuan umum bahwa setiap komponen yang ada di alam untuk dijaga dan dilestarikan demi keberlangsungan hidup yang lebih baik dan bertahan serta dapat dinikmati oleh anak cucu kita nantinya.

Seperti menjaga lingkungan agar terhindar dari pencemaran, hal ini dapat menjadi contoh penerapan dari hal yang paling kecil seperti tidak membuang sampah secara sembarangan, mengurangi sampah plastik, dan menegur orang-orang yang tidak bertanggung jawab seperti membakar hutan maupun yang menebang hutan secara liar. Dengan begitu keseimbangan didalam ekosistem dapat terselamatkan, dan habitat makhluk hidup yang bermukim didalamnya dapat terjaga tanpa merugikan yang lainnya. Diharapkan dengan tumbuhnya kesadaran diri yang lebih tinggi pada diri mahasiswa, setelah lulus nanti mahasiswa tidak hanya berbekalkan IPK yang baik saja, namun juga memiliki *soft skill*, kreativitas, berkompetensi, dan memiliki daya juang yang tinggi sehingga dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja kelak baik dalam negeri maupun luar negeri. Dengan adanya kegiatan kuliah lapangan ini sebaiknya dapat menyadarkan manusia khususnya mahasiswa biologi bahwa manusia membutuhkan makhluk hidup untuk keberlangsungan hidupnya seperti manusia dengan tumbuhan maupun dengan hewan dan begitupun sebaliknya, namun hal ini tidak terlepas dari makhluk tak hidup juga seperti udara, air dan tanah.

5) Aktifitas Belajar

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan didalam sub indikator aktifitas belajar sudah termasuk kedalam kategori sangat baik dengan perolehan persentase sebesar 93,27%. Hal ini dapat dilihat pada

pernyataan 22 mengenai mahasiswa diberikan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok pada pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mayoritas memilih jawaban setuju (85,48%) dengan kategori sangat baik, artinya mereka melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kuliah lapangan seperti observasi, berinteraksi secara langsung dengan alam maupun bersosial dengan masyarakat setempat, dan mengumpulkan data (mencatat hasil observasi) sebagai tugas yang diberikan oleh dosen dan nantinya akan dipresentasikan oleh mahasiswa di depan kelas. Pemberian tugas kepada mahasiswa diyakini sebagai bentuk atau cara bagi dosen pengampu untuk mengetahui kemajuan dari proses belajar mahasiswa yang bukan hanya dinilai dari penilaian tertulis saja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mahasiswa mengatakan bahwa dosen pengampu mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan FKIP Biologi UIR memberikan tugas kepada mahasiswa seperti mencetak referensi dan panduan kegiatan kuliah lapangan kepada mahasiswanya yang di *upload* dalam *e-Learning (google classroom)* dapat dilihat pada Lampiran 44. Hal ini guna untuk membantu mahasiswa memahami pengetahuan dasar dari kegiatan kuliah lapangan ini dan mempelajari (membaca) apa saja yang akan mereka amati. Maka dari itu dengan dilakukannya metode pembelajaran berbasis *outdoor learning* ini dosen berharap mahasiswa tidak hanya terlepas dari kejenuhan ataupun kebosanan akan dengan pembelajaran di dalam kelas saja namun juga diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan objek nyata seperti melakukan kunjungan lapangan ke lokasi-lokasi yang memiliki nilai ekologis yang bagus sebagai wadah bagi mahasiswa untuk melakukan pengamatan dan membandingkan hasil pembelajaran yang diterima di dalam kelas dengan pembelajaran di luar ruangan (lingkungan nyata). Serta berguna juga sebagai untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan pada setiap diri mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2016 FKIP UIR.

Dosen biasanya akan memberikan tugas kepada mahasiswanya seperti mengeksplorasi lokasi kegiatan, mengidentifikasi, dan mengumpulkan informasi yang tentunya sesuai dengan tema kuliah lapangan, hal ini dapat dilihat pada pernyataan 23 dengan mayoritas tanggapan responden dengan kategori sangat

baik mencapai persentase sebesar 74,19%. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa mahasiswa yang menyatakan setuju terhadap pernyataan 23, mengatakan kegiatan yang mereka lakukan dimulai dari pengamatan tumbuhan jenis apa saja yang hidup pada ekosistem tersebut, mengumpulkan data, dan mendengarkan penjelasan dosen mengenai topik pembahasan, mengambil gambar sebagai dokumentasi, mewawancarai warga setempat untuk memperoleh informasi. Peranan didalam kegiatan ini ialah menjelaskan objek kajian yang akan diamati terlebih dahulu kepada mahasiswanya, seperti bentuk geologi dan geografis lokasi tersebut, mengapa melakukan pengamatan di lokasi tersebut, dll. Responden mengatakan pada saat wawancara kepada peneliti bahwa mereka mengidentifikasi tumbuhan apa saja yang hidup pada habitat tersebut, maka dari itu mereka mendapatkan penjelasan dari dosen bagaimana menggunakan teknik tertentu untuk mempermudah mahasiswa untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang ada di ekosistem tersebut seperti teknik sampling (teknik acak).

Sedangkan mahasiswa lainnya yang juga mengikuti kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah Ekologi Hewan mengatakan mereka diajarkan bagaimana menggunakan teropong untuk melihat perilaku *aves*, dosen juga mengajarkan bagaimana cara mengambil sampel pada mahasiswa yang mengamati perilaku *insecta*, serta menjelaskan rantai makanan yang ada pada ekosistem yang mahasiswa amati. Dan dosen juga sering menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam tersebut dengan menarik sehingga meningkatkan minat mahasiswa. Kemudian pada saat peneliti menanyakan adakah media tertentu yang digunakan dosen dalam menjelaskan cara pengamatan, mahasiswa menjawab saat mereka melakukan pengamatan tumbuhan, mereka akan mengukur tinggi pohon mereka menggunakan alat klinometer. Klinometer merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tinggi (panjang) suatu objek dengan memanfaatkan sudut elevasi (Wikipedia, 2018). Dan saat pengamatan *insecta* mahasiswa biasanya disediakan oleh dosen alat perangkap serangga, ember, dan nampan. Sedangkan pada *aves* mahasiswa hanya menggunakan teropong.

Sejalan dengan Sarjana Rekayasa Kehutanan (2015) yang menyatakan biasanya selama kegiatan berlangsung, mahasiswa akan dibawa untuk melakukan berbagai aktivitas pengambilan data seperti: menganalisis struktur dan komposisi ekosistem (hutan, sawah, perairan, dll), analisis biomassa dan stok karbon tumbuhan, estimasi populasi *arthropoda* tanah maupun serangga terbang, analisis struktur komposisi ekosistem hutan *Mangrove* serta analisis keragaman *Aves* (burung). Kemudian mengenai kerjasama antar kelompok dan individu, dalam hasil survei yang peneliti peroleh, mahasiswa mengatakan bahwa kerjasama antar individu dan antar kelompok lainnya sudah terjalin dengan baik dan saling membantu. Semua bekerja sesuai dengan tugas masing-masing. Mereka juga bekerja disiplin, saling menjaga sikap dan bertanggung jawab, baik dalam pengambilan data di lapangan maupun saat diskusi data hasil. Walaupun mereka serius saat mengerjakan tugas-tugas, namun mereka terlihat gembira dan tidak tampak kelelahan atau terdengar keluhan. Tentunya hal ini sesuai dengan harapan dosen pengampu mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini

6) Bimbingan Di Lapangan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator bimbingan di lapangan ini sudah tergolong kedalam kategori sangat baik (97,30%). Pada pernyataan 24 tentang dosen yang sangat berkompeten dalam mengelola kegiatan berada pada kategori sangat baik (98,38%). Dari hasil survei yang telah peneliti lakukan diperoleh jawaban tertinggi yaitu pada pilihan jawaban setuju (95,16%), pada pilihan jawaban cukup setuju berada pada persentase 4,38% dengan jumlah yang memilih dari 62 sampel yaitu ada 3 orang dan tidak ada pada pilihan jawaban tidak setuju. Didalam wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa responden mereka mengatakan kegiatan kuliah lapangan yang mereka lakukan selalu berjalan dengan lancar diluar dari pengaruh cuaca yang menyebabkan adanya sedikit hambatan. Dan ada juga yang menambahkan bahwa dosen sangat berkompeten dan bertanggung jawab dengan baik dalam setiap kegiatan. Kemudian dosen juga melakukan

bimbingan sesuai dengan panduan/prosedur kegiatan yang mereka dapatkan dari *classroom*, dan menjelaskan setiap struktur dan komposisi ekosistem dengan detail.

Kemudian pada pernyataan 25 mengenai dosen menggunakan metode yang relevan dan termasuk kedalam kategori sangat baik (96,77%), dengan jawaban paling tinggi pada pilihan setuju (90,32%), dan 6 orang memilih jawaban cukup setuju (9,67%). Lalu pada pernyataan 26 mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan setuju (90,32%) dengan kategori sangat baik. Sehingga kegiatan dapat berjalan dengan menyenangkan dan metode ini sangat inovatif dan meningkatkan keaktifan dalam diri mereka. Namun ada yang kurang dalam kegiatan ini yaitu saat proses tanya jawab mahasiswa lebih banyak diam karena tidak berani untuk menanyakannya kepada dosen. Sedangkan menurut Patrick (2010) menyatakan pembelajaran melalui metode *field trip* dapat meningkatkan kemampuan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan lingkungan nyata sebagai media pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini dapat meningkatkan keterampilan proses sains dan ketetampilan berpikir mahasiswa yang lebih tinggi lagi serta dapat memberikan pengalaman yang tidak dapat dirasakan oleh mahasiswa saat di dalam kelas.

Ubaidillah (2018) mengutip kalimat Bryce dkk., (1990) yang menyatakan bahwa keterampilan proses sains mencakup keterampilan dasar yang meliputi, keterampilan melakukan pengamatan, keterampilan merekam data/informasi, keterampilan mengikuti perintah, keterampilan melakukan pengukuran, dan keterampilan mengimplementasikan prosedur. Kemudian ada yang namanya keterampilan memroses yang terdiri dari, membuat prediksi, membuat inferensi, dan menyeleksi prosedur. Keterampilan yang terakhir ialah melakukan investigasi yang terdiri atas, keterampilan merancang investigasi, melaksanakan investigasi, dan melaporkan hasil investigasi. Semua komponen ini akan menilai sejauh mana kompetensi bimbingan dosen terhadap pelaksanaan kuliah lapangan yang meliputi: kemampuan bimbingan dosen, penggunaan metode, penggunaan alat dan bahan serta performan dosen pembimbing. Dan berdasarkan hasil survei yang

dilakukan oleh peneliti mahasiswa mengatakan bahwa sebelum mahasiswa berangkat menuju lokasi, mereka biasanya mendapatkan pengarahan dari dosen pembimbing tentang hal-hal yang akan dilakukan pada hari itu sehingga mahasiswa tahu betul apa yang harus mereka lakukan dan itu semua sesuai dengan jadwal dan panduan yang telah mereka terima.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2017), mengungkapkan tanggapan dari mahasiswa yang diteliti olehnya mengenai performa dosen pembimbing menunjukkan hasil yang memuaskan dan meyakinkan mahasiswa, baik saat membimbing pengambilan data hasil praktek. Araha-arahannya jelas dan tangkas menjawab setiap pertanyaan mahasiswa. Sehingga mahasiswa merasa bahwa mereka benar-benar kuliah lapangan. Hasil ini juga di tunjukkan pada capaian persentase yang lumayan tinggi pada pernyataan 24, 25, dan 26 (97,30%) dengan kategori sangat baik, sehingga diyakini kepuasan mahasiswa tersebut tentu berdampak pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran mata kuliah ekologi baik itu tumbuhan maupun hewan. Seperti halnya yang disampaikan oleh mahasiswa saat wawancara, mereka mengatakan bahwa dosen pengampu pada mata kuliah ini sangat profesional dan memenuhi kompetensi dosen dengan baik serta memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dalam penyampaian materi mahasiswa merasa mudah untuk memahaminya karena dosen orang yang *to the point* dalam menjelaskan dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang akurat bagi mahasiswa.

7) Kepribadaian dan Bahasa Dosen

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan pada sub indikator kepribadian dan bahasa dosen menunjukkan hasil pada kategori yang sangat baik (94,08%). Pada pernyataan 27 dapat dilihat memiliki capaian persentase sebesar 94,62% pada kategori sangat baik mengenai dosen sangat komunikatif dalam membimbing mahasiswanya. Dengan alasan mahasiswa meyakini semua penjelasan yang diberikan oleh dosen sangat jelas baik saat berdiskusi, mendemonstrasikan, dan memberikan contoh.

Dan ada yang menambahkan walaupun dosen memiliki watak yang tegas namun memiliki sisi yang humoris. Namun tidak menepis kemungkinan ada mahasiswa yang tidak setuju dengan kepribadian dosen yang sering menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada mahasiswanya. Tapi banyak juga mahasiswa yang mengagumi dosen pengampu pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini seperti kepribadiannya yang sangat baik saat di lapangan dan tegas saat menjelaskan materi atau terlihat serius, dan wibawa serta bijak dalam menanggapi permasalahan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Gunansyah (2014) mengenai pembuktian bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode karya wisata membuat peserta didik merasa antusias, apalagi objek yang akan mereka kunjungi dapat dilihat secara nyata. Artinya Dosen Pengampun mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan di FKIP Biologi UIR sangat peduli kepada mahasiswanya dan menggunakan metode pembelajaran yang akurat (kuliah lapangan) sebagai membantu untuk perkembangan kemampuan penguasaan materi mahasiswa dalam perkuliahan, khususnya pada mata kuliah ini agar kelak dapat menjadi tambahan wawasan dan bekal ketika mereka menjadi guru. Alon dan Tal (2015) menunjukkan bahwa berdasarkan literatur dan pengalamannya mereka mempercayai bahwa pengajar yang ikut menemani peserta didiknya memiliki peran utama dalam kunjungan lapangan. Mereka juga menyatakan bahwa:

“It appears that in the context of one-day field trips the most effective factors were pedagogical—meaning the way/s the guides facilitated the field trip. When they told interesting stories, encouraged explorations, demonstrated and enhanced the physical experience, students rated their learning, attitudes, and behavioral change higher”.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya (Tal dkk., 2014 dalam Alon dan Tal, 2015) yang menunjukkan bahwa pedagogi sebagai pusat pendidikan luar ruangan yang bermakna. Dalam studi kualitatif ini, mereka menyoroti kunjungan lapangan merupakan tempat yang patut dicontoh sebagai kegiatan dimana para pemandu

dan guru bekerja sama, membenarkan kegiatan langsung, memotivasi kegiatan diskusi, dan mengaitkannya dengan kurikulum serta kehidupan sehari-hari.

Aktivitas pengajar dalam mengelola kelas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran (Nusi, 2016). Dapat dilihat pada pernyataan 28 mengenai dosen selalu memberikan contoh yang konkrit setiap menjelaskan suatu hal dalam pembelajaran dan berada pada kategori sangat baik (94,62%), dengan mayoritas memberikan jawaban setuju (90,32%), dan hanya ada 10 orang yang memberikan jawaban cukup setuju (16,12%). Berarti tidak ada yang tidak setuju mengenai kenyataan dosen selalu memberikan contoh yang konkrit setiap menyampaikan materi pada perkuliahan dan secara umum dosen dinilai cukup baik dalam mengadakan kegiatan kuliah lapangan sebagai metode pembelajaran pada mata kuliah ekologi (tumbuhan dan hewan), hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat dengan mudah memahami setiap konsep pembelajaran yang disampaikan.

Zainuddin (2013) mengungkapkan dari hasil penelitiannya menyimpulkan hasil analisis statistik yang diperoleh ialah semakin kuat (tinggi) motivasi mahasiswa mengikuti perkuliahan MKU dosen maka semakin baik (besar) daya serapnya, dan sebaliknya. Berarti pernyataan 29 sudah berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 93,01% dengan mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan setuju mengenai pentingnya pemberian motivasi dari dosen saat pembelajaran baik di dalam kelas maupun saat di lapangan agar mahasiswa lebih terdorong dan bersemangat untuk mempelajari lebih dalam mengenai konsep-konsep yang terdapat pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan. Berdasarkan hasil survei, mahasiswa mengatakan dosen kadang-kadang ada memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan keaktifan diri dan pola pikir mahasiswa agar bisa berpikiran kritis mengenai materi yang disampaikan, contohnya selalu mengaitkan materi yang disampaikan dengan lingkungan. Dan hal ini menyebabkan kesadaran pada diri mahasiswa timbul dan lebih mencintai lingkungan.

8) Aktifitas Fisik

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator ini sudah menunjukkan kategori yang sangat baik (97,84%). Dengan perolehan persentase pada pernyataan 30 menunjukkan mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan setuju (93,54%) terhadap kenyataan bahwa mahasiswa berinteraksi secara langsung dengan alam, dan hanya 6,45% yang merasa cukup setuju, serta tidak ada yang menjawab tidak setuju. Dari hasil survei yang peneliti lakukan melalui wawancara kepada beberapa mahasiswa menyetujui bahwa semua mahasiswa terjun ke lapangan dan sangat berkompeten dalam berinteraksi secara langsung dengan alam tanpa terkecuali sedikitpun tentunya sesuai dengan petunjuk dan arahan dosen pembimbing. Mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2016 Universitas Islam Riau juga menyatakan dan menyetujui bahwa ia terlibat aktif dalam setiap kegiatan, hal ini dikarenakan ia sangat menyukai kuliah lapangan ini. Dan kegiatan ini tidak membedakan jenis kelamin apapun, baik mahasiswa laki-laki dan perempuan mereka sangat menyukai kegiatan kuliah lapangan ini. Baik dalam mengamati, mengukur, berinteraksi dengan warga setempat dan lainnya lagi.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Gunansyah (2014) yang memperlihatkan hasil pada aktifitas siswa pada siklus I mendapatkan kriteria yang kurang. Ini disebabkan oleh saat guru mengajak siswa untuk berkarya wisata pada awalnya siswa sangat antusias, tetapi pada saat perjalanan menuju ketempat wisata terdapat siswa yang kurang senang karena jalan untuk menuju lokasi becek, sehingga banyak siswa yang mengeluh dengan kegiatan ini.

4.5.1.3 Indikator *Outcomes* (Hasil Belajar)

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas tiga sub indikator yaitu afektif, kognitif, sikap dan perilaku. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Afektif

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator ini sudah tergolong kedalam kategori sangat baik (94,08%). Dilihat dari pernyataan 31 mengenai mahasiswa yang menikmati selama kegiatan di lapangan berlangsung, berada pada kategori sangat baik (98,92%) hampir seluruh mahasiswa memberikan tanggapan setuju (96,7%) dan hanya 2 orang yang merasa cukup setuju (3,22%) berarti tidak ada yang tidak setuju dengan hal ini. Dengan alasan mereka merasa senang dengan adanya kegiatan ini karena bisa merasakan berinteraksi secara langsung dengan alam atau belajar di luar kelas (*outdoor learning*) sehingga mendapatkan pengalaman baru dengan berkunjung keberbagai destinasi yang belum pernah mereka kunjungi. Dalam kegiatan kuliah lapangan ini setiap kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil agar semua mahasiswa mendapatkan kesempatan berkunjung kebeberapa lokasi dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda agar saat melakukan persentase bisa saling berbagi informasi dari berbagai lokasi yang berbeda. Kunjungan lapangan merupakan bagian utama dan populer dari pembelajaran biologi. Aggarwal (2008) dalam Ike dkk., (2016) menyatakan:

“Opined that field trips help in enriching, vitalizing and complementing content areas of the curriculum by means of first hand observation and direct experience outside the classroo”.

Membenarkan pernyataan diatas, Shakil dkk., (2011) menyatakan bahwa kunjungan lapangan memberikan pendidikan kepada peserta didik kesempatan untuk memiliki pengalaman langsung dan menjelajahi dunia mereka. Ini dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari. Dan ini juga memungkinkan untuk pengalaman praktis kepada peserta didik karena dapat melihat sesuatu, memanipulasi ataupun berpartisipasi didalamnya secara difisik. Begitupun dengan yang dilakukan oleh Kings Education (2017) mereka melakukan perjalanan lapangan yang mendidik dan menyenangkan bagi para siswa Biologi Kings Oxford yaitu dengan melakukan penyelidikan ekologi.

Meskipun saat tiba kembali ke Oxford dengan sedikit lelah, tetapi mereka tetap bahagia. Karena melalui kegiatan ini mereka telah belajar banyak dan telah melakukan beberapa penyelidikan ilmiah secara optimal. Mereka juga telah mempelajari keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan sebagai ahli biologi lingkungan modern dan bagaimana ini digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah zaman modern seperti konservasi lingkungan dan kebutuhan untuk mempertahankan tingkat keanekaragaman hayati yang optimal. Dan membuat mereka merasakan hari tersebut sebagai hari Biologi besar yang sangat berharga di memori mereka.

Selanjutnya pada pernyataan 32 mengenai mahasiswa berkesempatan berrekreasi disela-sela kegiatan memperoleh persentase sebesar 70,96% pada jawaban setuju dan ada 16 orang yang menjawab cukup setuju (25,80%), serta 2 orang menjawab tidak setuju (3,22%). Dari hasil survei beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai mengatakan bahwasanya kegiatan kuliah lapangan yang mereka ikuti cukup menyenangkan sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman yang baru. Dan biasanya dosen ada memberikan mahasiswa kesempatan untuk berrekreasi disela-sela waktu kegiatan dan menjalankan kegiatan dengan santai dan menyenangkan serta tidak terburu-buru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2017) pelaksanaan kuliah lapangan yang dilaksanakan olehnya dapat memenuhi ekspektasi semua pihak. Secara akademik terpenuhi secara rekreasi juga terpenuhi. Dan ini menandakan bahwa objek *field trip* mengandung unsur ilmu dan wisata (Ubaidillah, 2018).

2) Kognitif

Berdasarkan hasil analisis data mengenai persepsi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator kognitif ini sudah berada pada kategori sangat baik (98,92%). Dapat dilihat pada pernyataan 33 mengenai kegiatan kuliah lapangan memberikan mahasiswa merasakan pengalaman dan hal-hal yang baru, yang tergolong kedalam kategori sangat baik (98,38%) dan menunjukkan mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan pada jawaban setuju (95,16%).

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan, mahasiswa mengatakan merasa senang dengan pengalaman baru seperti kuliah lapangan ini karena dapat melakukan pembelajaran berinteraksi secara langsung dengan objek yang dipelajari dan juga mereka merasa senang dengan langsung mengunjungi lokasi yang mempunyai nilai ekologis sebagai objek pengamatan dan yang memiliki fenomena-fenomena alam yang belum pernah mereka jumpai.

Selanjutnya pada pernyataan 34 mengenai kesadaran diri mahasiswa biologi akan kelestarian lingkungan, ini berada pada kategori sangat baik juga (99,46%), dengan mayoritas jawaban setuju (98,38%) sejumlah 61 orang. Artinya hampir seluruh sampel menyetujui akan pentingnya untuk menumbuhkan kesadaran diri terhadap lingkungan dan agar lebih peduli untuk menjaga maupun melestarikan lingkungan agar tetap asri. Berdasarkan hasil survei melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden mengenai pernyataan 34, mahasiswa mengatakan menjadi tertarik untuk mempelajari dan memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh dari kegiatan kuliah lapangan ini untuk diterapkan kedalam kehidupan. Mereka juga ada yang berpendapat menjadi menyukai materi yang ada didalam mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini dan ingin mengambil studi lanjut untuk mempelajari hal tersebut. Kemudian pada pernyataan 35 mengenai manfaat dari mengikuti kegiatan kuliah lapangan bagi mahasiswa biologi, pernyataan ini juga sudah termasuk kedalam kategori sangat baik (98,92%), dengan 60 mahasiswa memberikan jawaban setuju (96,77%), dan ada beberapa orang yang memilih jawaban cukup setuju (3,22%), tentunya tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Artinya mahasiswa merasakan manfaat dari kegiatan kuliah lapangan ini dan memberikan dampak positif pada perkembangan kemampuan penguasaan materi mahasiswa.

Mahasiswa berpendapat bahwa kegiatan ini tidak merugikan mahasiswa sama sekali, semua kegiatan yang berlangsung sangat bermanfaat bagi tambahan wawasan pengetahuan individu dan juga bagi kehidupan sehari-hari mereka. Dan juga kegiatan ini menjadikan motivasi bagi diri mereka untuk selalu bersungguh-sungguh dalam mempelajari suatu hal sehingga bisa menjadi orang yang bermanfaat kelanya. Lalu selama kegiatan kuliah lapangan mahasiswa akan

mengamati objek yang diperintahkan oleh dosen sesuai dengan tema kunjungan lapangan baik itu mengenai ekologi tumbuhan seperti melakukan pengamatan stratifikasi hutan, pola-pola interaksi tumbuhan, dinamika populasi, komunitas dan ekosistem penyebaran di alam, jaring-jaring makanan serta banyak lagi. Begitupun pada ekologi hewan yang didalam kegiatannya akan melakukan pengamatan perilaku hewan, komunikasi hewan dan tingkah laku hewan dengan lingkungannya. DeWitt dan Storksdieck (2008), menyatakan kunjungan lapangan harus didasarkan pada keterampilan eksplorasi, penemuan, dan proses, daripada hanya menunjukkan fakta sahaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisanti dan Astriani (2018) mengenai penelitian yang dilakukannya yaitu melakukan kunjungan lapangan Arboretum yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan lima keterampilan dalam mengeksplorasi keanekaragaman lumut. Kemudian, kunjungan lapangan tidak hanya memberikan fakta bagi siswa, tetapi juga informasi yang dapat dianalisis oleh siswa. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Tal (2004), Nasarin merupakan seorang calon guru kimia ditahun terakhirnya yang setelah membawa siswa kunjungan ke rawa, mereka mengakui bahwa daerah itu adalah habitat alami yang indah dan berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi banyak spesies hewan dan tanaman langka. Mereka juga menghargai kenyataan bahwa lahan basah ini menarik beberapa wisatawan untuk menikmati berjalan dijalan setapak untuk mengamati burung-burung dalam mencari “*green lungs*”. Begitu banyak spesies tanaman dan burung pada cagar alam rawa yang terletak di dekat kota, yang begitu menakjubkan adalah memahami masalah pengelolaan habitat ini agar tetap asri dan menjadikan habitat yang kaya. Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2016, yang mana dosen selalu memberikan motivasi-motivasi saat pembelajaran berlangsung kepada mahasiswanya. Salah satu mahasiswa mengatakan saat pembelajaran dosen akan mengingatkan selalu kepada mahasiswanya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. seperti alam yang harus selalu dilestarikan dan dijaga serta menghindari yang namanya merusak lingkungan.

Menurut hasil survei yang peneliti lakukan, mahasiswa memberikan tanggapan bahwa dosen selalu memberikan banyak referensi-referensi sebagai sumber belajar mahasiswanya dan menyampaikan materi dengan penguasaan yang cukup bagus serta saat di lapangan dosen selalu menjelaskan fenomena-fenomena alam apa saja yang terjadi pada lokasi yang dikunjungi sehingga menarik minat mahasiswa untuk memahami pembelajaran dengan mudah dan khidmat. Artinya dengan penguasaan materi dosen yang cukup baik menyebabkan mahasiswa menjadi mudah untuk memahami suatu materi yang disampaikan dan berdampak positif bagi kemampuan penguasaan materi mahasiswa itu sendiri. Wisanti dan Astriani (2018), mengatakan pembelajaran di luar ruangan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka yang dapat berguna dalam kegiatan pembelajaran dan juga dalam kehidupan nyata, seperti mengumpulkan informasi dan keterampilan proses, kemampuan untuk bekerja mandiri atau dalam kelompok. Kemudian Uitto dkk., (2006) juga menyimpulkan pentingnya untuk secara teratur menyelenggarakan pendidikan luar ruangan yang terencana dengan baik di sekolah karena kunjungan lapangan menawarkan cara yang lebih kontekstual dan pengalaman untuk belajar, misalnya tentang ekosistem daripada pendidikan kelas berdasarkan teori konvensional.

3) Sikap dan Perilaku

Berdasarkan analisis data mengenai persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator sikap dan perilaku sudah berada pada kategori sangat baik (98,92%). Pada pernyataan 36 mengenai pola pikir mahasiswa berubah setelah mengikuti kegiatan kuliah lapangan menjadi peduli akan lingkungan tergolong kedalam kategori sangat baik dengan mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan setuju (93,54%) dengan alasan mereka merasa senang dengan beberapa lokasi yang dikunjungi masih terlihat alami tanpa ada kerusakan yang disebabkan oleh manusia semua suksesi yang terjadi di hutan murni akibat alam dan jauh dari polusi layaknya di kota. Walaupun sebagian mahasiswa ada yang berpendapat merasa sedih saat melihat masih ada penduduk lokal yang menggunakan cara

yang merugikan untuk membuka lahan pertanian, perkebunan, dan hal lainnya dengan cara seperti membakar hutan yang mana ini semua demi kepentingannya sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitar akan rusak. Melalui hasil survei yang peneliti peroleh salah satu responden menceritakan saat ia melakukan pengamatan pada Ekosistem Pegunungan Tinggi tepatnya di Gunung Merapi, ia melihat banyaknya pohon pinus yang ditebangi, penduduk lokal yang membuka lahan untuk menanam sayuran diatas batasan yang telah ditentukan, dan banyak juga warga setempat yang mendirikan kios-kios kecil untuk berjualan di atas kaki gunung, sehingga menyebabkan sampah berserakan dilingkungan gunung.

Kemudian pada pernyataan 37 mengenai kesempatan untuk belajar di alam nyata (objek), menunjukkan jawaban paling tinggi diberikan pada jawaban setuju (100%) semua mahasiswa setuju bahwa mereka diberikan kesempatan oleh dosen pengampu mata kuliah terkait untuk melakukan pengamatan secara langsung dengan alam nyata sebagai objek pembelajaran serta mahasiswa dengan senang hati menggunakan seluruh indera yang mereka miliki untuk merasakan indahnya fenomena-fenomena yang terjadi di alam nyata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peduli dapat diartikan mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Sedangkan kepedulian diartikan perihal sangat peduli, sikap mengindahkan. Kemudian lingkungan hidup diartikan sebagai segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Berdasarkan definisi diatas, kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat diartikan sebagai sikap memperhatikan, mengindahkan segala sesuatu yang ada disekitar manusia sehingga interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan terjalin dengan baik.

Menurut Kemendiknas (2010: 9) dalam Wulandari (2016), peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Maka dari itu dengan adanya kegiatan kuliah lapangan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian

terhadap lingkungan oleh seluruh mahasiswa biologi karena hal tersebut sangat penting. Hal ini dapat diperlihatkan dari tindakan nyata seperti dari diri sendiri terlebih dahulu. Contohnya seperti yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Biologi yang melakukan pengamatan di Gunung Merapi sebelumnya. Dikarenakan banyak dijumpainya sampah yang berserakan didaerah teresterial gunung yang diakibatkan oleh kurangnya kesadaran diri para pengunjung dengan membuang sampah sembarangan. Maka mahasiswa-mahasiswa Biologi yang melakukan pengamatan di tempat tersebut berinisiatif untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut dan membawanya turun dari gunung untuk dibuang ketempat sampah. Berdasarkan hasil survei lainnya yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa mengatakan mereka pernah menyumbangkan ± 5000 benih pohon *mangrove* kedesa yang dekat dengan perairan untuk mencegah erosi pantai. Ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa pada Prodi Pendidikan Biologi mereka sering mengadakan kegiatan gotong royong rutin seminggu sekali dan biasanya diikuti oleh semua mahasiswa dan ada jadwal piketnya juga.

Jika hal ini terealisasikan dengan baik maka hal ini sudah ditunjukkan mahasiswa pada capaian persentase yang diperoleh pada pernyataan 36 dengan kategori sangat baik (97,84%) berarti mahasiswa dapat memahami konsep kegiatan kuliah lapangan dengan baik, serta mahasiswa mampu menghubungkan pengetahuan dasar yang diperoleh saat di dalam kelas dengan pengalaman baru yang diperoleh dari kunjungan lapangan sehingga menjadi bermakna dan tersimpan didalam memori jangka panjang mahasiswa. Dan pada pernyataan 36 sudah menunjukkan bahwa mahasiswa biologi telah memiliki sikap peduli terhadap lingkungan yang baik. Serta mereka memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Wulandari (2016) menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari penerapan metode pembelajaran berbasis kunjungan lapangan ini adalah dapat meningkatkan motivasi belajar karna memperoleh gambaran nyata mengenai topik pembelajaran yang senang dipelajari dan memperkuat serta memperdalam pemahaman tentang aplikasi berbagai teori dan praktek yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Hutson, Cooper, dan Talbert (2011) *dalam*

Behrendt dan Franklin (2014) bahwa kunjungan lapangan dengan tema tertentu atau tujuan tertentu dapat meningkatkan dan menggali potensi keterampilan kognitif mahasiswa, pengetahuan, dan rasa ingin tahu mereka serta bidang kerja di masa depan.

Dapat dilihat pada pernyataan 37 dengan capaian persentase sebesar 100% mengenai sangat bermanfaatnya kegiatan kuliah lapangan ini bagi mahasiswa sehingga memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplor alam secara nyata dan tentunya menambah wawasan sebagai ilmu di masa depan kelak ketika menjadi guru, dan juga merubah pola pikir mereka terhadap kepedulian lingkungan. Dan berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan, saat peneliti menanyakan apakah mereka merasa terbebani dengan kegiatan kuliah lapangan ini, mereka menjawab bahwa tidak terbebani dengan kegiatan ini dan menikmatinya dengan senang hati setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Serta kegiatan ini juga menimbulkan minat dan motivasi bagi diri mahasiswa untuk selalu memiliki sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan serta memanfaatkan ilmu yang diperoleh dengan baik dimasa depan.

4.5.2 Rekapitulasi Seluruh Indikator Motivasi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan *Field Trip*

Adapun indikator untuk mengukur motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* ini yaitu terdiri dari enam komponen indikator yang terdiri dari orientasi tujuan intrinsik, orientasi tujuan ekstrinsik, nilai tugas, kontrol keyakinan belajar, keefektifan diri untuk pembelajaran dan kinerja, serta tes kekhawatiran. Pada setiap indikator terdiri lagi dari masing-masing sub indikator yang secara keseluruhan terdiri atas 6 sub indikator dengan 22 pernyataan. Oleh karena itu, setiap komponen memiliki cakupan yang luas maka akan dicirikan lagi kedalam aspek-aspek yang lebih operasional dan telah dituangkan oleh peneliti kedalam setiap item-item kuesioner (angket).

4.5.2.1 Indikator Orientasi Tujuan Intrinsik

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan

tantangan. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Minat Dan Tantangan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti minat dan tantangan ialah sudah berada dalam kategori sangat baik (91,66%). Dapat dilihat pada pernyataan 1 mengenai materi pembelajaran pada mata kuliah yang bersangkutan sangat menantang bagi mahasiswa sehingga membangkitkan minat mahasiswa, mencapai persentase sebesar 97,84% dengan kategori yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas mahasiswa memberikan jawaban setuju (93,54%) sebanyak 58 orang dan cukup setuju hanya 4 orang yang memilihnya (6,45%) serta tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 6 yaitu mengenai mahasiswa selalu bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dan menerapkan kedisiplinan, berada pada kategori sangat baik (88,70%) dengan jawaban dominan pada pilihan setuju (66,12%). Selanjutnya pernyataan 10 mengenai mahasiswa telah mempersiapkan segala hal sebelum pembelajaran dilaksanakan, ini tergolong kedalam kategori sangat baik juga dengan perolehan persentase sebesar 89,78%. Lalu pernyataan terakhir pada sub indikator ini yaitu item 14 mengenai mahasiswa telah memikirkan konsekuensi dan resiko yang akan terjadi dalam pembelajaran ini, sudah berada pada kategori sangat baik juga (92,47%) dengan mayoritas jawaban setuju (77,41%) sebanyak 48 orang, dan tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju.

Hal ini menunjukkan bahwa persiapan maupun perencanaan kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas hingga dilaksanakannya kegiatan kuliah lapangan harus diatur dengan sangat baik, sehingga dapat menimbulkan minat yang tinggi kepada mahasiswa agar terjalankan dengan optimal dan terhindar dari berbagai resiko yang bisa muncul, dengan begitu akan memperoleh hasil yang baik pula. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada

responden, mereka mengatakan sangat menyukai pembelajaran pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan karena akan adanya kegiatan kuliah lapangan pada kedua mata kuliah ini sehingga dapat membuang kebosanan bagi setiap individu saat hanya belajar di dalam kelas. Dan mengenai minat dan tantangan mahasiswa berpendapat sangat berminat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan kuliah lapangan ini diluar selain untuk *merefreshing* pikiran, namun juga dapat mengunjungi lokasi-lokasi yang sebelumnya belum pernah dikunjungi, sehingga mahasiswa tersebut merasa tertantang dengan segala aktifitas yang akan dilakukan didalam kegiatan ini baik itu seperti melakukan pengamatan, mengobservasi lingkungan secara langsung, dan berinteraksi dengan masyarakat setempat untuk mengumpulkan data. Hal ini dikarenakan materi yang ada didalamnya sangat menantang dan menimbulkan minat yang dalam kepada mahasiswa untuk memperoleh wawasan yang luas.

Artinya metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu tidak membosankan dan menjenuhkan bagi mahasiswa sehingga untuk memahami semua penjelasan materi dalam pelajaran dapat memacu keaktifan mahasiswa saat dalam pembelajaran berlangsung serta memotivasi mahasiswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan sungguh-sungguh. Persoalan motivasi ini, dapat juga dikaitkan dengan minat yang mana dapat diartikan sebagai kondisi yang terjadi apabila seseorang itu melihat ciri-ciri dari kebutuhan-kebutuhan yang berguna untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat oleh seseorang tersebut sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri (Sardiman, 2012: 76).

Pengembangan minat belajar siswa terhadap biodiversitas dengan segala manfaat dan nilai-nilai intrinsik yang terkandung dalam keberadaannya di alam menjadi titik awal tertanamnya kepedulian siswa pada nilai-nilai biodiversitas. Dan juga sebuah konsekuensi yang logis bahwa penggunaan metode *field trip* dalam proses pembelajaran biologi dapat meningkatkan kepedulian siswa (Nurhasnah dkk., 2018). Seperti yang dinyatakan oleh Taneo dkk., (2016) :

“Students are more interested in the topic of the material provided if subjected directly to objects discussed or explained by the lecturer”.

Pernyataan ini juga disetujui oleh Orion dan Hofstein (1991) dalam Guler dan Afacan (2013) menyatakan bahwa *field trip* sangat penting dalam bidang pengajaran (pengembangan motivasi dan konsep), sosial (membentuk hubungan), memiliki petualangan (mendaki gunung, melompati sungai, menyelesuri gua), dalam lingkungan (berinteraksi dengan lingkungan).

Maka dari itu metode pembelajaran kunjungan lapangan ini sangat sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pembelajaran siswa aktif (pembelajaran siswa aktif, pembelajaran kelompok kooperatif, dan pembelajaran partisipatif). Selain itu metode pembelajaran disini merupakan mengubah pola pikir yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Taneo dkk., 2016). Jadi diharapkan dengan adanya kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini tidak hanya bermanfaat sebagai metode pembelajaran bagi dosen dan mahasiswanya saja namun juga dapat mendorong mahasiswa biologi memberanikan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan antara sesama mahasiswa dalam bidang lingkungan namun juga antara masyarakat maupun lembaga pendidikan dan sebagainya.

4.5.2.2 Indikator Orientasi Tujuan Ekstrinsik

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Penghargaan, Nilai, dan Kompetensi. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Sejauh Mana Mahasiswa Termotivasi Oleh Faktor-Faktor Seperti Penghargaan, Nilai, dan Kompetensi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator sejauh mana mahasiswa termotivasi oleh faktor-faktor seperti penghargaan, nilai, dan kompetensi, sudah berada pada kategori sangat baik

(89,24%). Dapat dilihat pada pernyataan 2 mengenai mahasiswa merasa puas jika mendapatkan hasil yang bagus pada pembelajaran ditunjukkan dengan perolehan persentase sebesar 97,31%, dengan mayoritas mahasiswa memilih setuju (91,93%) sebanyak 57 orang dan cukup setuju sebanyak 5 orang (8,06%). Berarti mahasiswa termotivasi dengan faktor-faktor seperti penghargaan, mendapatkan nilai yang bagus dengan meningkatkan keaktifan saat pembelajaran di dalam kelas maupun saat di lapangan dan tidak menjadi pasif, serta berjiwa kompetitif untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil survei yang diperoleh peneliti saat wawancara kebeberapa responden, yang mana mahasiswa merasa senang mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen. Tetapi saat adanya proses tanya jawab mahasiswa terlihat pasif dan jarang untuk bertanya ataupun diam saja saat dosen menanyakan “apa ada yang ditanyakan?”. Mahasiswa lebih terlihat diam saja, adapun salah satu dari mahasiswa mengatakan hal ini terjadi dikarenakan memang sudah memahami materi dengan baik, dan ada juga mahasiswa yang memilih untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti kepada teman saja. Ketika peneliti menanyakan mengapa hal ini bisa terjadi, mayoritas mahasiswa menjawab takut untuk bertanya secara langsung kepada dosen saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian pada pernyataan 7 dengan perolehan persentase sebesar 81,18% dengan kategori sangat baik mengenai keyakinan mahasiswa mendapatkan nilai yang bagus jika mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini dapat dilihat 46,77% mahasiswa memilih setuju dan 31 orang memilih cukup setuju (50%) dengan 2 orang lainnya memilih tidak setuju (3,22%). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa mengatakan untuk mendapatkan nilai yang bagus, ia sangat bersungguh-sungguh dalam mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh dosen. Dan ada juga mahasiswa lainnya yang mengatakan bahwa ia selalu fokus saat dilaksanakannya kegiatan kuliah lapangan agar apa yang diajarkan saat dilapangan dapat diingat didalam memori jika panjang dan bermanfaat saat mengerjakan tes/ujian nantinya. Dan juga saat peneliti menanyakan keaktifan responden didalam kelompok maupun secara individu, ia mengatakan ia sangat aktif dalam segala kegiatan karena tidak ingin kehilangan

setiap *moment* yang terjadi semasa di lapangan. Sehingga mahasiswa tersebut merasa yakin untuk mendapatkan nilai yang terbaik yang diberikan oleh dosen kepadanya.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang besar bagi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Sejumlah penelitian yang relevan memberi beberapa informasi terkait pengaruh motivasi belajar terhadap sikap maupun prestasi belajar siswa (Rehman dan Haider, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Lee dkk., (2010) menyimpulkan bahwa motivasi belajar sangat signifikan dengan pencapaian prestasi belajar. Terkait dengan hal tersebut pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu dalam mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan dengan menggunakan metode kunjungan lapangan terhadap mahasiswa Biologi angkatan 2016 FKIP UIR, bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa yang mana hal ini menjadi faktor pendorong semangat belajar, bagi mahasiswa untuk meningkatkan minat belajar dan mendapatkan hasil (nilai) yang baik serta mendalami pengetahuan dan meningkatkan perkembangan pemahaman tentang konsep dasar pada setiap mata kuliah terkait, manfaat dan nilai-nilai instrinsik yang ada dalam lingkungan (alam) bagi keberlangsungan hidup manusia saat ini dan di masa depan nantinya. Nurhasnah dkk., (2018) mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baik akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa.

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan, mahasiswa mengatakan bahwa dosen sangat jarang dalam memberikan semacam penghargaan kepada mahasiswa sebagai bentuk motivasi. Menurut Marta (2016) mengatakan bahwa *reward* merupakan penghargaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah dilakukan oleh anak didik melalui berbagai cara. Peserta didik yang diberikan *reward* pasti akan merasa senang dan termotivasi untuk mengulangi perbuatan yang telah dilakukan karena merasa apa yang telah dilakukan adalah suatu hal yang benar. Bentuk dari *reward* itu sendiri ada berupa verbal maupun nonverbal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, sebagian responden ada yang mengatakn bahwa dosen lebih sering menggunakan bentuk *reward* berupa nonverbal yaitu berupa gestural

seperti anggukan dan senyuman. Namun ada juga mahasiswa yang mengatakan kadang-kadang dosen memberikan masukan sambil memberikan *reward* dalam bentuk verbal atau kalimat pujian kepada kelompok penyaji persentasi seperti mengatakan “bagus” dan “oke”. Dan tentunya hal ini sangat disukai oleh mahasiswa biologi angkatan 2016.

4.5.2.3 Indikator Nilai Tugas

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Persepsi Mahasiswa Tentang Seberapa Menariknya dan Manfaat Dari Mata Kuliah Ini

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator persepsi mahasiswa tentang seberapa menariknya dan manfaat dari mata kuliah ini, sudah berada dalam kategori sangat baik (94,61%). Dapat dilihat pada pernyataan 3 mengenai manfaat dari mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan memperoleh persentase sebesar 94,62%, dengan mayoritas mahasiswa setuju dengan perihal tersebut (83,87%) dan ada 10 orang yang memilih cukup setuju (16,12%) ini menandakan tidak ada mahasiswa yang tidak setuju dengan manfaat yang mereka peroleh dari mengambil mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan ditambah lagi dosen menggunakan metode kegiatan kuliah lapangan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu capaian tujuan pembelajaran. Dapat dilihat pada pernyataan 3 yang menunjukkan hasil capaian persentase sebesar 94,62% dengan mayoritas jawaban pada pilihan setuju (83,87%) mengenai manfaat dari mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan ini sangat membantu dalam mata kuliah lainnya. Seperti halnya yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya didalam indikator hubungan kegiatan kuliah lapangan dengan mata kuliah, peneliti ada juga membahas bagaimana kedua mata kuliah ini ada hubungannya juga dengan mata

kuliah lainnya dan memiliki karakteristik masing-masing dengan manfaat tersendiri pula.

Kemudian pada pernyataan 8 mahasiswa dominan memberikan jawaban setuju (93,54%) dengan alasan kegiatan kuliah lapangan yang dilaksanakan oleh dosen pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan responden. Dan responden lainnya juga ada mengatakan bahwa kegiatan kuliah lapangan yang diadakan didalam kedua mata kuliah terkait sangatlah bervariasi dan inovatif sehingga menarik untuk dilaksanakan oleh mahasiswa. Ada juga mahasiswa yang mengatakan manfaat dari kegiatan ini ia menjadi bisa lebih memperdalam ilmu, dapat mengamati secara langsung flora dan fauna pada lingkungan tersebut, sehingga dengan demikian nantinya mereka bisa menganalisis apakah flora dan fauna disitu mengalami kepunahan ataupun lingkungannya mengalami kerusakan atau tidak. Dan dalam hal ini mahasiswa menjadi memikirkan langkah apa selanjutnya yang dapat dilakukan sebagai mahasiswa agar lingkungan tetap terjaga. Sedangkan pada pernyataan 11 mengenai mudahnya mahasiswa untuk memahami pembelajaran dengan adanya kegiatan kuliah lapangan, jawaban tertinggi terletak pada pilihan jawaban setuju (87,09%) sebanyak 54 orang, dan pada jawaban cukup setuju hanya sebesar 12,90%. Dari hasil survei yang telah peneliti lakukan, mahasiswa berpendapat semua materi dapat dipahami dengan jelas dikarenakan adanya kegiatan kuliah lapangan ini dan disertakan dengan peranan dosen pengampu yang sangat profesional dan menguasai semua materi yang terdapat pada kedua mata kuliah ini. Adapun pendapat mahasiswa lainnya yang mengatakan didalam kuliah lapangan mereka melakukan pengamatan pada ekosistem-ekosistem tertentu dan kegiatan yang dilakukan ialah mengukur, mengamati, membandingkan, dan menentukan jenis suatu spesies yang hidup pada lingkungan tersebut. Dengan kegiatan kuliah lapangan ini mereka menjadi mudah untuk menguasai materi yang disampaikan oleh dosen, dikarenakan mereka akan merasakan sendiri dan mengobservasi lingkungan secara langsung di alam nyata.

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wulandari (2016) bahwa untuk menanamkan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan hidup, ia melakukan wawancara kepada respondennya dan berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui mahasiswa masih menggunakan kantong plastik saat berbelanja, lupa mematikan keran air, tidak pernah ikut serta dalam kegiatan menanam pohon dan belum memanfaatkan barang daur ulang. Dari permasalahan tersebut, kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan masih mini sehingga diperlukan suatu solusi yaitu metode pembelajaran kunjungan lapangan dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk menajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Maka sama halnya yang dilakukan oleh Dosen Pengampu pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UIR yang menerapkan metode kuliah lapangan untuk membantu mahasiswanya untuk menguasai materi yang disampaikan di dalam kelas. Pada pernyataan terakhir pada sub indikator ini ialah item 18 mengenai dosen selalu memberikan motivasi kepada mahasiswanya, memberikan tanggapan yang sangat baik (90,32%) dan tentunya dengan pilihan setuju dengan persentase tertinggi (70,96%). Menurut hasil survei yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya telah dijelaskan juga didalam indikator kognitif mengenai dosen selalu memberikan motivasi-motivasi kepada mahasiswanya didalam setiap pembelajaran, namun hal ini mayoritas responden mengakui bahwa hal tersebut memang benar adanya.

Dalam sub indikator ini telah menunjukkan hasil yang sangat baik mengenai kegiatan kuliah lapangan yang diikuti oleh mahasiswa biologi yang sangat menyenangkan, bermanfaat, dan memudahkan mahasiswa untuk memahami semua hal-hal yang diicarakan saat di dalam kelas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohlf (2015), yang membuktikan pada penelitian yang ia lakukan bahwa responden mempercayai bahwa kegiatan kunjungan lapangan itu sangat efektif. Pada tingkatan kelompok, tiga perempat setuju bahwa “perjalanan lapangan benar-benar sepadan” dan hampir semua setuju bahwa “kegiatan tersebut menyenangkan dan mendidik”. Memang pengalaman langsung yang terstruktur dari kunjungan lapangan serta memiliki

situs yang kaya akan konten harus menimbulkan kegembiraan dan kebahagiaan yang jauh diatas pembelajaran di dalam kelas.

4.5.2.4 Indikator Kontrol Keyakinan Belajar

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Mempercayai Bahwa Upaya Mahasiswa Akan Menghasilkan Hasil Yang Positif

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator mempercayai bahwa upaya mahasiswa akan menghasilkan hasil yang positif, sudah berada dalam kategori sangat baik (86,12%). Menurut Rehman dan Haider (2013) tinggi rendahnya motivasi berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. Interaksi penggunaan metode pembelajaran yang tinggi diharapkan akan memaksimalkan tercapainya kompetensi yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Dari perolehan capaian persentase yang besar setelah sebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dalam sub indikator ini telah menunjukkan motivasi pada diri masing-masing mahasiswa sangat tinggi sehingga merasa percaya diri untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata kuliah ini, dan mereka juga dengan senang hati ikut berpartisipasi dalam kegiatan kuliah lapangan yang dilaksanakan oleh dosen sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

Sudah diketahui secara umum bahwasanya dosen pengampu pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan di Prodi Pendidikan Biologi FKIP UIR memiliki kepribadian yang tegas dalam dirinya saat mengajar dan wibawa perawakannya. Dan telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya pada indikator kepriadian dan bahasa dosen, bahwa mahasiswa mengatakan dosen telah masuk kedalam kriteria seorang pengajar yang sangat profesional dalam mengelola pembelajaran. Melalui hasil survei, peneliti menemukan bahwa mahasiswa

Biologi angkatan 2016 senang dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh dosen, ditambah lagi dosen dikenal senang memberikan motivasi disetiap penyampaian materinya serta juga selalu menggunakan bahasa intelektual dalam pengajarannya. Namun berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa responden, “apakah mahasiswa aktif didalam proses tanya jawab”, mayoritas mereka menjawab hal tersebut jarang dilakukan dikarenakan mereka lebih memilih untuk mencarinya sendiri saat di rumah ataupun menanyakan kepada teman. Ketika peneliti menanyakan alasan yang lainnya, responden menjawab dikarenakan mereka takut untuk bertanya dan juga lebih memilih untuk diam seperti halnya sudah mengerti dengan penjelasan materi yang disampaikan.

Pada pernyataan 4 mengenai mahasiswa mempercayai akan mendapatkan nilai yang bagus dengan mengikuti kegiatan kuliah lapangan dengan perolehan persentase sebesar 80,10% dan berada pada kategori sangat baik. Walaupun mayoritas mahasiswa memberikan jawaban cukup setuju (53,22%) sebanyak 33 orang, namun ada 27 orang yang memilih setuju (43,54%). Ini menandakan bahwa mereka tidak semuanya menyetujui atas pernyataan yang peneliti berikan melalui kuesioner tersebut, hal ini bisa dilihat dari perbedaan pada pilihan jawaban setuju dan cukup setuju yang tidak terlalu besar. Kemudian untuk dapat memahami suatu konsep didalam suatu pembelajaran maka diperlukan bantuan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada pernyataan 9 mengenai mahasiswa meyakini akan dapat mempelajari konsep dasar pada mata kuliah terkait, memperoleh persentase sebesar 90,86%. Ditunjukkan dengan jawaban paling tinggi pada pilihan setuju (72,58%), dan selebihnya memilih cukup setuju sebanyak 17 orang (27,41%). Penguasaan konsep oleh mahasiswa merupakan hal yang penting dimiliki karena hal tersebut merupakan kemampuan dasar untuk mendapatkan kemampuan lainnya. Dan kuliah lapangan terpadu yang dilakukan akan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi objek kajian secara utuh dan otentik (Ibrahim dkk., 2017).

Selanjutnya pernyataan 12 memperoleh capaian persentase sebesar 97,84% dengan jawaban tertinggi pada jawaban setuju (95,54%) mengenai mahasiswa

percaya kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah ekologi (tumbuhan dan hewan) memberikan manfaat dan dorongan pada sikap dan perilaku mereka terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 yang dilakukan oleh Nurhasnah dkk., (2018) mengenai pengaruh *field trip* terhadap kepedulian siswa pada nilai-nilai biodiversitas, diperoleh angka signifikan = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *field trip* dalam pembelajaran biologi di kelas X MIPA sangat berpengaruh. Begitupula berdasarkan hasil capaian persentase yang peneliti peroleh yaitu paling tinggi dalam sub indikator ini, dengan indikator sangat baik. Melalui hasil survei yang peneliti lakukan, mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UIR juga memiliki dampak yang positif setelah mengikuti kegiatan kuliah lapangan ini terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dengan mereka lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dari mulai hal yang kecil untuk mengurangi sampah plastik walaupun masih ada beberapa yang sadar akan hal tersebut, dan juga mereka pernah mengatakan sangat senang jika di Prodi Pendidikan Biologi ada mengadakan kegiatan yang berbaur peduli terhadap lingkungan.

Kemudian pada pernyataan 13 mengenai mahasiswa meyakini mampu untuk memahami materi tersulit yang disajikan dosen, berada pada kategori sangat baik dengan jawaban cukup setuju memperoleh persentase tertinggi (53,22%) sebanyak 33 orang. Samiudin (2016) mengatakan seorang pengajar hendaknya mampu memahami psikologis, motorik, maupun mental peserta didiknya. Serta juga harus mahir dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didiknya. Dan hal ini telah ditunjukkan oleh sikap dosen pengampu pada mata kuliah ini untuk menerapkan kegiatan kuliah lapangan demi membantu perkembangan penguasaan materi pada mahasiswanya. Beberapa mahasiswa yang peneliti wawancarai mengatakan mereka sangat percaya diri dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki untuk memahami materi apapun yang diajarkan oleh dosen. Bahkan ada yang menyatakan sebesar 85% ia merasa yakin dapat menguasai materi seperti memahami perilaku hewan yang ia amati dan mengumpulkan data untuk mengetahui nama-nama jenis tumbuhan yang hidup pada lokasi yang dikunjunginya saat kuliah lapangan.

Sedangkan pada pernyataan 15 mengenai merasa senang dengan semua tugas yang diberikan oleh dosen, menunjukkan perolehan persentase paling rendah diantara empat pernyataan lainnya yaitu sebesar 79,56%. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan 48,38% pada jawaban setuju, dan 41,93% pada jawaban cukup setuju, serta ada juga yang menjawab tidak setuju (9,6%) sebanyak 6 orang dan pernyataan ini tergolong kedalam kategori baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh Higgins dkk., (2012), ia memperoleh hasil yang positif terhadap pengalaman siswa setelah mengikuti kegiatan kunjungan lapangan dan survei mengungkapkan sejumlah tanggapan yang menarik yaitu seratus persen siswa yakin bahwa mereka memahami motivasi yang diberikan oleh kunjungan lapangan yang diadakan oleh pihak sekolah mereka dan bagaimana hal tersebut menginspirasi mereka untuk lebih bekerja keras.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada Mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2016 di FKIP UIR mereka memiliki alasan-alasan tertentu atas jawaban yang diberikan pada kuesioner yang telah peneliti sebarakan. Menurut hasil survei, mahasiswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi atas potensi yang ia miliki. Namun hal tersebut tidak sebanding dengan perolehan hasil belajar yang diberikan oleh dosen. Ada beberapa mahasiswa yang merasa puas dengan nilai yang diberikan oleh dosen pada mata kuliah yang bersangkutan dan merasa telah mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dengan sungguh-sungguh, namun ada beberapa mahasiswa lainnya yang berpendapat merasa cukup dengan perolehan nilai yang diberikan oleh dosen, dan tentunya ada juga yang tidak merasa puas. Bagi mahasiswa yang menjawab merasa cukup dengan perolehan hasil belajar yang diberikan oleh dosen, karena ia merasa nilai yang diberikan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan baik atas kemampuannya menyelesaikan tugas maupun saat persentasi di depan kelas dan juga saat ujian tertulis dilaksanakan. Sedangkan mahasiswa yang merasa kecewa dengan perolehan hasil belajarnya merasa bahwa ia telah bersungguh-sungguh dan sudah maksimal dalam mengerjakan maupun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, baik itu saat menyusun laporan, persentasi di depan kelas, dan juga saat ujian. Namun nilai yang diperoleh saat akhir perkuliahan membuat

ia merasa kecewa dan tidak puas, ditambah lagi tidak adanya sisi transparan dari pihak dosen dalam bagaimana ia memberikan nilai. Tetapi ada juga mahasiswa yang mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi juga dikarenakan pengaruh kerja kelompok saat persentasi di depan kelas, yang mana ada anggota kelompok yang tidak berkontribusi dengan maksimal maupun baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan penelitian yang dapat memberikan solusi dari permasalahan diatas. Menurut Lee dkk., (2010) didalam penelitiannya menemukan bahwa dalam total kualitas pengajaran, faktor pengaruh yang lebih besar adalah pembantu pengajaran. Maka dari itu Jennifer Friendly (2016) mengatakan perjalanan lapangan bisa menyenangkan dan sangat mendidik. Setelah kunjungan lapangan berakhir, ia membuat media cetak berupa *Field Trip Printable Freebies* (Lampiran 46) yang ia buat dan bagikan kepada siswanya dengan gratis. Ia ingin membuat para siswanya merenungkan dari apa yang mereka pelajari selama perjalanan dan menuliskannya di lembar tersebut. Jenis cetakan ini sangat cocok untuk pekerjaan rumah pada hari kunjungan lapangan dan untuk mengisinya hanya membutuhkan waktu selama 30 menit hingga satu jam dalam sehari. Selain media tersebut, ada juga *tri-foldable printable* dan beberapa templat buku ABC untuk perkelas yang dapat mereka gunakan untuk menulis pendapat mereka tentang perjalanan dan diselesaikan setelah kunjungan lapangan. Menurut saya ini bisa dijadikan saran bagi dosen pengampu untuk meningkatkan kinerja kegiatan kuliah lapangan yang lebih menarik dan lebih baik untuk kedepannya.

4.5.2.5 Indikator Keefektifan Diri untuk Pembelajaran dan Kinerja

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Berharap Bahwa Mahasiswa Akan Berhasil Dalam Mata Kuliah Ini dan Dapat Menguasai Materi

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator berharap bahwa mahasiswa akan berhasil dalam mata kuliah ini dan dapat menguasai materi, sudah berada pada kategori sangat baik (89,78%). Dapat dilihat pada pernyataan 5 mengenai kegiatan kuliah lapangan merupakan metode pembelajaran yang tepat, memperoleh capaian persentase sebesar 98,92% dengan kategori sangat baik menunjukkan mayoritas mahasiswa memilih setuju (96,77%) atas pernyataan ini, sedangkan jawaban cukup setuju hanya ada 2 orang (3,22%) saja. Selanjutnya pernyataan 16 mengenai mahasiswa merasa yakin dapat melakukan segala hal pada mata kuliah ini, berada pada kategori sangat baik (81,72%). Rata-rata jawaban responden ialah cukup setuju (54,83%) dan setuju (45,16%) sebanyak 28 orang, tentunya tidak ada yang memilih jawaban tidak setuju. Kemudian pada pernyataan 19 memperoleh capaian persentase sebesar 86,55% dengan kategori sangat baik mengenai keterampilan yang harus dikuasai dalam mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan ini. Tanggapan paling tinggi diberikan pada jawaban setuju (59,67%) sebanyak 37 orang, dan cukup setuju 25 orang (40,32%) yang memilihnya. Pernyataan terakhir yaitu item 21 mengenai keyakinan menyelesaikan tugas dengan kemampuan yang diperoleh dari kegiatan kuliah lapangan pada mata kuliah ini dan mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses, berada pada kategori sangat baik (91,93%) dengan mayoritas mahasiswa memberikan memilih setuju (75,80%) sebanyak 47 orang, sedangkan pada jawaban cukup setuju ada 15 orang yang memilihnya (24,19%).

Berdasarkan hasil survei melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pendapat para responden terhadap mengapa mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi memerlukan kegiatan kuliah lapangan, mahasiswa memberikan tanggapan bahwasanya kedua mata kuliah tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan dan hal tersebut membutuhkan objek nyata untuk sebagai wadah pembelajaran yang tepat. Samiudin (2016) menyimpulkan peranan

dari suatu metode pembelajaran yang baik sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran ialah faktor pengajar yang memiliki banyak perananan seperti sebagai motivator untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didiknya. Kunjungan lapangan merupakan salah satu metode cara untuk menambahkan variasi pada pengajaran, sehingga mengoptimalkan efektivitas mengajar sambil memotivasi pembelajaran siswa. Dan kegiatan kuliah lapangan ini memiliki efek positif pada pembelajaran siswa, karena mereka dapat memberikan input sensorik yang konkrit dan membantu siswa memperoleh makna dari informasi yang diinginkan (Sivakumar, 2016).

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai mahasiswa mampu menguasai seluruh materi dan mengerjakan tes dengan baik memperoleh persentase yang rendah (pernyataan 16) dibandingkan pernyataan lainnya. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Parmin dan Widiyatmoko (2011) mengatakan berdasarkan hasil kunjungan lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan kuat untuk menguasai materi. Ini menandakan kegiatan *study visit* telah mampu mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas mahasiswa sehingga konsep yang telah dipelajari menjadi lebih bermakna. Dan mahasiswa tidak merasa terbebani dengan kegiatan yang telah dilakukan melainkan merasakan manfaat karena memudahkan memahami materi perkuliahan melalui kegiatan yang menyenangkan dan mengembangkan kreativitas. Tetapi ini tidak menandakan bahwa mahasiswa biologi angkatan 2016 FKIP UIR merasa kegiatan ini tidak bermanfaat bagi mereka, ini hanya pendapat mereka yang menyatakan tidak terlalu percaya diri saat mengerjakan tes (ujian) pada mata kuliah ini. Adapun seperti yang telah peneliti bahas mengenai keyakinan dan rasa percaya diri para responden mengenai mampu terhadap menguasai materi yang disampaikan, namun merasa kecewa dengan hasil ataupun perolehan nilai yang diberikan oleh dosen. Sementara saat dilaksanakannya ujian tertulis diakhir semester mereka mengatakan merasa yakin

dapat menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman kuliah lapangan yang mereka ikuti.

Sigmon (2014) dari hasil penelitian mengenai manfaat kegiatan kuliah lapangan tentang wisata pertanian tahunan yang ia lakukan telah menunjukkan tercapainya tujuan dari untuk meningkatkan literasi pertanian siswa. Berarti jika kunjungan lapangan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam mengembangkan minat dalam meningkatkan rasa keingintahuan siswa maka kegiatan ini sangat bermanfaat. Seperti yang dikatakan oleh Finchum (2013) yang menyimpulkan siswa kelas delapan Jefferson County, Tennessee, percaya bahwa kunjungan lapangan dapat mendidik dan membantu dalam mengerjakan konten akademik yang disajikan di kelas, serta menyarankan bagi semua pengajar yang ingin menggunakan metode ini harus membuat tujuan kunjungan lapangan yang interaktif. Dan dalam penelitian ini selain ingin meningkatkan perkembangan akademik siswa namun juga pribadi peserta didik itu sendiri, sehingga diharapkan dengan perencanaan dan persiapan yang cermat yang diatur oleh dosen dapat membuat mahasiswa menghargai upaya pada nilai tes yang mereka peroleh.

4.5.2.6 Indikator Tes Kekhawatiran

Didalam komponen atau indikator ini terdiri atas satu sub indikator yaitu mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian. Adapun pembahasan yang dapat diuraikan dari hasil analisis angket per sub indikator diatas adalah sebagai berikut ini.

1) Mahasiswa Tertekan dan Khawatir Tentang Penyelesaian Tes/Ujian

Berdasarkan hasil analisis data mengenai motivasi mahasiswa biologi angkatan 2016 terhadap pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan dalam sub indikator mahasiswa tertekan dan khawatir tentang penyelesaian tes/ujian, termasuk kedalam kategori baik (75,08%). Hal ini ditunjukkan pada pernyataan 17 mengenai mahasiswa merasa gelisah, tegang selama kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun perjalanan lapangan, berada pada kategori baik (63,44%). Rata-rata mahasiswa memilih tidak setuju (38,70%) sebanyak 24 orang dengan alasan, mereka tidak merasakan kegelisahan

sama sekali selama kegiatan yang dilakukan bersama dosen pengampu baik di dalam kelas maupun selama perjalanan apalagi saat kegiatan di lapangan. Namun ada juga yang memilih jawaban cukup setuju (32,25%) sebanyak 20 orang, dan setuju sebanyak 18 orang (29,03%). Kemudian pada pernyataan 20 memperoleh persentase sebesar 65,59% mengenai mahasiswa merasa tertekan ketika mengikuti ujian pada mata kuliah ini, dapat dilihat mayoritas mahasiswa memilih jawaban cukup setuju (38,70%) berarti tidak semua mahasiswa merasakan hal tersebut, dan yang memilih setuju hanya sebanyak 18 orang (29,03%) kemudian yang memilih jawaban tidak setuju (32,25%) hanya 20 orang saja. Berdasarkan hasil survei melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mereka beralasan jika terlalu tertekan saat mengerjakan ujian akan membuat mereka kehilangan konsentrasi dan tidak bisa menjawab soal dengan benar sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selanjutnya pada pernyataan terakhir yaitu item 22 mengenai mahasiswa meningkatkan keterampilannya dalam pembelajaran ini dan bekerja keras untuk memperoleh nilai yang bagus, pernyataan ini memperoleh capaian persentase paling tinggi dengan kategori sangat baik (96,23%).

Sejalan dengan penelitian Jolley dkk., (2018) yang menyatakan studi siswa di luar negeri memiliki orientasi tujuan intrinsik yang lebih tinggi secara signifikan dan orientasi tujuan ekstrinsik yang lebih rendah, nilai tugas yang lebih tinggi dan tes kecemasan (kekhawatiran) yang lebih rendah dari pada studi pada siswa lokal. Penelitian ini membandingkan mahasiswa studi luar negeri Amerika dengan mahasiswa lokal, hasil penelitian menunjukkan mahasiswa lokal memiliki tes kecemasan yang lebih tinggi pada penyelesaian serangkaian penilaian modul lapangan yang akan diserahkan pada akhir minggu. Sebaliknya beberapa mahasiswa studi luar negeri pada sistem mereka tidak menerima penilaian lulus/gagal, sehingga kontribusi pada tes kecemasan mereka lebih rendah. Hal ini dikarenakan mereka tidak akan stres akan tentang nilai apa yang akan mereka dapatkan dalam pembelajaran terkait. Terlihat juga pada pernyataan 17, pernyataan 20, dan pernyataan 22 mengenai kecemasan terhadap penilaian tes pada mata kuliah ekologi tumbuhan dan ekologi hewan yang menunjukkan mahasiswa ada yang sangat peduli dengan perolehan nilai yang akan diberikan

oleh dosen dan ada juga yang tidak terlalu tertekan akan perolehan nilai yang akan mereka terima, ini dikarenakan mereka yakin dan percaya jika mereka bersungguh-sungguh maka mereka akan memperoleh hasil atau nilai yang bagus.

Motivasi adalah mata pelajaran yang terus-menerus dibahas dalam bidang pendidikan. Guru (dosen) diajarkan tidak hanya untuk mengajar siswa mereka, tetapi juga untuk memotivasi mereka agar mau belajar (Beymer dan Thomson, 2015). Seseorang merasa dapat melakukan segala hal secara mandiri yaitu ketika mereka memahami nilai dan tugas yang mereka selesaikan. Deci dkk., (1991) dalam Beymer dan Thomson (2015) menyatakan siswa yang mandiri cenderung memiliki bentuk motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Orang-orang akan merasa kompeten ketika mereka memiliki pengetahuan sebelumnya tentang suatu subjek. Maka dari itu dengan adanya kegiatan seperti ini dalam mata kuliah yang memerlukan pengalaman langsung untuk meningkatkan perkembangan pemahaman konsep pembelajaran, mahasiswa didorong untuk melakukan kegiatan dengan sangat hati-hati dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh dosen serta mengerjakan semua tugas dengan sungguh-sungguh. Dan dosen pengampu harus selalu menumbuhkan rasa percaya diri pada mahasiswanya untuk berpikiran positif atas segala yang mereka kerjakan akan menghasilkan hasil yang memuaskan dan berguna dimasa depan. Dengan begitu mahasiswa akan merasa termotivasi dan berminat untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kemudian kegiatan ini juga memberikan siswa kesadaran akan peduli lingkungan.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

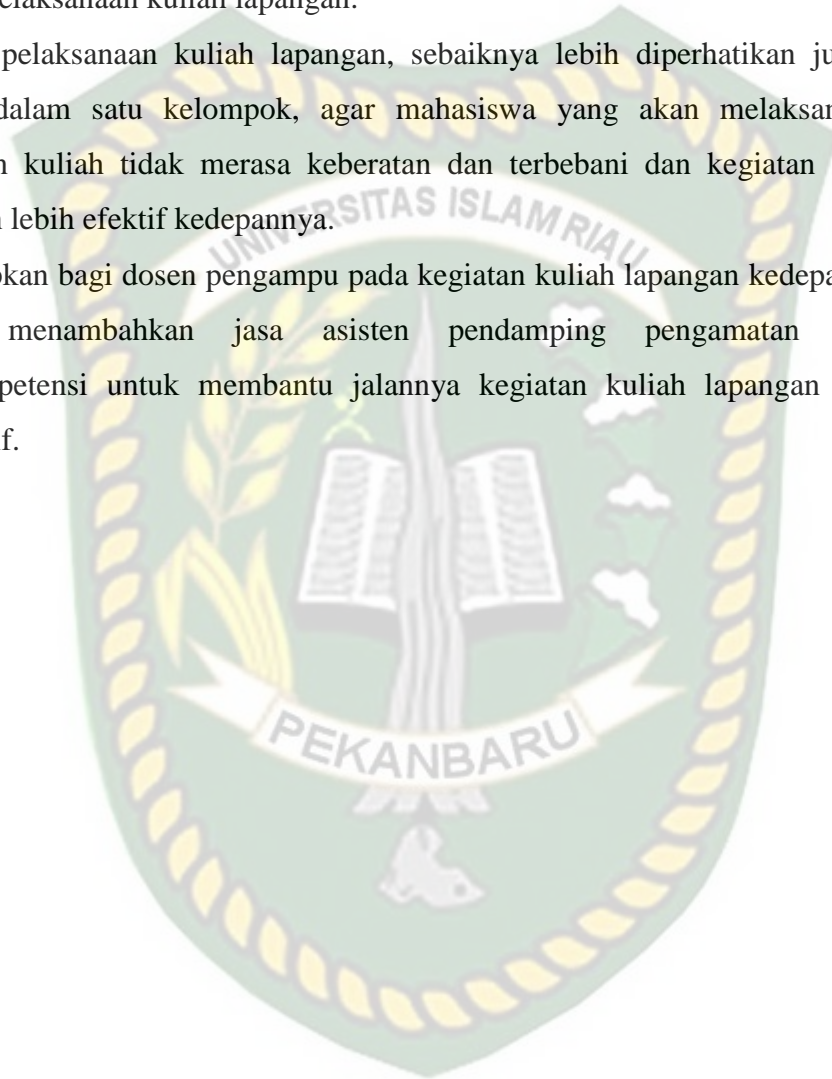
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi dan motivasi mahasiswa terhadap pelaksanaan *field trip* (kuliah lapangan) pada mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan mahasiswa angkatan 2016 FKIP Biologi UIR sudah termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, yaitu pada analisis data persepsi dengan persentase 95,79% dan pada analisis data motivasi termasuk dalam kategori “Sangat Baik” juga dengan persentase sebesar 87,75%. Hal ini menunjukkan pelaksanaan *field trip* pada mata kuliah ekologi baik tumbuhan maupun hewan cukup bermanfaat dan dapat memenuhi ekspektasi mereka. Program pembelajaran yang direncanakan dan dipersiapkan secara baik akan menjadikan mahasiswa merasa senang dan memperoleh hasil pembelajaran yang baik serta bermakna di masa depan. Keberhasilan kuliah lapangan terjadi karena mahasiswa memahami tujuan dan manfaat dari kegiatan ini, dan termotivasi untuk meningkatkan perkembangan pengetahuan mereka di dalam mata kuliah ini.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *field trip* dapat selalu diterapkan sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran terutama pada mata kuliah sains, seperti mata kuliah Ekologi Tumbuhan dan Ekologi Hewan yang tentunya sesuai dengan ketetapan standar kurikulum di kampus.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pembelajaran berbasis *outdoor learning* seperti kuliah lapangan (*field trip*). Serta menambahkan indikator psikomotorik untuk mengukur persepsi mahasiswa dalam pelaksanaan kuliah lapangan.

3. Dilakukannya pembaharuan atau inovasi terhadap pelaksanaan kegiatan kuliah lapangan berikutnya seperti, untuk meningkatkan hasil belajar melalui kuliah lapangan sebaiknya dilakukan tindakan lanjut seperti kuis setelah setiap pelaksanaan kuliah lapangan.
4. Dalam pelaksanaan kuliah lapangan, sebaiknya lebih diperhatikan jumlah orang dalam satu kelompok, agar mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan kuliah tidak merasa keberatan dan terbebani dan kegiatan dapat berjalan lebih efektif kedepannya.
5. Diharapkan bagi dosen pengampu pada kegiatan kuliah lapangan kedepannya dapat menambahkan jasa asisten pendamping pengamatan yang berkompentensi untuk membantu jalannya kegiatan kuliah lapangan yang kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2017. Evaluasi Program Kuliah Lapangan Ekologi Hewan Pada Sebuah Universitas Swasta Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Quagga Vol. 9 (2)*.
- Ahmad, Yau. 2014. Effects Of Field-Trip On Retention And Academic Achievement In Ecology Among Secondary School Students In Zaria, Nigeria. Thesis. Ahmadu Bello University, Zaria.
- Alon, N. L., dan T. Tal. 2015. Student Self-Reported Learning Outcomes of Field Trips: The pedagogical Impact. *International Journal of Science Education*. <http://dx.doi.org/10.1080/09500693.2015.1034797> .
- Amosa, A.A. 2013. Effect of community resources on Junior Secondary Schools' Performance in Basic Technology in Ilorin, Kwara State, Nigeria. *Journal of Education in Developing Areas (JEDA)*, 21(1), 214-221.
- Amosa, A.G.A., Oyeronke O.O., dan Adunni S.A. 2015. Effect of Field Trip On Students' Academic Performance in Basic Technology in Ilorin Metropolis, Nigeria. *Malaysian Online Journal of Educational Technology Vol. 3 (2)*.
- Anderson, D., dan Zuochen Zhang. 2003. Teacher Perceptions of Field-Trip Planning and Implementation. *Visitor Studies Today Vol. 6 (3)*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cika.
- Arinta, D., S. Utaya, dan I.K. Astina. 2016. Implementasi Pembelajaran Kuliah Kerja Lapangan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Vol. 1 (8):1665—1670*.
- Baldwin, A.H. 2001. Got Mud? Field-Based Learning in Wetland Ecology. *Journal of College Science Teaching*.
- Barker, Susan., David Slingsby., dan Stephen Tilling. 2002. Teaching Biology Outside the Classroom Is It Heading for Extinction?. *Field Studies Council and the British Ecological Society*.
- Behrendt, M., dan Teresa Franklin. 2014. A Review Of Research On School Field Trips And Their Value In Education. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 9: 235-245.
- Beymer, P.N., dan M.M. Thomson. 2015. The Effects Of Choice In The Classroom: Is There Too Little Or Too Much Choice?. *Support for Learning, Vol. 30 (2)*.
- Biology Teaching And Learning Centre. 2019. Advanced Field Studies In Functional Ecology.

<https://programsandcourses.anu.edu.au/course/BIOL6303>. Diakses tanggal 28 Juli 2019.

Caliskan, Onur. 2011. Virtual field trips in education of earth and environmental sciences. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15: 3239–3243.

Chirdiansyah, Yoesdhita Agisio. 2012. Perbedaan Persepsi, Motivasi, Dan Minat Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2008 Universitas Brawijaya Atas Pemilihan Bidang Kerja Setelah Menjadi Sarjana Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 1 (1)*.

Chulipa, T.L.P., E.D. Coilan, J.S. Dichoso, J.G. Malaltek, dan A.G. Tamod-oc. 2017. Educational Tours And Field Trips As Learning Method For College Students. A Thesis Proposal. The Faculty of the School of Business Administration and Accountancy.

Cini, F., Luigi Leone, dan Paola Passafaro. 2012. Promoting Ecotourism Among Young People: A Segmentation Strategy. *Environment and Behavior*, 44 (1).

DeWitt, J., dan Martin Storksdieck. 2008. A Short Review Of School Field Trips: Key Findings From The Past And Implication For The Future. *Visitor studies*, 11: 2, 181-197.

Dharmawan, A.H. 2007. Dinamika Sosio-Ekologi Pedesaan: Perspektif Dan Pertautan Keilmuwan Ekologi Manusia, Sosiologi Lingkungan Dan Ekologi Politik. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia, Vol. 1*.

Elfis, (2010). Konsep Dasar Ekologi Tumbuhan. Diambil dari: <http://elfisuir.blogspot.com/2010/02/konsep-dasar-ekologi-tumbuhan.html>. Diakses tanggal 30 Januari 2019.

Fauzi, A., Z.I. Rizman. 2015. Field Trip Education Approach Beyond Classroom: Microwave Course Case. *Mediternal Journal Of Social Sciences Vol. 6 (4)*.

Finchum, W.M. 2013. How Can Teachers And Students Prepare For Effective Field Trips To Historic Sites And Museums?. *PhD diss., University of Tennessee*.

Fleischner, Thomas L., dkk. 2017. Teaching Biology in the Field: Importance, Challenges, and Solutions. *BioScience, Vol. 67 (6):558–567*.

Guler, M.P.D., dan Ozlem Afacan. 2013. The Impact Of Field Trips On Attitudes And Behaviours Related To Sustainable Emvironmental Education. *World Applied Sciences Journal* 23 (8): 1100-1105.

Hadi, Nasir. Tanpa tahun. *Buku Ajar Ekologi Tumbuhan*.

http://www.academia.edu/25630668/Buku_Ajar_Ekologi_Tumbuhan.

- Hartono., dkk. 2012. *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Pekanbaru. Zanafa Publishing.
- Hernandez, B., E. Suarez, J.M. Torvisco, dan H. Stephany. 2000. The Study Of Environmental Beliefs By Facet Analysis. *Environment and Behavior, Vol. 32 (5): 612-636*.
- Higgins, N., E. Dewhurst, dan L. Watkins. 2012. Field Trips As Short-Term Experiential Learning Activities In Legal Education. *The Law Teacher, Vol. 46 (2)*.
- Ibrahim, Y., H.K. Surtikanti, dan Riandi. 2017. Kuliah Lapangan Terpadu Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio. Vol. 2 (2)*.
- Ibrahim, Y., Riandi, dan H.K. Surtikanti. 2018. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengembangan Program Kuliah Lapangan Terpadu (*Integrated Field Trip*). *BIOSFER, J.Bio. & Pend.Bio. Vol. 1 (1)*.
- Ike, N.E., A.F. Paulinus, N. Uche, O.G. Ukamaka, A.C. Okechukwu, K.I. Ejike, dan N.A.P. Amarachi. 2016. Influence of Field Trips on Students' Performance in Biology: Educational and Counselling Implications in Nigeria. *Aust. J. Basic & Appl. Sci. 10(13): 18-23*.
- Irwan, Z.A.D. 2015. *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan, Dan Pelestariannya*. Jakarta . Bumi Aksara.
- Iwuji, N.P. 2002. Effects Of Activity-Based Teaching Strategy On Academic Achievement And Retention In Basic Science Concepts Among Junior Secondary School Students. Thesis. Ahmadu Bello University, Zaria.
- Jayadi, Edi M. 2015. *Ekologi Tumbuhan*. Mataram. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.
- Jennifer Firiendly. 2016. Field Trip Activities (Free Field Trip Resources). <http://jenniferfindley.com/field-trip-activities-free-field-trip-resources/>. Diakses tanggal 09 Agustus 2019.
- Jolley, Alison., E. Brogt, B.M. Kennedy, S.J. Hampton, dan L. Fraser. 2018. Motivation and Connection to Earth on Geology Field Trips in New Zealand: Comparing Americans Study Abroad Students with Local Undergraduates. *The Interdisciplinary Journal of Study Abroad, Vol. 30 (3): 72-99*.
- Kashiko, Tim. 2002. *Kamus Lengkap Biologi*. Surabaya: Kashiko.
- Kennedy, Michaela D. 2014. The Benefit of Field Trips. *University Honors Program Theses*. 60.

- Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan. 2016. *Persiapan Kunjungan Lapangan*. Modul. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Bandung. https://simantu.pu.go.id/epel/edok/e8f12_9-Modul_Persiapan_Kunjungan_Lapangan_Rusunawa.pdf. Diakses tanggal 04 Agustus 2019.
- Kings Education. 2017. An Educational and Enjoyable Biology Field Trip for Kings Oxford Students. <https://www.kingseducation.com/kings-life/2017/05/03/educational-and-enjoyable-biology-field-trip-for-kings-oxford-students/>. Diakses tanggal 04 Agustus 2019.
- Lee, I-Chao. 2010. The Effect Of Learning Motivation, Total Quality Teaching And Peer-Assisted Learning On Study Achievement: Empirical Analysis From Vocational Universities Or Colleges' Students In Taiwan. *The Journal of Human Resource and Adult Learning Vol. 6 (2)*.
- Lei, S.A. (2010). Assessment practices of advanced field ecology courses. *Education, 130(3)*, 404-415.
- Mahgoub, Yassir M., dan Abeer A. Alawad. 2014. The Impact of Field Trips on Students' Creative Thinking and Practices In Arts Education. *Journal of American Science Vol. 10 (1): 46-50*.
- Maknun, Djohar. 2011. Praktikum Proyek Ekologi Berbasis Kondisi Ekobiologis Lokal dalam Meningkatkan Literasi Lingkungan dan Tindakan Konservasi Mahasiswa. *Holistik Vol. 12 (2)*.
- Myers, B., dan Linda Jones. 2012. Effective Use of Field Trips in Educational Programming: A Three Stage Approach. *Agricultural Education and Communication Department, UF/IFAS Extension*.
- Mundilarto dan Suharyanto 2015. Pengembangan Model Outdoor Learning Untuk Menumbuhkan Sikap Spiritual Dan Sosial Melalui Pembelajaran Fisika. Yogyakarta: LPPM. <http://eprints.uny.ac.id/36773/>.
- Nawi, N.F., dan A.F. Azmi. 2016. An Assessment Of The Effectiveness Of Field Trips As A Teaching And Learning Strategy: A Case Study Of Field Trip To The Parliament. *Journal Of Academia Uitm Negeri Sembilan 4, 1-11*.
- Neiman, Z., dan C. Ades. Contact with nature: effects of field trips on pro-environmental knowledge, intentions and attitudes. *Cienc. Educ., Bauru, Vol. 20 (4): 889-902*.
- Nurhasnah, Mieke Miarsyah., dan Rusdi. 2018. Pengaruh Metode *Field Trip* Dan Tingkat Motivasi Belajar Biologi Terhadap Kepedulian Siswa Pada Nilai-Nilai Biodiversitas. *Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 7 (1)*.
- Nurjhani, M. Tanpa tahun. Ekologi sebagai Dasar Ilmu Lingkungan. *Bahan Belajar Mandiri 1*.

- Nusi, Kurniati. 2016. Penerapan Metode Field Trip Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Kelas V SD Inpres 2 Tanamodin di Palu. *e-Jurnal Bahasantodea, Vol. 4 (2): 79-88.*
- Olajuyigbe, O.A., F.C. Olakolu, dan H.O. Omogoriola. 2017. School Of Science And Technology. *Course Code: Bio 314, Course Title: Animal Ecology.*
- Onah. 2008. Pengaruh Penggunaan Metode Kuliah Lapangan (*Field Trip*) Terhadap Hasil Belajar Taksonomi Tumbuhan Tingkat Rendah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Patrick, Ajaja O. 2010. Effects of Field Studies on Learning Outcome in Biology. *J Hum Ecol, 31 (3):171-177.*
- Pinaryo. 2014. Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Terhadap Program Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Aristo Vol. 2 (2).*
- Prasetyo, Agung. 2015. Keefektifan Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Sumber Daya Alam Siswa Kelas III SDN Bogangin 1 Kabupaten Banyumas. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Raharja, S. Tanpa tahun. Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan sekitar untuk Pembelajaran. Dosen pada Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY.
- Rasidi, Suswanto. 2008. *Batasan dan Ruang Lingkup Ekologi Tumbuhan. BIOL4411/MODUL1.*
- Rasidi, Suswanto., dan Tb. M. Ischak. 2014. *Batasan dan Ruang Lingkup Ekologi Hewan. BIOL4412/MODUL1.*
- Reginio, Randell R. Tanpa tahun. Effectiveness Of Field Trips And Seminars: A Students Perception. Former College Lecturer, School of Engineering Marinduque State College.
- Rehman, Asifa., dan Kamal Haider. 2013. The Impact of Motivation on Learning of Secondary School Students In Karachi: An Analytical Study. *Educational Research International, Vol. 2 (2).*
- Riduwan. 2016. *Dasar-dasar Statistik.* Bandung: Alfabeta.
- Rohlf, Gregory. 2015. How To Make Field Trips Fun, Educational, And Memorable: Balancing Self-Directed Inquiry With Structured Learning. *The History Teacher, Vol. 48 (3).*
- Samiudin. 2016. Peran metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Jurnal Studi Islam, Vol. 11 (2).*

- Saputra, Y.H., dan Ganes Gunansyah. 2014. Penerapan Metode Karya Wisata Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *JPGSD. Vol. 2 (1)*.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shafaruddin, Rudi, Arkanudin, dan Adi Suryadi. 2013. Persepsi Mahasiswa Terhadap Upt. Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Tesis PMIS UNTAN-PSS*.
- Shakil, A.F, Waqar-un-Nisa Faizi, dan Sana Hafeez. 2011. The Need And Importance Of Field Tripsat Higher Level In Karachi, Pakistan. *International Journal of Academic Research in Businessand Social Sciences, Vol. 2 (1)*.
- Sigmon, B.S. 2014. Effectiveness Of Farm Field Trip. *Theses and Dissertations Community & Leadership Development*. 11.
- Sivakumar, R. 2016. Effective Uses of Field Trips in Educational Programming. *e-Journal of UDEEEWANA, Vol. 2 (1)*.
- Solso, Robert L, Otto H. Maclin, dan M. Kimberly Maclin. 2009. *Psiokologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung. Alfabeta.
- Sumarto, S., dan Roni Koneri. 2016. *Ekologi Hewan*. Bandung: CV. Patra Media Grafindo.
- Suyatmin, M.A. Aris, dan Wahyono. 2008. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Lingkungan Kerja Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 7 (2):131-143*.
- Swastika, I Wayan. 2019. Pemilihan Lokasi Kunci Keberhasilan Penelitian. Balittanah. <http://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/berita-terbaru/topmenu-58/836-kunci>. Diakses tanggal 01 Agustus 2019.
- Tal, R.T. 2004. Using A Field Trip To A Wetland As A Guide For Conceptual Understanding In Environmental Education – A Case Study Of A Pre-Service Teacher’s Research. *Chemistry education: research and practice, Vol. 5 (2): 127-142*.
- Tal, Revital T. 2004. Using A Field Trip To A Wetland As A Guide For Conceptual Understanding In Environmental Education – A Case Study Of A Pre-Service Teacher’s Research. *Vol. 5 (2):127-142*.

- Taneo, M., I.N.S. Degeng, Dan P.S. Sulton. 2016. The Effect Of Learning Method Field Trip Vs Inquiry To Concept Training Local History. *International Conference On Education, Education In The 21th Century: Responding To Current Issues*.
- Tobing, Arisamala Lumban. 2017. Analisis Pelaksanaan Dan Manfaat Kuliah Lapangan (*Field Trip*) Mahasiswa Pada Mata Kuliah Ekologi Hewan Dan Ekologi Tumbuhan Di Jurusan Biologi Fmipa Universitas Negeri Medan. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Tsybulsky, D., J. Dodick, dan Jeff Camhi. 2013. Design and Implementation of Field Trips to University Research Labs.
- Uitto, A., K. Juuti, J. Lavonen, dan V. Meisalo. 2006. Students' interest in biology and their out-of-school experiences. *Students' interest in biology, Vol. 40* (3).
- Ubaidillah, Mujib. 2018. Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika dan Mengakses Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS) Vol. 6* (2): 93-103.
- Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Utina, Ramli., dan D.W.K. Baderan. 2015. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo.
- Wada, N.S. 2010. Impact Of Field-Trip On Motivation, Retention And Performance In Plan Adaptation Among Secondary School Students In Gumel, Jigawa State, Nigeria. *A Dissertation Submitted to the School of Postgraduate Studies Ahmadu Bello university, Zaria*.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Watters, J.J., dan Ginns, I.S. (2000). Developing motivation to teach elementary science: effect of collaborative and authentic learning practices in preservice education. *Journal of Science Teacher Education, Vol. 11* (4): 277-313.
- Widiyanto, Bayu. 2017. Penerapan Metode *Field trip* pada MK. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa terhadap Permasalahan Sampah. *Jurnal Pendidikan Vol. 11* (2).
- Widiyatmoko, P.A. 2011. Penerapan *Study Visit* Untuk Meningkatkan Kemam-

puan Mahasiswa Dalam Mengembangkan Teknologi Tepat Guna Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 29 (2).

- Widoretno, Sri. 2009. Penggunaan Masalah Dalam Modul Praktikum Sebagai Penuntun Kegiatan Lapangan Pada Matakuliah Ekologi Tumbuhan Di Prodi P. Biologi Tahun 2009. *Seminar Lokakarya Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS*.
- Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatama, B. 2016. Pentingnya Kuliah Lapangan Bagi Mahasiswa. <https://www.duniadosen.com/karya-ilmiah-m5/>. Diakses tanggal 31 Juli 2019.
- Winardi. 2002. *Motivasi & Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.
- Wisanti., dan D. Astriani. 2018. Bryological exploration: field-trip based learning to develop competencies of science teacher candidate. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1006: 012006*.
- WTO. (2002). http://www.unep.fr/scp/tourism/events/iye/pdf/iye_leaflet_text.pdf. (20 Maret 2019).
- Wulandari, Ria. 2016. Metode Kunjungan Lapangan Untuk Menanamkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Pedagogia*, Vol. 5 (1).
- Yusuf, A. (2006). Effect of field trip method of teaching on students' performance in Social Studies. *Ilorin Journal of Education*, 2, 7-17. [http://www.unilorin.edu.ng/unilorin/journals/education/ije/aug2006/Ilorin Journal of Education Vol 25 August 2006.pdf](http://www.unilorin.edu.ng/unilorin/journals/education/ije/aug2006/Ilorin%20Journal%20of%20Education%20Vol%2025%20August%202006.pdf).
- Zainuddin, Zirmansyah. 2013. Persepsi dan Motivasi Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Universitas. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 2 (2).